

NABILLA AZARINE



**Kemeja Flanel Rian**

ERASMUSBOOK

**Penulis:** Nabilla Azarine  
**Penyunting:** Fitria Desriana  
**Penyelarasan Akhir:** Kafisilly  
**Pendesain Sampul:** Kicky Maryana  
**Penata Letak:** Yhogi Yhordan  
**Penerbit:** Loveable

**Redaksi:**

PT Sembilan Cahaya Abadi  
Jl. Kebagusan III  
Komplek Nuansa Kebagusan 99  
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520  
**Telp.** (021) 78847081, 78847037 ext. 114  
**Faks.** (021) 78847012  
**Twitter:** @loveableous / **Fb:** Penerbit Loveable / **Instagram:**  
@loveable.redaksi  
**E-mail:** loveable.redaksi@gmail.com  
**Website:** www.loveable.co.id

**Pemasaran:**

PT Cahaya Duabelas Semesta  
Jl. Kebagusan III  
Komplek Nuansa Kebagusan 99  
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520  
**Telp.** (021) 78847081, 78847037 ext. 102  
**Faks.** (021) 78847012  
**E-mail:** cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2016  
Hak cipta dilindungi undang-undang

---

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Nabilla Azarine,  
Kemeja Flanel Rian / penulis, Nabilla Azarine,  
penyunting, Fitria Desriana. Jakarta: Loveable, 2016  
300 hlm; 10,5 x 19 cm

ISBN 978-602-6922-42-7  
I. Kemeja Flanel Rian I. Judul II. Fitria Desriana

# UCAPAN TERIMAKASIH

**U**ntuk Allah swt, yang telah memberikan napas, kesehatan, dan hidup untukku sehingga bisa menulis buku ini. Tanpa-Nya, aku nggak akan bisa menemukan Wattpad, mengenal kalian semua, dan juga menyelesaikan buku ini.

Untuk Mama, yang sudah melahirkan dan membesarkanku, yang selalu mendukungku dan bersedia berada di sampingku. Tanpa Mama, aku nggak mungkin punya kepercayaan diri yang cukup untuk membuat buku ini. Terima kasih karena sudah selalu ada, dan aku minta maaf karena belum bisa membuat Mama bangga.

Untuk Papa, yang sudah selalu membela dan melindungiku, yang selalu bekerja keras untuk aku, Mama, dan Nadine. Tanpa Papa, aku nggak mungkin bisa punya keberanian untuk menerbitkan buku ini. Terima kasih karena selalu membuat aku tertawa tiap kali aku sedih.

Untuk Nadine, yang sering meniru-niru aku, yang sering teriak-teriak di rumah. Tanpa kamu, aku nggak mungkin bisa menyempurnakan ceritaku karena kamu punya pendapat-pendapat yang unik. Terima kasih karena selalu jadi adik yang baik dan pengertian.

Aku mungkin selalu bilang kalau aku sayang kalian tiap detiknya, tapi aku mau bilang lagi, kalau aku sayang banget sama kalian bertiga.

Untuk Nyonya Editor, alias Nassya, yang selalu nemenin dan bantuin aku mengedit buku-bukuku, dan yang suka jadi teman gosip terbaik. Terima kasih karena selalu setia dan selalu gila.

Untuk Adel, yang sudah membuatku bergabung di dunia kepenulisan Wattpad. Terima kasih karena selalu menjadi teman yang baik.

Untuk teman-teman Wattpad-ku, Syafira, Yona, Sarrah, Athalia, Liza, Yola, dan banyak lagi yang nggak bisa aku sebut satu-satu. Terima kasih karena selalu mewarnai hari-hariku di Wattpad. Sukses terus ya, buat kalian!

Untuk teman-teman SMP-ku, Barkil (dan semua anggotanya; Afa, Farah, Biyan, Yolanda, Reza, Teguh, dan Rayen). Terima kasih karena udah mewarnai dua tahun terakhir kehidupanku di sekolah kita. Semoga sukses terus ya, di SMA!

Untuk teman-teman *online*-ku, yang cuma aku kenal lewat Twitter. Terutama untuk Rhys, yang meskipun nggak mengerti Bahasa Indonesia, tapi sangat mendukung terbitnya buku ini. Semoga kita bisa segera bertemu!

Untuk Wattpad, yang selalu jadi tempatku



mencurahkan isi hati dan pikiran, dan yang juga menjadi tempatku bertemu banyak teman dan pengalaman.

Dan untuk semua yang membaca ini, juga semua pembaca *Kemeja Flanel Rian* di Wattpad. Terima kasih.





# BAB

# 1

**B**el pulang sekolah dibunyikan, membuat semua murid bersorak senang dan buru-buru merapikan buku-buku ke dalam tas. Mereka pun berkerumun keluar dari kelas. Di antara kerumunan itu, terlihat seorang cowok berjalan santai dengan tas ransel kecil di punggungnya.

Namanya Aldrian Wicaksono. Dia biasa dipanggil Rian. Tapi, kedua sahabatnya memanggil dia Wicak. Kalau mendengar nama Aldrian, mungkin kamu akan membayangkan seorang cowok berambut rapi, tampang cakep, dan hidup mapan dengan mobil-mobil BMW berjejer di garasi rumahnya.

Sayangnya, kamu harus singkirkan pemikiran itu untuk sejenak. Aldrian yang ini sama sekali berbeda dengan yang ada di pikiranmu ataupun yang disebutkan poinnya di paragraf pertama. Mungkin, kamu akan sedikit menyesal kalau sudah mengenalnya.

Selama 17 tahun hidupnya, belum pernah ada yang

mengatakan kalau rambutnya rapi. Rambut Rian selalu dibiarkan acak-acakan, karena cowok itu benci gel rambut yang membuat rambut hitamnya jadi basah dan mengilap berlebihan. Untung saja, rambut Rian gampang banget diatur. Tinggal disisir pakai jari, hasilnya sudah langsung lumayan. Ya paling nggak, tatanan rambut semipermanen itu bisa bertahan selama lima belas menit sebelum akhirnya kembali nggak beraturan karena terkena angin atau karena main jitek-jitakan dengan sahabatnya.

Rian juga nggak cakep-cakep amat. Mukanya sih bersih, tapi standar aja. Ke mana-mana dia selalu naik motor. Jadi, jangan harap Rian itu tipe cowok dengan wajah putih mulus persis iklan sabun muka. Karena sesampainya di rumah, muka Rian pasti sudah hitam-hitam macam kena arang.

Hidup mapan. Hm... entah apakah Rian termasuk dalam golongan yang satu ini atau bukan. Rian nggak terlalu kaya, tapi juga nggak berkekurangan. Papanya adalah direktur di sebuah perusahaan swasta, mamanya punya *online shop* terkenal, dan Rian suka berjualan buku-buku komik hasil karyanya sendiri di koperasi sekolah. Rian berjualan komik bukan untuk mencari uang, melainkan untuk menyalurkan hobinya. Jadi, Rian nggak begitu merasa sedih kalau komiknya yang diberi judul *KeshaRian* nggak terjual habis.

Omong-omong soal hobi, Rian memang suka sekali menggambar. Mulai dari lukisan abstrak sampai *graffiti* dan kartun tiga dimensi. Semuanya bisa Rian buat asalkan ada kertas dan pensil. Beberapa karyanya sudah dipublikasikan di beberapa koran lokal dan sebagian lagi dia gunting-gunting untuk ditempel sebagai pembatas



buku. Rian memang kreatif, itu membuat dia kadang suka berpikir lewat sisi yang berbeda dari orang-orang pada umumnya.

Rian pakai kacamata. Dia minus tujuh. Katanya, gara-gara terlalu sering baca buku sambil tiduran dan karena suka main *gadget* gelap-gelapan. Kacamataanya ber-*frame* hitam, senada dengan warna rambutnya.

Rian juga punya beberapa hobi unik. Contohnya minum kopi hitam bersama papanya tiap pagi dan makan mie instan di malam hari saat ada tugas menumpuk. Rani, adik Rian satu-satunya, sering sekali mengejeknya dengan sebutan “Kakek Buyut” karena hobi Rian minum kopi hitam tiap pagi.

Kebiasaan Rian yang lain adalah berkunjung ke kios *laundry* dekat rumah. Fast & Clean namanya. Pelayanannya lumayan memuaskan. Kalau kamu mau tahu alasan kenapa Rian selalu mencuci baju-bajunya di sana, jawabannya simpel; Rian nggak suka bau deterjen dan nggak pernah mau mencuci baju sendiri walaupun mesin cuci di rumahnya ada dua.

Sebelum kamu mulai berasumsi yang aneh-aneh, kita bahas dulu sedikit tentang Rian. Dia itu masih duduk di bangku SMA kelas 11 jurusan IPA. Dia memilih jurusan itu karena cita-citanya adalah menjadi arsitek. Padahal, Rian nggak terlalu suka pelajaran IPA—baik fisika, biologi, ataupun kimia—tapi matematika merupakan pelajaran favoritnya. Kadang, dia suka berkeluh-kesah kalau ada soal-soal yang susah. Tapi, Rian selalu bawa santai karena menurutnya nggak lulus sekolah itu nggak bakalan mati, kok!

Sore ini, Rian tengah duduk di warung dekat sekolah, masih dengan seragamnya. Dia mencomot pisang goreng yang disediakan di atas meja sambil memperhatikan jalanan yang basah sehabis hujan. Di sebelah Rian, duduk kedua sahabatnya. Namanya Raka dan Farrel. Kedua sahabat Rian itu sudah mengenalnya sejak masa “ingusan” di bangku SD. Dulu, Rian masih ganteng dan lucu. Nggak kayak sekarang, agak dekil dan malu-maluin. Untung saja Raka dan Farrel rela ikut tampil malu-maluin kayak Rian.

Raka memiliki pribadi yang agak tertutup, berbeda dengan Farrel yang ceria dan *blak-blakan*. Kalau lagi butuh tempat curhat, Rian dan Farrel pasti langsung lari ke Raka. Dan kalau lagi butuh semangat, Rian dan Raka selalu lari ke Farrel. Nah, kalau lagi merasa suntuk, Raka dan Farrel akan lari ke Rian karena dia punya segudang komik yang menghibur. Jadi, mereka bertiga saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Kalau dalam istilah biologi dinamakan simbiosis mutualisme.

Mereka punya kebiasaan tersendiri; duduk di Warung Pak Ghana sambil makan gorengan sepulang sekolah, pulang naik motor, berkumpul di rumah salah satu dari mereka untuk menginap semalaman, dan besoknya ribet sendiri karena nggak bawa seragam untuk ke sekolah.

Tapi, hari ini mereka bisa sedikit tenang. Malam nanti mereka akan menginap di rumah Rian dan cowok itu punya tiga buah baju untuk setiap modelnya. Bukan hanya seragam sekolah, tapi semua bajunya. Hal ini Rian lakukan karena terkadang cucian *laundry* lama selesainya sehingga dia harus susah payah mencari baju yang sama atau setipe.

Rian memperhatikan saat Farrel mencelup-celupkan

jari telunjuknya ke dalam gelas es teh manisnya. Cowok berkacamata itu menyisir rambutnya ke samping, kemudian menoleh ke arah Raka yang lagi duduk tenang di sebelah Farrel.

“Nanti ke rumah gue, kan? Ketemuan di sana aja ya. Gue mau ke Fast & Clean dulu,” kata Rian sembari merogoh saku celananya untuk mengambil dompet berbahan *jeans* yang sudah menjadi dompet kebangsaannya dari SMP.

“Mau nge-*laundry* apaan?”

“Biasa, kemeja gue,” jawab Rian, kemudian beralih menatap Pak Ghana yang sedang sibuk memasukkan es-es batu ke dalam boks pendingin minuman. “Berapa, Pak? Sekalian aja, bayar sama punyanya Raka.”

Terdengar protes dari belakang. “Gue nggak?” Kalau mau tahu itu siapa, jelas itu suara Farrel.

Rian berdecak. “Iya, sama Farrel juga, Pak.”

“Dua puluh ribu aja,” ujar Pak Ghana sebelum akhirnya menyambut uluran dua lembar uang sepuluh ribuan dari tangan Rian. “Pas, ya. Makasih, Den. Datang ke sini tiap hari, ya.”

Farrel menyeletuk, “Itu sih, insya Allah Pak. Kalau Rian mau berbaik hati traktir kita berdua tiap hari.”

Rian menjitak kepala Farrel gemas. Lalu dia kembali merogoh saku celananya untuk mengambil kunci motor. Sementara, dompetnya dia masukkan ke dalam tasnya yang hanya berisi dua buah pensil HB runcing dan secarik kertas kumal yang sudah tidak berbentuk lagi.

“Gue duluan.”

Raka melambai ke arahnya. “Dah. *Thanks*, ya.”

Rian mengangguk. Cowok itu pun berlari kecil menuju lapangan parkir motor yang berjarak lima belas meter dari Warung Pak Ghana. Kalau sudah sore begini, biasanya lapangan parkir sudah sepi dan tinggal tersisa beberapa motor anak geng, motor Farrel, dan juga Sheryl.

Sheryl adalah nama motor kesayangan Rian. Warnanya hitam, model Ninja yang gagah dan keren. Belum pernah sekali pun mogok ataupun kena air, kecuali memang sengaja dicuci. Terkadang, Rian menggunakan nama motor kesayangannya untuk mengerjai teman-teman sekolahnya. Contohnya, ketika Rian masih duduk di bangku SMP kelas 10 dan teman-temannya baru mulai berpacaran. Aldo, teman sebangku Rian, bertanya pada cowok itu. “Malam Minggu ini lo jalan sama siapa, Yan?”

“Sama Sheryl,” jawab Rian saat itu. Kemudian, Rian langsung dimintai pajak jadian. Padahal, Sheryl itu adalah motornya—dulu masih milik papanya. Dan malam Minggu yang Aldo maksud itu adalah malam ketika Rian ngorok di kamar seharian penuh.

Jadi, pelajaran yang bisa diambil adalah kamu nggak boleh gampang percaya sama seseorang. Apalagi sama cowok berkacamata yang menamai motornya sendiri dengan nama perempuan.





# BAB

## 2

Rian menyisir rambutnya pelan sambil mengambil sebuah kemeja dari tasnya. Kemeja flanel tersebut dilapisi plastik, kemudian dilapisi lagi oleh tas kertas. Setelah memastikan kemeja itu tidak cacat sedikitpun, Rian meletakkan helmnya di atas jok motornya. Kemudian, dia berlari kecil menuju sebuah gedung bernuansa biru dan putih.

Rian harus mendongak untuk melihat sebuah logo bertuliskan “Fast & Clean: Selalu Cepat dan Bersih” yang menempel pada kaca-kaca gedung tersebut. Di atas tulisan logonya, Rian juga dapat melihat sebuah gambar sabun dengan busa-busa yang membuat dia selalu ingin mandi ketika melihatnya.

Dari luar, terlihat meja *counter* panjang berwarna putih dengan dua karyawan berdiri di belakangnya. Rian kenal keduanya. Yang satu bernama Geo, dan satunya bernama Zaid. Keduanya mengenakan seragam

celemek biru yang terlihat licin seperti baru disetrika. Rian memang bukan manajer mereka, apalagi orangtua mereka. Tapi, Rian merasa bangga hanya dengan melihat seragam tersebut.

Bukan, Rian bukan bercita-cita menjadi pekerja *laundry*. Tapi, Rian bangga karena dapat menjadi salah satu dari sekian banyak pelanggan setia Fast & Clean. Jadi, setelah bel pintu toko berbunyi sewaktu Rian mendorongnya, cowok itu senyum-senyum aneh sendiri ketika beberapa pelanggan yang sedang duduk menunggu di sofa memperhatikannya. Maklum saja, soalnya Rian jarang diperhatikan.

“Rian,” sapa Zaid dari balik meja *counter*. Disusul dengan Geo yang tersenyum singkat ke arahnya. Rian membalas sapaan keduanya, sebelum akhirnya duduk bersama pelanggan lain untuk menunggu antrian.

Tapi, sebelum bokong Rian sempat mencium sofa empuk Fast & Clean, Zaid berkata lagi, “Masih banyak antriannya. Lo mau nyerobot aja, nggak? Cuma kemeja, kan? Kasihan entar lo nunggu kelamaan.”

Rian sempat ragu sesaat, tapi akhirnya dia menggeleng. “Nggak, lah. Santai aja.”

Akibatnya, sewaktu pelanggan yang terakhir keluar, jam sudah menunjukkan pukul 17.30. Wajah Rian sedikit kecut ketika akhirnya dia berdiri dan melangkah menuju *counter*. Untung saja ada beberapa toples berisi cemilan yang disediakan pihak *laundry*. Kalau nggak, Rian mungkin sudah mati gaya sedari tadi saking lamanya menunggu.

“Fast & Clean, selalu cepat dan bersih. Ada yang bisa kami bantu?” ujar Zaid, mengucapkan salam khas Fast & Clean yang sudah Rian hafal di luar kepala. Sebagai

jawaban, Rian hanya menyodorkan tas kertas berisi kemejanya ke arah Zaid yang langsung menyambut tas kertas tersebut dengan sigap. "Ini aja?"

"He-eh," angguk Rian sembari mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya ke meja *counter*. "Selesai kapan, Zaid?"

Zaid melirik kalender. "Lusa, lah."

"Besok aja. Gue mau jalan sama keluarga soalnya."

"Kapan?"

"Lusa," jawab Rian. "Gue ini orang yang penuh persiapan, Zaid. Nggak bisa mendadak gitu. Ini kemeja favorit gue, Bro."

Zaid mendengus ke arah cowok berkacamata yang lebih muda dua tahun darinya itu. "Ya udah, besok. Tapi—"

"—uang tip tambahan? Iya, gue tahu. Beres," potong Rian cepat, kemudian membenarkan letak kacamataanya dengan jari telunjuk. Dia merogoh saku celananya dan mengambil selembat lima ribuan kumal yang langsung dia sodorkan ke arah Zaid. "Uang DP, tuh."

"Lima ribu beli apaan?" Zaid *ngedumel*, membuat Rian menyengir tiga jari ke arahnya.

"Udah ya, gue duluan. *Thanks*, Zaid. Titip salam juga buat Bella," pamit Rian setelah Zaid meletakkan kemejanya yang masih dibungkus plastik ke dalam troli kecil. Omong-omong, Bella itu adalah manajer Fast & Clean.

Zaid hanya melambaikan tangannya ke arah Rian, disusul oleh Geo. Rian pun melangkah keluar dari gedung penuh bau deterjen itu.

Begitu udara segar sudah kembali memenuhi paru-parunya, Rian mengembuskan napas lega. Dia berjalan

pelan menuju motornya sembari mengeluarkan ponsel hitamnya yang sedari tadi bergetar.

Muncul notifikasi pesan singkat yang dikirim oleh Raka dan Farrel di *group chat* mereka bertiga.

**Raja Kasur:** *Wicak di mana?*

**Asu:** *Di mana-mana hatiku senang, Rak.*

**Raja Kasur:** *Tumben lucu.*

**Raja Kasur:** *Wicak di mana?*

**Raja Kasur:** *Gue udah di depan rumah lo.*

**Asu:** *Wicak dimakan ikan paus.*

**Asu:** *Lo kan bisa minta sama Rani buat bukain pintu, pintar.*

**Raja Kasur:** *Cerdas.*

**Asu:** *Itu pujian?*

**Raja Kasur:** *Lo sentimen amat, sih.*

**Raja Kasur:** *Gue beneran muji.*

**Asu:** *Oh, gue kirain ngelina.*

Rian mendengus membaca percakapan kedua sahabatnya itu.

**Aldrian:** *Gue otw.*

Jawaban datang tak lama kemudian. Tentu saja dari Farrel, karena sepertinya Raka sudah berhasil masuk ke rumah Rian dan pasti lagi asyik sendiri di kamar cowok itu.

**Asu:** *Keren.*

**Asu:** *Kalau gue lagi kejemak macet.*

**Asu:** *Pantat gue sampai keram, sumpah.*

**Aldrian:** *Gws pantatnya Farrel :)*

**Asu:** *Wah, makasih Wicak sayang :)*



Rian terkekeh pelan, kemudian memasukkan ponselnya ke saku celana. Cowok itu mengenakan kembali helmnya dan menaiki Sheryl. Setelah dirasa siap, Sheryl pun melaju gagah menembus kepadatan jalan raya ibu kota.





# BAB

## 3

Pagi ini, Sheryl mogok untuk yang pertama kalinya. Wajah Rian langsung semasam jeruk nipis ketika dia duduk di depan meja makan. Seperti biasa, Rian menyeruput kopi hitam panas sementara kacamatanya disangkutkan di atas kepala.

Rani yang biasanya iseng menggerak-gerakkan tangannya di depan mata Rian untuk mengetes penglihatan abangnya itu, hari ini terlihat membisu karena takut salah. Soalnya, Rian kalau mengamuk parah banget!

Papa Rian melirik anak sulungnya itu dengan cengiran kecil di wajah. "Itu muka kusut amat, sih? Papa tebengin, Bang. Tenang aja."

Rian berdecak. Dipakainya lagi kaca mata kebanggaannya itu sambil kembali meneguk kopinya. Setelah pahit kopi hitam tersebut sudah nggak begitu terasa, Rian menoleh ke arah papanya. "Nggak mau Pa

Sheryl sakit, masa Abang tinggalin?”

“Nanti kan bisa dibawa ke bengkel,” sahut papanya dengan sabar. “Papa yang urus, deh. Ya?”

Rian masih cemberut. Tapi dia nggak mengatakan apa-apa lagi, sehingga bagi papanya itu sama artinya dengan *“Iya, Pa. Abang nurut apa kata Papa.”*

Akhirnya, Rian harus rela duduk selama setengah jam kurang di dalam mobil sedan hitam mengilap milik papanya. Itu memang bukan hal yang sangat parah dan mengerikan, tapi Rian benar-benar nggak suka naik mobil.

Alasan pertama, dia nggak suka karena suasana mobil seringkali pengap. Kedua, Rian nggak suka dikekang di dalam suatu ruangan tanpa bisa jungkir balik sana-sini—walaupun di motor juga nggak bisa jungkir balik, sih.

Ketiga, Rian nggak betah disupiri oleh orang lain. Lain halnya kalau dia yang diperbolehkan memegang kemudi. Dia pasti akan merasa sangat tenang dan lega. Naasnya, papanya nggak begitu mempercayakan mobil kesayangannya ke tangan Rian yang kadang suka membandel. Sehingga Rian harus memaksakan diri untuk betah duduk di sebelah papanya selama perjalanan ke sekolah.

Perjalanan diisi oleh lantunan musik klasik yang mengalun lembut dari radio. Papanya mengetuk-ngetukkan jari telunjuk di kemudi, sementara Rian hanya dapat menahan kantuk karena musik yang mendayu-dayu itu.

“Lagunya ganti dong, Pa,” pinta Rian akhirnya.

“Ini kesukaan Papa.”

Rian manyun. “Abang ngantuk dengarnya.”



“Ya jangan didengarin,” ucap papanya santai dan justru memperbesar volume radionya.

Rian menghela napas, kemudian beralih menatap ke jendela mobil. Dia memperhatikan pepohonan dan gedung-gedung yang menjulang, terlihat berlari cepat menjauhi mobil. Keheningan terus tercipta hingga akhirnya pintu gerbang sekolah Rian terlihat di ujung jalan.

Mobil melambat, kemudian benar-benar berhenti begitu sampai di depan sebuah kios fotokopi. Rian buru-buru mengambil tasnya yang berada di jok belakang, kemudian mencium tangan papanya dengan penuh rasa hormat.

“Itu tas kayaknya ringan banget,” komentar sang papa sambil memegang tas ransel kecil Rian.

Rian hanya cengengesan, karena setiap ke sekolah dia memang hanya membawa sebuah buku tulis, lima lembar kertas buram, dan beberapa pensil jenis HB serta sebuah bolpoin yang tintanya sudah mengering.

“Rian turun ya, Pa,” pamit Rian sembari berancang-ancang membuka pintu.

“Belajar yang benar. Nanti kamu SMS aja Kang Abdul buat perbaiki motormu. Siapa nama motormu? Syaiful?”

“Sheryl.” Rian mengoreksi.

Papanya mengangguk. “Iya, Sheryl. Nanti suruh Kang Abdul ke rumah buat ambil si Sheryl. Eh, itu teman-temanmu melambai ke sini.”

Rian menoleh cepat ke arah kios fotokopi yang memiliki jendela besar tersebut. Raka dan Farrel terlihat ada di dalamnya, melambai-lambai ke arah Rian dengan

tangan menggenggam tumpukan kertas yang Rian yakini merupakan komiknya.

Rian mendengus. Dengan terburu-buru, dia kembali mencium tangan papanya. “Siap, Pa. Rian duluan.”

Papanya mengangguk. Rian pun membuka pintu mobil, melompat keluar, lalu menutup pintu sebelum akhirnya berdiri di tepi jalan untuk menunggu sampai mobil papanya menghilang dari pandangan. Dan ketika mobil tersebut sudah berbelok di tikungan, Rian buru-buru melangkah memasuki kios fotokopi.

Kios fotokopi yang berdiri di dekat sekolah ini didirikan dan diurus sendiri oleh Pak Bambang, seorang bapak beranak satu yang umurnya baru menginjak kepala empat. Meskipun umurnya sudah nggak bisa dibilang muda lagi, tapi anak Pak Bambang masih duduk di bangku sekolah dasar.

Di dalam kios fotokopi tersebut, terdapat tiga buah mesin fotokopi dan *printer* besar. Di dekat mesin yang diletakkan paling belakang, selalu terdapat tiga buah kardus berisi buku komik buatan Rian. Kardus-kardus tersebut biasanya hanya menginap di kios Pak Bambang selama satu hari, sebelum akhirnya dikirim ke koperasi sekolah.

Nah, di tempat inilah, komik Rian—*KesehaRian*—dicetak setiap minggunya. Rian mendesain semuanya, dibantu Raka. Sehingga tugas Pak Bambang hanyalah mencetaknya dan mengirimnya ke koperasi untuk dijual. Imbalannya berupa setengah dari penghasilan yang didapat dan juga satu buah buku komik untuk anaknya. Anak Pak Bambang, Afif, adalah *fans* berat komik *KesehaRian*.

Komik *KesehaRian* sebenarnya dibuat dari irisan

kisah nyata dan sedikit tambahan sebagai bumbu penyedap. Nama tokoh disamarkan, kecuali tokoh Rian sendiri. Karya amatiran Rian itu sudah menjadi santapan hangat untuk murid-murid kelas 10 dan 11. Jadi kalau kamu bertanya, "*Rian itu yang mana?*" mereka pasti menjawab, "*Yang suka gambar!*"

Nggak jarang ketua ekstrakurikuler mading, Tamara, mengajak Rian untuk bergabung bersama mereka. Dan nggak jarang pula Rian menolak tawaran tersebut, dengan alasan nggak mau menjadi satu-satunya cowok di ekstrakurikuler mading yang semua anggotanya adalah cewek. Nggak nyaman katanya. Sudah cukup citranya sedikit tercoreng karena Sheryl. Rian nggak mau gosip-gosip nggak mengenakkan seperti misalnya, "Rian ternyata lekong", menyebar di seantero sekolah.

Nggak keren!

Farrel melambai lagi ke arah Rian begitu cowok berkacamata itu melangkah mendekatnya dan Raka. Sementara Raka sibuk membaca komik Rian yang masih hangat karena baru keluar dari mesin fotokopi, Farrel merangkul Rian akrab sambil menggerak-gerakkan tangannya yang menggenggam satu jilid komik *KesehaRian*. Lembaran komik itu jadi melambai heboh akibat gerakan tangan Farrel.

"Akhirnya, Cak... setelah gue nunggu sebulan lebih buat *season* baru *KesehaRian*. Jadi juga akhirnya!" ujar Farrel sambil membolak-balik satu per satu halaman dengan semangat menggebu-gebu. "Apalagi, lo ngegambar gue di sini!"

Rian tertawa. "Jelas, lah. Lo kan nempel terus sama gue. Pasti masuk ke komik gue, dong."

"Gue terharu, Cak."

Rian baru akan membuka mulutnya ketika tiba-tiba Pak Bambang menghampiri mereka berdua. Pria nyaris setengah baya itu tersenyum ramah ke arah Farrel, kemudian menoleh pada Rian yang memperhatikannya sejak tadi.

“Cetakannya udah selesai semua ya, Yan,” kata Pak Bambang sembari menunjuk ke arah dua kardus yang bertumpuk di dekat pintu masuk. “Kamu cek dulu aja. Sisanya nanti saya cetak lagi.”

Rian mengangguk. “Siap, Pak. Makasih, ya.”

“Sama-sama.” Pak Bambang pun berlalu setelah Rian berjongkok untuk mengambil salah satu cetakan baru dari dalam kardus. Farrel ikut-ikutan berjongkok, sementara Raka akhirnya menghampiri mereka.

“Wicak,” panggil Raka.

Rian mendongak. “Ya?”

“Masih lama, nggak?”

“Nggak tahu, Rak.” Rian melirik sebentar ke arah jam dinding. “Sepuluh menit lagi, lah. Kenapa?”

Raka menghela napas. “Nggak apa-apa. Lanjutin aja. Gue cuma khawatir, jangan-jangan lo berdua lupa bikin PR.”

Hening sejenak. Rian melirik Farrel, Farrel melirik Rian. Kemudian, Raka menatap keduanya dengan gelengan kepala. Kalau sudah begini, pasti Raka harus mengorbankan seisi buku tugasnya untuk disalin kedua sahabatnya.

“Makanya buruan. Buku PR gue tadi dibawa Adam ke kelas,” kata Raka lagi.

Farrel buru-buru bangkit. “Sialan. Kok dia duluan, sih?”

Raka hanya mengangkat kedua bahunya sebagai jawaban. Rian berdecak, lantas ikut bangkit setelah mengecek isi buku komiknya dengan sedikit terburu-buru.

Setelah pamit pada Pak Bambang, ketiganya pun langsung berlari memasuki gerbang sekolah.







# BAB

## 4

Seharian ini, entah kenapa Rian merasa khawatir dan resah tiap kali memikirkan soal kemeja flanel kesayangannya. Bahkan, saat pelajaran matematika sudah dimulai, Rian sama sekali nggak merasa semangat. Cowok itu malah menggambar sketsa abstrak di halaman belakang buku tulisnya.

Raka, yang selama bertahun-tahun menjadi teman sebangkunya, menyadari sikap aneh Rian. Raka pun menyikut tulang rusuk Rian pelan setelah Bu Hartanti, guru matematika mereka, selesai menjelaskan di depan kelas.

“Anjir,” umpat Rian kaget begitu tulang rusuknya disikut pelan oleh Raka. “Apaan, sih?”

Raka berdecak. “Dikasih tugas sama Bu Har, tuh. Biasanya semangat. Ada masalah apaan, Cak? Banyak hutang, ya?”

“Sialan,” Rian akhirnya bisa tertawa juga.

Raka hanya tersenyum. Setelah itu hening. Baik Rian maupun Raka tidak ada yang berbicara. Raka beralih menyalin soal yang ditulis Bu Hartanti di papan tulis, sementara Rian kembali mencoret-coret bukunya sambil memandang ke luar jendela.

\*\*\*

Bel pulang sekolah yang Rian tunggu-tunggu akhirnya berbunyi. Ketika deringan pertama terdengar, Rian-lah yang paling bersemangat membereskan bukunya. Dia langsung melempar buku tulisnya ke dalam tas, disusul bolpoinnya yang tintanya sudah sekarat. Dan ketika Bu Hartanti baru keluar dari kelas, Rian buru-buru bangkit dari tempat duduknya.

“Rel-Rel-Rel,” panggil Rian cepat.

Farrel, yang masih duduk di kursinya—satu baris di depan tempat duduk Rian dan Raka—langsung menoleh ke arah Rian. “Kenapa, Sayang?”

Rian memutar bola matanya malas. “Anterin gue dong, ke Fast & Clean.”

“Mau ngapain?”

“*Laundry*-an gue selesai hari ini,” jawab Rian. “Sheryl kan mogok, gue nggak bisa ke sana sendirian.”

“Oh...,” ucap Farrel pelan lalu mengangguk. “Kuy, lah. Jay, gue duluan, ya.”

Jay, teman sebangku Farrel sekaligus ketua kelas teralim yang pernah Rian kenal, tersenyum ke arah mereka bertiga setelah menandatangani sesuatu di

dalam buku jumat. Sepertinya absen harian. “Hati-hati, ya. Awas pantat lo kesemutan Yan, kalau naik Vespanya Farrel!”

Rian hanya tertawa mendengar celetukan Jay. Tapi, yang dikatakan Jay benar adanya. Vespa butut milik Farrel memang selalu membuat pantat penumpangnya kebas dan mati rasa. Bahkan suka mogok. Farrel sebenarnya juga nggak begitu menyukai Vespa itu. Namun motor jadul tersebut adalah peninggalan abangnya, Fakhri, yang membuat Farrel mau nggak mau menyimpan dan memakai sang Vespa sebagai kenangan.

Sebelum pulang, seperti biasa, mereka bertiga singgah sebentar di Warung Pak Ghana untuk mendinginkan kerongkongan dan mengganjal perut sebelum makan di rumah Raka.

Pak Ghana ternyata sedang pergi membeli es batu di kantin sekolah. Jadi, sambil menunggu, Farrel mengambil tiga botol teh dari boks pendingin minuman dan meletakkannya di atas meja. Rian dan Raka langsung mengambil sedotan dan mulai menyeruput isinya sampai tinggal setengah.

“Nggak dingin,” keluh Rian sambil meletakkan kembali botol tersebut di atas meja.

Farrel mengangguk. “Iya, lah. Makanya Papa Ghana mau beli es batu di kantin.”

Rian hanya manggut-manggut. Dia pun mengambil sebuah tahu isi dari meja dan mulai mengunyahnya pelan. Selang beberapa menit kemudian, Pak Ghana kembali dengan sebuah balok es besar yang dibungkus plastik.



“Eh, kalian udah pada datang? Maaf ya, minumannya nggak dingin. Mau ditambahin es, nggak?”

Raka menggeleng. “Nggak usah, Pak. Makasih, ya.”

“Saya mau deh, Pak,” sahut Farrel sambil menyodorkan gelas tehnya ke arah Pak Ghana yang langsung menyambutnya dengan sigap. Sambil menunggu Pak Ghana memecah balok es besarnya menjadi lebih kecil, Farrel ikut asyik ngemil tahu isi.

“Kalian kapan mau ke Fast & Clean?” tanya Raka tiba-tiba.

Rian langsung memukul meja yang berada di hadapannya sampai beberapa orang yang tengah melahap nasi goreng buatan Pak Ghana menoleh cepat ke arahnya. Rian cengengesan sendiri, lalu menyikut Farrel. “Gara-gara lo, nih! Ayo, sekarang aja!”

“Teh gue gimana?” protes Farrel.

“Nanti kan bisa minum lagi, balik dari sana.”

Meskipun agak kurang rela, akhirnya Farrel berdiri. “Ya udah.”

Setelah pamit pada Pak Ghana dan Raka, keduanya pun melangkah cepat menuju lapangan parkir tempat Vespa milik Farrel terparkir ganteng bersama motor-motor milik siswa kelas 11 dan 12 lainnya. Vespa berwarna merah mentereng itu nampak paling menonjol di antara deretan motor bebek dan motor *matic*.

“Pakai,” ujar Farrel sambil menyodorkan sebuah helm cadangan berwarna biru pada Rian.

Rian mengambilnya. “*Thanks.*”

Farrel mengangguk. “*Anything for you, Babe.*”

Rian menirukan gerakan muntah, sementara Farrel



tertawa terbahak-bahak ke arahnya. Kemudian, mereka berdua duduk di atas jok Vespa merah tersebut. Farrel menyalakan mesinnya. Mereka pun segera berlalu meninggalkan kawasan sekolah setelah melambai-lambai ke arah Raka dan Pak Ghana yang balas melambai dari warung tenda kaki lima milik pria paruh baya itu.

Perjalanan menuju Fast & Clean sebenarnya hanya berlangsung sepuluh menit. Tapi, Rian merasa sudah duduk di Vespa menyebalkan itu selama satu jam karena pantatnya betul-betul sudah kesemutan ketika Farrel menghentikan kendaraannya di depan gedung *laundry* tujuan Rian tersebut.

Dengan sedikit tertatih, Rian turun dari Vespa sambil melepas helm. Dia menyodorkan helm tersebut pada sahabatnya itu sambil mencoba untuk menyesuaikan rasa kesemutan yang sedikit menjalar sampai lutut.

“Nyesel, ya?” tanya Farrel disusul kekehan pelan dari cowok iseng itu ketika melihat Rian cemberut ke arahnya. “Mau gue tunggu atau....”

“Mending jalan kaki,” sahut Rian bercanda, lalu mengacak-acak rambut Farrel dengan gemas. “Nanti gue telepon taksi aja. Makasih, Rel.”

Farrel nyengir. Dia kembali menyisir rambutnya yang berantakan akibat ulah Rian. “Ya udah. Dadah.”

“Dah.”

Setelah Farrel dan Vespa kesayangannya menjauh, Rian pun berusaha meregangkan otot-ototnya sambil mulai melangkah cepat menuju pintu masuk Fast & Clean. Di belakang meja *counter* ternyata nggak ada siapa-siapa. Mungkin Zaid atau Geo sedang istirahat

atau sedang menaruh troli-troli berisi pakaian kotor ke ruang staf.

Sementara, di depannya berdiri seorang cewek berambut panjang yang sedang memperhatikan televisi di ruang tunggu dengan serius. Numpang nonton sambil menunggu karyawan Fast & Clean mengambil bajunya di belakang. Memang hal biasa sih, tapi yang satu ini entah mengapa jadi pemandangan yang benar-benar lucu di mata Rian.

Cewek berambut panjang itu memakai seragam sekolah yang sama dengan Rian. Karena Rian nggak bisa melihat wajah cewek yang memunggingnya itu, dia pun diam saja sampai akhirnya cewek itu menoleh ke arahnya.

Rian nggak begitu mengenalnya. Namun sejauh yang Rian ketahui, cewek itu adalah anak kelas sebelah yang bersifat kalem dan pendiam. Kalau nggak salah, namanya Ola. Rian tahu karena cewek kalem itu berteman dekat dengan Kenya, anggota ekstrakurikuler pemandu sorak yang dikenal paling cantik. Setiap kali Rian melihat Kenya, pasti ada Ola di sebelahnya.

Bukan berarti Rian suka sama Kenya, lho. Wajar saja kan, kalau cowok memperhatikan cewek anggota ekstrakurikuler pemandu sorak?

Rian baru akan menanyakan hal tersebut pada Ola untuk memastikan kebenarannya ketika tiba-tiba Zaid muncul dengan beberapa pakaian yang dilapisi plastik bening dari dalam ruang staf. Cowok itu langsung tersenyum cerah begitu melihat Rian yang berdiri di sebelah Ola.

“Yo, Bro,” sapa Zaid sebelum ber-*high five* ria dengan Rian.

Rian hanya nyengir, kemudian melirik dengan tatapan bersemangat ke arah baju-baju yang dibawa Zaid. "Kemeja gue udah, kan?"

"Beres. Ini gue udah ambil sekalian, soalnya gue ada *feeling* kurang enak gitu selama di dalam tadi. Bener aja, si Tuyul datang hari ini," ujar Zaid cuek sembari mencari kemeja flanel milik Rian di antara tumpukan baju yang sepertinya milik Ola.

Ola diam saja sambil memperhatikan mereka berdua. Rian merasa sedikit nggak enak karena bajunya lebih diutamakan daripada Ola yang notabene sudah menunggu di situ dari tadi. Jadi, sambil menggigit bibirnya, Rian akhirnya menawarkan Ola untuk mengambil bajunya duluan.

Ola menjawab, "Nggak apa-apa."

Rian makin merasa nggak enak setelahnya. Sementara Zaid tersenyum puas ketika sudah menemukan kemeja kesayangan Rian itu. Sudah bersih dan wangi habis dicuci. Setelah mengecek setiap jengkalnya dengan saksama, Zaid menyodorkannya pada Rian dengan hati-hati. Dia memang harus memastikan terlebih dulu bahwa kemeja itu dalam keadaan baik-baik saja. Kalau nggak, Rian pasti ngomel-ngomel.

Kena omelan Rian di sore hari bukanlah suatu hal yang menyenangkan. Percaya, deh.

"Pelan-pelan," ujar Zaid ketika Rian menarik pelan kemeja itu dari balik *counter*. Lalu Rian meletakkan kemeja tersebut di atas meja *counter* sambil mengeluarkan dompetnya.

"Berapa?"

Zaid memberikan kertas *bill*-nya.

Rian menyodorkan uang pas dengan tambahan uang tip sebanyak lima belas ribu. “Kenyang tuh, beli gorengan.”

Zaid tertawa. “Lo emang benar-benar menghidupi kami sebagai karyawan.”

“Kampret lo. Tadi ngatain tuyul, sekarang baik-baikin gue. Ternyata harga diri lo cuma seharga lima belas ribu, ya?”

“Kurang ajar lo sama yang lebih tua,” gelak Zaid.

Rian hanya menggumam nggak jelas sambil menarik kemejanya perlahan. Dia hendak berbalik ketika tiba-tiba kakinya tersandung kaki Ola dan tubuhnya mulai terhuyung ke depan. Dengan refleks, Rian menarik kemejanya semakin kuat. Dan detik itu pula, Rian mendengar suara sobekan disusul suara jeritan Ola dan sumpah serapah dari mulut Zaid.

Rian sebetulnya nggak berani untuk menoleh ke belakang. Tapi, mau nggak mau, akhirnya dia menoleh juga.

Hal yang pertama kali Rian lihat adalah wajah pucat Zaid yang kelihatan seperti baru melihat hantu. Kemudian Ola yang menatapnya takut-takut dengan sorot kaget yang berlebihan. Terakhir, kemeja flanel biru kesayangannya yang kini dihiasi sebuah sobekan panjang di bagian belakangnya.

Dunia terasa berhenti detik itu juga. Oksigen terasa menipis. Tiba-tiba, Rian merasa amarahnya memuncak ketika dia mendapati Ola tengah menatapnya.

Demi Tuhan, kemejanya sobek! Sobek layaknya roti sobek yang suka dibeli Rani. Sobek layaknya lembaran-lembaran kertas berisi sketsa abstrak yang nggak berguna

di tempat sampah kamarnya. Sobekan yang berada pada kemejanya itu, kini ikut terbentuk pada hatinya.

“Anjir...,” desis Rian sambil mengangkat kemejanya dengan tangan gemetar. Mata cowok itu fokus memperhatikan tiap inci helaian kain yang kini telah sobek itu. Napasnya terlihat beradu cepat dan dadanya naik turun seperti akan meledak. “Ya Tuhan....”

Ola terlihat menelan air liurnya dengan susah payah. “G—gue minta maaf.”

Tatapan Rian beralih pada cewek itu. Seketika, Rian teringat kalau memang Ola-lah penyebab semua ini. Rian jadi merasa semakin marah, namun dia diam saja. Sambil mencoba meredakan emosinya, Rian meletakkan kemejanya kembali di meja *counter*.

Zaid menatap kemeja itu dengan sorot khawatir. “Gimana, Yan?”

“Buang,” Rian berdeham ketika merasakan suaranya berubah serak. “Buang aja.”

Zaid mengangguk pelan, kemudian membawa kemeja itu kembali ke dalam ruang staf. Rian yakin kalau Zaid nggak benar-benar membuang kemejanya itu, tapi Rian nggak berkomentar apa-apa.

Dan ketika Zaid sudah kembali, baik Rian maupun Ola sudah menghilang.







# BAB

## 5

Rian terus membisu selama perjalanan menuju Warung Pak Ghana. Sopir taksi yang ditumpangnya pun ikut diam setelah merasakan hawa-hawa kurang enak dari penumpangnya itu. Untungnya, jalanan lagi sepi. Nggak sampai sepuluh menit, taksi yang ditumpangi Rian sudah tiba di depan gerbang sekolahnya.

Rian mengembuskan napas lega, kemudian membayar. Setelah itu, dia buru-buru turun dari mobil taksi dan langsung melangkah lebar menuju Warung Pak Ghana. Rasanya Rian ingin menangis begitu melihat Raka dan Farrel yang masih menunggunya di sana. Mereka berdua tengah mengobrol dan Farrel tertawa terbahak-bahak, tangannya terlihat memukul-mukul meja. Tanpa Rian sadari, seulas senyum kecil tercetak di bibirnya.

Raka adalah orang pertama yang menyadari kedatangan Rian. Cowok pendiam yang hobi bermain

*game online* itu tersenyum cerah ke arah Rian sambil menepuk-nepuk bangku di sebelahnya. Setelah tersenyum penuh rasa terima kasih, Rian duduk di sebelah Raka.

Farrel masih cekikikan ketika dia menyapa Rian. "Hai, Cak. Kemeja lo mana?"

Raut wajah Rian berubah datar seketika, membuat suara tawa Farrel menghilang sebelum akhirnya betul-betul reda. Raka dan Farrel menatap Rian dengan bingung dan curiga.

"Kenapa, Cak?" tanya Raka pelan. Tangannya terjulur mengambil gelas es jeruk miliknya yang tinggal setengah.

"Iya, kenapa, Cak?" ulang Farrel dengan sebuah tahu bulat di tangannya.

Rian mengembuskan napasnya. Jantungnya berdegup kencang. Jarinya mengetuk-ngetuk meja warung milik Pak Ghana dengan ritme cepat yang teratur. Kemudian, dengan suara serak, Rian berkata, "Sobek. Kemeja gue sobek."

Jawaban Rian memang singkat. Namun, reaksi kedua temannya jauh dari kata wajar. Raka melotot ke arahnya hingga nyaris menumpahkan es jeruk yang gelasannya dia genggam, sedangkan Farrel tersedak tahu bulat sambil bersumpah serapah dengan suara lantang. Rian nggak tahu dia harus mengernyit atau tertawa ketika mendengar kata-kata Farrel.

"Anjir. Demi apa? Nggak lucu bercanda lo, Wicak. Sumpah. Bangsat."

Raka mendesis. "*Language*, Farrel."

Farrel mengabaikan Raka. "Sumpah, demi apa lo?"

Anjir. Siapa pelakunya? Kok bisa sih? Gue aja nggak pernah megang itu kemeja. Eh, sekarang malah ada yang bikin sobek.”

Kali ini, Raka mengabaikan ucapan kasar sahabatnya itu. Dia beralih meneguk es jeruknya sambil menunggu Rian bicara. Rian sendiri terlihat bingung ketika akan menjelaskannya.

“Tadi gue kesandung sepatu orang. Terus, gue hampir jatuh. Karena refleks ya gue tarik tuh kemeja. Eh, tahunya ada paku nongol di meja *counter*. Dan... BREEET! Selesai.”

Farrel melongo mendengar penjelasan Rian. “Lo kok bisa santai gitu, sih? Kalau gue jadi lo, udah gue tarik itu anak ke area tinju.”

Rian hanya diam. Cowok itu bisa saja betul-betul meledak kalau sifatnya sebrutal Farrel. Atau, dia juga bisa saja langsung memaafkan Ola kalau sifatnya semalaikat Raka. Tapi, dia Rian. Dan Rian bukanlah Farrel, apalagi Raka.

Jadi, Rian hanya beralih memesan air mineral dingin pada Pak Ghana, kemudian menoleh ke arah Farrel. “Lo kenal Ola?”

“Ola siapa? Kayola Pratiwi yang alumni itu?” tanya Farrel balik.

“Bukan. Ola Rafandra, angkatan kita,” sahut Rian.

“Oh...,” jawab Raka pelan. “Yang pendiam itu?”

“Nah, iya. Dia yang bikin kemeja gue sobek,” angguk Rian pelan, kemudian menggumamkan ucapan terima kasih pada Pak Ghana yang menyodorkan sebotol air mineral dingin padanya.

Tiba-tiba, Farrel kembali menggebrak meja, sampai



seorang bapak-bapak yang tengah menyantap sekoteng di ujung meja mendesis kesal ke arahnya. Tapi Farrel cuek saja. “Demi apa? Kok bisa?”

“Tadi gue udah cerita, kan?”

“Maksud gue—”

Kalimat Farrel terhenti begitu melihat seseorang memasuki Warung Pak Ghana. Terlihat seorang cewek berambut panjang memakai seragam yang sama dengan ketiga cowok itu. Matanya menoleh takut-takut ke arah ketiganya, terutama ketika bertatapan dengan cowok berkacamata yang sedang membuka segel botol air mineralnya.

Cewek itu adalah Ola. Dia memesan bandrek pada Pak Ghana, lalu duduk berjarak dua kursi plastik dari Rian, Raka, dan Farrel. Rian memperhatikan cewek itu sambil diam membisu.

“N—nama lo Rian, kan? Gue minta maaf banget soal kemeja lo. G—gue ganti, deh,” ujar Ola akhirnya setelah cangkir berisi bandreknya datang.

Sebelum Rian sempat menjawab, Farrel sudah mengambil alih tugasnya. “Seenaknya aja lo bikin sobek kemeja dia. Sobekin tuh, satu lemari. Jangan cuma satu kemeja doang.”

Raka terkekeh pelan, sementara Ola memasang ekspresi gugup sebagai respons. Rian sendiri langsung menendang tulang kering Farrel sambil menyumpahi cowok itu.

“Rian—gue minta maaf,” ulang Ola lagi.

Rian melirik Ola sejenak. “Lo ngapain ikutan ke sini? Balik aja, sana.”

Raka langsung menyikutnya. “Nggak boleh gitu



sama cewek.”

“Kok kalian jadi belain dia, sih?” desis Rian kesal sambil memelototi kedua sahabatnya.

Farrel hanya cekikikan, sementara Raka tersenyum simpul. Rian cemberut, kemudian kembali menoleh ke arah Ola yang terlihat masih menunggu jawabannya. “Nunggu apa lagi? Balik, sana,” usir Rian lagi.

Ola menggigit bibirnya, menunjuk cangkir bandrek dengan telunjuknya. “Bandrek gue belum habis.”

Jawaban Ola membuat Rian langsung bungkam sambil mendelik jengkel. Disusul dengan kekehan kedua sahabatnya yang benar-benar terdengar seperti suara kucing tercekik di telinga Rian.

*Sialan! Kenapa sih, Farrel sama Raka malah jadi belain Ola? Cewek itu bahkan nggak cantik!*

Di mata Rian, segalanya yang dilakukan Ola adalah jelek! Rian nggak mau ketemu cewek itu lagi. Titik!





# BAB

## 6

**H**ari sudah malam. Rian mengurung diri di kamarnya dengan setumpuk buku komik, sebungkus keripik kentang yang kini hanya tinggal remah-remahnya, dan sekaleng kopi siap minum.

Wajahnya kusut, tangannya sibuk menggambar sketsa di atas kertas buram daur ulang yang dia beli di warung depan kompleks. Posisinya tengkurap di lantai, kacamatanya sudah merosot, dan rambutnya lebih berantakan dari biasanya. Kalau kamu melihat Rian saat ini, mungkin akan mengira kalau Rian sudah kehilangan kewarasan dan kini sedang dalam masa perawatan di rumah sakit jiwa.

Diiringi suara John Bon Jovi dari radio milik papanya, Rian mulai menggoreskan pensilnya di atas kertas. Rian menggambar sketsa dirinya sendiri, kemudian Farrel

Lalu, dia membuat sketsa kemeja flanel pemberian neneknya yang berada di atas tempat sampah, dikelilingi lalat hijau.

Bagi Rian, kemeja flanel itu sangatlah berharga. Kemeja itu adalah benda terakhir yang diberikan neneknya sebelum beliau meninggal, sebagai hadiah ulang tahun Rian yang ke-17 beberapa bulan lalu. Kemeja itu Rian anggap sebagai sosok neneknya yang sudah tiada. Dan tanpa adanya kemeja tersebut, Rian merasa sosok neneknya kini hanya tinggal bayang-bayang saja.

Sejak pertama kali Eyang—sebutannya untuk nenek—memberikan kemeja flanel tersebut padanya, Rian langsung merasa jatuh cinta pada detik pertama. Dari sekian banyak pakaian yang sudah Rian miliki, kemeja itulah yang paling nyaman dan pas untuknya. Sebetulnya, kalau bisa, Rian mau memakai kemeja itu setiap hari. Tapi, mamanya sempat memarahi dan memberikan ancaman; Rian nggak boleh menggambar lagi kalau nggak mencuci kemejanya.

Sama halnya seperti dia yang menyukai kemeja itu, rasa cinta Rian pada dunia seni lebih besar. Sehingga dia mengalah dan mulai mencuci kemejanya secara rutin ke tempat *laundry* langganannya. Dan hanya Zaid-lah yang Rian beri kepercayaan untuk mencuci kemeja berharga itu.

Rian mengambil remahan kecil keripik kentang dari bungkusnya, lalu memasukkannya ke dalam mulut. Dia membetulkan letak kacamataanya dengan jari telunjuk sambil menatap ke arah jam dinding Spiderman miliknya yang selalu setia menempel di dinding kamarnya sejak dia masih SD.

Sudah pukul 20.30. Jam segini, biasanya papanya



sudah pulang kantor dan pasti makan malam sudah dimulai. Wangi ayam goreng dan sayur bayam tiba-tiba langsung menyeruak ke kamarnya, menusuk-nusuk indra penciuman Rian dan membuat perutnya bernyanyi. Maklum, dari siang tadi baru keripik kentang dan kopi yang mengisi perutnya.

Beberapa detik setelahnya, pintunya diketuk. Terdengar suara Rani dari luar. Suaranya khas sekali; sedikit melengking namun enak didengar.

“Bang, makan malam udah siap. Kita tunggu di bawah.”

Rian menggumam pelan tanpa mengalihkan pandangannya dari kertas buram yang kini sudah penuh berisi coret-coretan dan sketsa abstrak. Dia menoleh ke arah pintu ketika langkah kaki Rani terdengar menjauh.

Suasana hati Rian memang sedang sangat buruk, tapi sepertinya dia harus buru-buru hadir di meja makan kalau nggak mau jatah makan malamnya diambil papanya. Rian pun mengambil bungkus kosong keripik kentangnya dan membuangnya ke tempat sampah. Setelah itu, dia mengambil kaleng kopinya, menyesapnya sambil membuka pintu kamar, dan mulai menuruni tangga.

Wangi makanan hasil masakan mamanya semakin tajam tercium begitu Rian sudah berdiri di dekat dapur. Ternyata, benar apa yang mamanya bilang waktu Rian masih kecil dulu; “Cowok itu kadang otaknya di perut, Bang. Lihat nih, papamu. Tadi ngambek sama Mama, sekarang langsung senyum-senyum abis makan.”

Rian jadi merasa malu sendiri. Tapi, kayaknya nggak mungkin otaknya ada di perut. Soalnya, ketika mengerjakan tugas fisika dua jam lalu, yang pusing



adalah kepalanya, bukan perutnya.

Tiga pasang mata penghuni meja makan beralih menatap Rian ketika cowok itu melangkah memasuki ruang makan. Mamanya yang sedang mengisi piring papanya dengan nasi putih langsung tersenyum cerah ke arah anak sulungnya itu.

“Sini, Bang. Duduk di sebelah Rani. Mau Mama ambilin nasinya?” ujar mamanya menawarkan sambil meletakkan piring yang sudah terisi penuh nasi putih ke meja di hadapan papanya.

Rani langsung protes. “Nggak, Abang ambil sendiri! Rani tadi ambil sendiri, Abang juga harus ambil sendiri.”

Rani memang seseorang yang sangat menjunjung tinggi keadilan. Pernah suatu hari, Rian lagi mengantri di tokoacamata untuk mengganti lensanya. Tiba-tiba Rani mengomel dan minta dibelikan buku novel seharga lensaacamata abangnya itu. Akhirnya, Rian membawa pulangacamata berlensa baru dan Rani menjinjing tas plastik berlogo toko buku langganannya. Tas plastik itu berisi tiga buku novel tebal yang sudah satu bulan dia incar.

Walaupun orangtuanya nggak pernah mengungkit hal itu lebih lanjut, Rian tahu kalau mereka ingin dia mengalah supaya nggak muncul keributan macam-macam. Jadi, begitu Rani mengomel seperti itu, Rian langsung mengambil piring bercorak batik kesukaannya dan centong nasi tanpa berkata apa-apa. Diambilnya nasi sesuai porsi kuli bangunan dan diletakkannya satu butir telur balado di atas piringnya. Kemudian, dia kembali menyesap kopi, masih tanpa suara karena enggan berdebat.

“Selamat makan! Jangan lupa berdoa. Rani, ambilin

air putih buat abangmu. Kasihan dia minum kopi terus,” ujar papanya sambil mulai menyendokkan makanan ke dalam mulut. Setelah Rani bangkit dengan agak kurang rela untuk mengambilkan air putih, papanya kembali berkata, “Kamu nggak makan sayur lagi, Bang? Kasihan Mama udah masakini.” Papanya sepertinya suka banget mengasihani orang lain.

Rian cuma mengangguk seadanya. “Udah sering makan sayur.”

“Halah,” decak papanya. Setelah itu, nggak ada lagi yang berbicara. Hanya terdengar bunyi sendok dan piring yang beradu, lalu suara gelas warna biru milik Rian yang diletakkan Rani pelan ke atas meja.

Rian tersenyum pada adiknya. “Makasih, Ran.”

Rani balas tersenyum. “Sama-sama, Bang. Jangan cemberut terus, ah.”

“Mulai deh, Rani sok tua,” celetuk papanya, berniat untuk menggoda. Rani langsung cemberut dan kembali duduk di kursinya. Sementara sang mama tertawa kecil sambil tetap sibuk mengunyah makanannya.

Rian sendiri juga ikut tertawa mendengarnya. Tapi tawanya reda dua detik setelahnya. Dia tiba-tiba kembali teringat akan kemejanya yang kini entah sudah berada di mana. Besok dia dan keluarganya akan pergi. Kayaknya nggak lucu banget kalau Rian batal ikut cuma karena dia nggak bisa pakai kemeja flanel kesayangannya.

Mamanya terlihat menyadari raut wajah nelangsa Rian. Begitu piring mereka berempat sudah tinggal tersisa beberapa butir nasi yang kecil-kecil, mamanya menatap Rian dengan wajah penasaran.

“Kamu kenapa sih, Bang?” tanyanya.

Rani mengangguk. “Iya, Abang kenapa, sih? Biasanya lidahnya ke mana-mana, nyari nyamuk. Wi-cak kayak ci-cak! Wi-cak kayak ci-cak!”

Ekspresi wajah Rian semakin mengeruh. Adiknya itu nggak bisa banget diajak kompromi. Mendengar yel-yel itu dinyanyikan dengan ceria oleh Rani, membuat Rian jadi makin dongkol. Yel-yel itu memang selalu menjadi ciri khas Rani kalau lagi ingin menjahili abangnya.

Biasanya, Rian akan merespons dengan mencubit pipi Rani keras-keras atau menggelitiki adiknya itu. Tapi, kali ini Rian melirik Rani dengan raut wajah kurang bersahabat yang membuat adiknya itu bungkam sedetik setelahnya.

“Abang nggak apa-apa,” jawab Rian bohong. Sebuah ide terlintas di pikirannya. “Ma, kemeja flanel yang dikasih eyang itu... beli di mana, Ma?”

“Eyangmu kan buat sendiri, Bang,” jawab papanya. “Dijahit sendiri.”

Saat itu juga, petir terasa menyambar tubuh Rian. Cowok itu tersedak air liurnya sendiri, lalu buru-buru mengambil gelas air putih yang disodorkan Rani.

“Kenapa, Bang? Kamu mau beli lagi, ya? Nggak dijual itu mah,” lanjut mamanya.

Sial, ternyata dijahit sendiri. Nggak mungkin Rian pergi ke dukun untuk memanggil arwah eyangnya, lalu memintanya untuk menjahitkan kemeja baru—kalau bisa dibuat tiga buah sekaligus. Nggak mungkin Rian kembali meminta kemeja tersebut pada Zaid dan memasang selotip pada bagian-bagian kemejanya yang sobek parah itu. Nggak mungkin banget!

Hal yang lebih nggak mungkin lagi, yaitu Rian akan memaafkan Ola dengan segera. Sumpah demi Tuhan, Rian benar-benar bersyukur dia nggak jadi menyapa Ola waktu mereka pertama ketemu tadi sore!

“Nggak. Soalnya, kemejanya masih di Fast & Clean. Abang nggak tahu mau pakai baju apa,” jawab Rian, berbohong lagi.

Dia sengaja berbohong karena takut mamanya kena serangan jantung mendadak, lalu Rani tersedak permen karet warna merah muda yang kini tengah dikunyah cewek itu—walaupun nggak akan berlebihan kayak gitu, sih. Lebih utamanya lagi, Rian takut papanya akan langsung memberikan uang untuk membeli kemeja baru, karena kemeja buatan neneknya sama sekali nggak bisa digantikan dengan kemeja-kemeja yang lain.

Dengan segera, mamanya langsung menawarkan untuk memilikannya baju. Disusul papanya yang menawarkan jatah bulanan Rian untuk diambil sebagai dana tambahan membeli kemeja baru.

Rian hanya bisa tersenyum, menolak tawaran kedua orangtuanya dengan sedikit rasa kurang enak hati. Rian hanya butuh Raka—dan kemejanya.







# BAB

## 7

Setelah melewati *weekend* dengan suasana hati yang nggak sebaik biasanya, akhirnya hari Senin datang juga. Rian sudah berusaha sekuat tenaga untuk mencegah hari Senin cepat datang—begadang semalaman dan menyibukkan diri melukis di atas kanvas—tapi akhirnya matahari terbit juga di ufuk timur.

Meskipun merasa letih karena nggak tidur semalaman, Rian juga sedikit merasa lega karena hari ini ada pelajaran matematika, dan Rian sangat menyukai matematika. Hari ini juga dia bisa bertemu dengan Raka dan Farrel, lalu kembali bergosip tentang kemejanya yang entah sudah dikuburkan di mana oleh Zaid.

Untungnya pula, Sheryl sudah sembuh. Kemarin sore, sebelum Rian sampai rumah dengan diantar oleh Raka dan mobil SUV hitam cowok itu, Kang Abdul ternyata sudah datang dengan kotak ajaibnya yang berisi peralatan bengkel. Lengkap dengan *spare-part* motor

yang setipe dengan Sheryl. Lalu, dua menit sebelum Rian tiba, Kang Abdul berpamitan pada mamanya dan Rani. Oleh karena itu, Rian nggak berpapasan dengan pria itu ketika dia sampai di rumah.

Rian bermain-mainkan kunci motornya di tangan kanan dengan bahagia sambil mengaduk-aduk kopi hitam yang baru dibuatkan oleh mamanya di atas meja. Tepat di depannya, nampak mengepul pula asap dari gelas milik papanya. Isinya tentu saja sama dengan gelas Rian. Nah, kalau kamu bertanya papanya ada di mana, maka jawabannya adalah di kamar, masih mandi.

Rani tiba di ruang makan saat kopi di dalam gelas Rian tinggal setengah. Adik Rian yang masih duduk di bangku SMP kelas 9 itu duduk di sebelahnya dan mulai melahap roti isi omelet dan daging yang dibuatkan sang mama. Rian sendiri nyaris nggak pernah sarapan, kecuali dengan kopi hitam atau roti tawar polos.

“Rani diantar Papa, ya? Mama hari ini mau ke kantor pos dulu, ngirim paket ke pelanggan,” kata mamanya setelah mencuci tangannya yang sedikit berbekas adonan kue di wastafel.

Rani mengangguk. “Ya udah. Asal jangan diantar Abang aja. Abang orangnya nggak sayang sama nyawa.”

“Mana enak sih, naik motor Ninja gitu sambil pelan-pelan? Namanya juga motor Ran, bukan odong-odong,” Rian membela diri.

“Iya deh... terserah, Cak.”

“Rani...,” tegur mamanya sambil tertawa kecil melihat perdebatan kedua anaknya. “Yang sopan sama abangmu.”

Rani hanya mengiyakan tanpa mengalihkan

pandangan dari roti isinya.

“Ya udah, Abang duluan,” ujar Rian. Dia mencium tangan mamanya lalu melangkah keluar dari ruang makan. Setelahnya, dia berseru ke arah deretan kamar-kamar di lantai atas, “Pa, Abang duluan!”

Terdengar sahutan dari dalam kamar itu, “Iya! Hati-hati, Bang!”

Beberapa menit kemudian, Rian sudah berada di atas motornya. Dia menyusuri jalan raya menuju sekolah. Jaket birunya mengembang terkena angin. Butuh waktu lima belas menit lebih hingga akhirnya Sheryl berhasil menembus padatnya jalanan ibu kota. Rian membelokkan Sheryl ke arah lapangan parkir, lalu mematikan mesinnya begitu Sheryl sudah terparkir rapi di sebelah Vespa milik Farrel.

Seperti biasa, Farrel dan Raka adalah dewa untuk masalah datang ke sekolah pagi buta. Kalau misalnya diadakan perlombaan dengan peserta 50 orang, pasti Raka juara satu, Farrel juara dua, dan Rian... juara kesebelas dari bawah.

Ketika Rian sudah sampai di kelasnya, hanya nampak Jay dan Raka yang sedang menulis sesuatu di buku tulis. Rian celingak-celinguk mencari Farrel, hingga akhirnya Raka menyadari gelagat aneh sahabatnya itu.

“Farrel ke toilet,” katanya.

“Oh...,” jawab Rian pelan, lalu duduk di sebelah Raka. Diperhatikannya sahabatnya itu dengan seksama. “Itu apa? Tugas fisika, ya?”

“He-eh,” angguk Raka kalem tanpa mengalihkan pandangan dari buku tulisnya. “Kemarin gue—”

“Pinjem, dong,” sela Rian cepat sambil ikut kalut

mencari buku tulisnya di dalam tas. Buku tulis yang isinya tercampur antara semua mata pelajaran itu tinggal tersisa satu lembar, dan Rian bertekad akan menulis sekecil mungkin supaya muat.

Masalahnya, jawaban yang Raka buat selalu rinci dan panjang lebar. Rian sendiri malas untuk merangkumnya, jadi dia menjiplak semuanya. Yang dia ganti hanyalah beberapa kata yang nggak begitu berpengaruh.

Raka langsung menarik buku tulisnya menjauh dari cowok itu. "Nggak! Gue belum selesai. Kerjain bareng-bareng aja."

"Gue dan fisika? Bekerja sama?—Pft... lo udah sinting, Rak," sahut Rian lalu kembali menutup buku tulisnya. "Ya udah. Nanti gue minjem punya lo aja ya, Jay?"

Jay yang duduk di depannya hanya mengangkat ibu jari tangan kanannya sebagai respons. Rian tersenyum puas, kemudian berdiri.

"Gue mau nyari angin. Lo mau di sini aja, Rak?" tanya cowok itu sambil menyisir rambutnya dengan jari-jari tangan.

Raka menghela napas berlebihan. "Tugas."

"Ah, iya. Tugas fisika." Rian cengengesan. "Oke, semangat buat lo berdua. Gue mau keluar dulu. Dah."

Tanpa menunggu jawaban Raka dan Jay, Rian langsung berlari kecil menuju koridor kelas 11. Kedua tangannya dimasukkan ke saku celana abu-abunya, sementara matanya lurus menatap ke arah koridor yang mulai ramai oleh anak-anak seangkatannya. Beberapa kakak kelas juga terlihat ikut meramaikan koridor, sebagian besar hanya bertujuan untuk memalak uang.

Rian pun menoleh ke sebuah ruang kelas. Dia sebenarnya nggak mau melihat ke sana dan juga nggak sengaja menoleh ke arah itu. Rian benar-benar nggak bermaksud. Tapi tiba-tiba saja, dia bertatapan dengan Ola yang sedang duduk di dalam kelas itu sambil membaca buku.

Kenapa juga Rian memperhatikan kalau Ola lagi membaca buku? Nggak penting abis!

Rian buru-buru memalingkan wajah dan mempercepat langkahnya. Senyum leganya terbit begitu dia melihat Farrel sedang duduk di anak tangga paling atas bersama anak-anak geng motor sekolah. Rian hendak memanggil Farrel ketika secara tiba-tiba—untuk yang kedua kalinya—Ola memanggil namanya.

“Rian!”

Suara cewek itu jemih dan lembut. Mendengar suara itu, syaraf-syaraf motorik Rian langsung refleksi membuat kakinya berhenti melangkah. Tanpa sadar, Rian memutar balik tubuhnya untuk menatap Ola yang kini berdiri sembilan langkah di depannya.

Rian diam saja, menunggu Ola berbicara. Cewek itu terlihat menenteng sebuah tas kertas kecil bermotif polkadot warna hitam dan putih. Ola sepertinya sadar kalau Rian memperhatikan tas kertas tersebut, karena cewek itu langsung maju tujuh langkah mendekat pada Rian.

Tapi, Rian justru mundur lima langkah. Rian menelan ludahnya ketika Ola menatapnya bingung. Memutar otak selama tiga detik, akhirnya Rian berkata, “Jarak aman.”

Ola mengangguk pelan, lalu meletakkan tas ker-



tasnya di lantai. Setelahnya, cewek itu melangkah mundur—Rian nggak menghitung berapa jumlah langkahnya—dan Rian langsung mengambil tas kertas itu dengan rasa penasaran.

“Bukanya di rumah aja. S—sekali lagi, gue minta maaf,” kata Ola dengan suara yang agak kencang karena koridor sangat ramai seperti pasar.

Rian nggak suka diatur-atur sama cewek. Apalagi sama cewek yang sudah membuat kemejanya sobek. Rian nggak suka Ola. Segala yang Ola lakukan itu jelek di mata Rian. Tapi, entah kenapa Rian merasa kepalanya bergerak sendiri—mengangguk pada cewek itu sebagai jawaban.



# BAB

## 8

Langit agak mendung ketika Rian, Raka, dan Farrel tengah asyik menikmati ubi dan pisang goreng di Warung Pak Ghana, seperti biasa. Rian sedikit santai karena Sheryl belum dicuci, jadi nggak begitu *nyesek* kalau sewaktu-waktu hujan turun membasahi motor gagah kesayangan Rian itu. Semenjak peristiwa kemejanya yang rusak gara-gara Ola, Rian jadi sudah nggak begitu takut kalau terjadi sesuatu dengan Sheryl.

Farrel menyeruput bandreknya. “Lo udah nggak takut, nih, kalau Sheryl dibawa banjir?”

Raka tergelak. Dia mengambil ubi gorengnya, lalu ikut beralih menatap Rian seperti Farrel. Mereka menunggu jawaban Rian. Padahal, Rian sendiri juga nggak tahu harus menjawab apa. Mau menjawab iya, tapi dia masih betul-betul menyayangi motor hitamnya

Rian pun mengedikkan bahu. "Sekali-sekali, lah. Biar Sheryl bisa main hujan-hujan. Jarang banget dia main air hujan, soalnya pemiliknya selalu takut dia masuk angin."

"Goblok!" Farrel tertawa terbahak-bahak hingga air liurnya nyaris muncrat masuk ke dalam teh hangat Raka. Si pemilik teh itu buru-buru menarik gelasnyanya menjauh dari Farrel dengan wajah mengernyit aneh.

"Iya, aku tahu aku lucu. Tapi jangan sampai tehnya Raka jadi korban dong, Say," kelakarnya Rian lagi setelah tawa Farrel mereda.

Farrel menoyor pelan kepala Rian sambil mengusap air matanya yang sedikit keluar karena tertawa terlalu heboh barusan. "Sinting lo!"

Raka hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah kedua sahabatnya yang sudah kurang waras itu. Dia kembali menyeruput tehnya sambil memperhatikan pemandangan di luar tenda warung. Baru gerimis, tapi kemungkinan akan semakin membesar beberapa menit lagi. Dia baru akan mengingatkan Rian mengenai Sheryl saat tiba-tiba seseorang memasuki tenda dengan agak terburu-buru.

Ola.

Rian dan Farrel yang sedari tadi bercanda, kini menoleh ke arah orang yang baru melangkah memasuki warung langganannya mereka itu. Lain halnya dengan Farrel dan Raka yang memandang Ola dengan cengiran, Rian justru langsung mengalihkan pandangan ke arah Pak Ghana.

"Pak, saya bayar. Dua belas ribu, kan?" Rian merogoh dompetnya, mengeluarkan selembar uang

sepuluh ribuan dan dua ribuan yang langsung disambut Pak Ghana. "Makasih ya, Pak. *Assalamualaikum.*"

Pak Ghana dan kedua sahabatnya pun menyahut salamnya. Sementara Rian langsung mengambil langkah seribu setelah melirik ketus sebentar ke arah Ola. Setahu Rian, Ola itu kan muslim. Kenapa nggak menjawab salamnya? Setakut itukah Ola pada Rian? Atau memang Ola nggak tahu kalau menjawab salam itu wajib?

*Ah, masa bodoh. Dosa sudah ditanggung sendiri-sendiri, kok. Gue juga bukan bapaknya Ola. Kenapa gue yang ribet?* ujar Rian dalam hati.

Rian berlari ke arah Sheryl yang sudah sedikit kebasahan di lapangan parkir. Dia mengusap-usap motornya pelan. "Ah, gue memang nggak bisa biarin lo sakit, Sher."

Katakanlah Rian gila. Memang begitu kenyataannya.

Rian menaiki Sheryl, memasang helm, lalu menjalankan motor tercintanya meninggalkan lingkungan sekolah. Dia melambai sebentar ke arah sahabat-sahabatnya begitu melewati tenda Pak Ghana. Setelah itu, dia kembali fokus menatap jalanan. Dengan gagah berani, Sheryl berlari menembus hujan. Rodanya berputar-putar meninggalkan jejak di atas aspal.

Hujan semakin deras dan Rian mempercepat laju motornya. Namun, sepertinya nggak ada gunanya karena dia dan Sheryl sudah basah kuyup. Rian buru-buru menghentikan motornya di depan salah satu toko buku yang entah apa namanya.

Beberapa pengendara motor yang kehujanan juga tengah berteduh di situ. Jadi, setelah memarkirkan Sheryl di tempat paling aman, dia langsung berlari

memasuki toko supaya nggak terkena cipratan air hujan di luar. Hujan sepertinya nggak akan berhenti cepat. Jadi, lebih baik Rian menghabiskan waktu dengan membaca beberapa komik secara gratis. Lumayan, kan. Daripada melamun menunggu hujan reda.

Rian berjalan menyusuri satu per satu rak komik. Nggak ada yang menarik. Dia pun mengambil salah satu serial komik *Detektif Conan* dan membuka-buka halamannya sambil tetap berdiri di tempat. Nggak sampai dua detik kemudian, dia menghela napas keras.

“Ini sih gue udah baca lebih dari sepuluh kali,” gumam Rian sebal pada dirinya sendiri. Dia mengembalikan buku komik itu ke tempat semula, kemudian mengambil satu komik lagi, meletakkannya lagi. Begitu seterusnya. Hingga akhirnya dia frustrasi sendiri.

Toko ini sepertinya kurang *update*. Isinya komik terbitan lama semua. Yang paling baru cuma beberapa komik cinta-cintaan dan Rian sama sekali nggak tertarik untuk membukanya.

Rian menoleh ke kanan dan kiri, mencari siapa pun pekerja toko yang dapat dia tanya-tanya. Namun nihil. Bahkan, meja kasir pun kosong nggak berpenghuni. Rian nyaris mengira kalau dia terperangkap dalam dimensi lain begitu ada yang menepuk pundaknya.

Sontak, Rian terlonjak kaget. Dia langsung membalikkan badan untuk melihat siapa yang menepuk pundaknya secara tiba-tiba itu. Ternyata, seorang bapak-bapak tua dengan kacamata baca bertengger di hidungnya. Ah, sebanyak apa pun minus atau plus yang dimiliki bapak itu, pasti kalah banyak dengan Rian.

“Ada yang bisa saya bantu, Dik?”



“Panggil Rian aja, Pak. Nama saya bukan Dika,” sahut Rian.

Bapak-bapak itu tertawa. “Maksud saya Adik, bukan Dika. Tapi ya sudah, ada yang bisa saya bantu, Rian?”

Rian nyengir. Dia mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya ke dagu sesaat, lalu beralih menunjuk ke arah buku-buku komik yang berjejer rapi di rak. “Jangan tersinggung ya, Pak. Tapi kok, buku-buku di toko Bapak *out of date* semua sih, Pak?”

“Dik Rian, ini kan toko buku bekas. Tertulis jelas kok, di depan toko,” jawab bapak-bapak itu sambil tertawa.

Suara jangkrik terasa memenuhi ruangan. Rian akhirnya menggaruk-garuk tengkuknya sambil terkekeh pelan. “Yah... maaf ya, Pak. Saya nggak lihat. Tadi langsung masuk aja.”

“Iya, nggak apa-apa. Kalau kamu mau baca-baca, masuk aja ke ruangan baca itu. Nanti Bapak buatkan teh hangat,” ujar bapak itu lagi. “Eh, kamu suka teh atau kopi?”

“Kalau ada kopi, saya lebih milih kopi, Pak.” Rian menyahut kelewat jujur. Setelah itu, dia mengambil beberapa buku komik dengan asal, dan berjalan mengikuti bapak itu menuju ruang baca.

“Tunggu ya, saya ke dapur dulu. Nama saya Pak Handoko, kalau seandainya kamu nanti nyariin saya. Anak saya biasanya jaga kasir, tapi dia belum pulang. Mungkin karena hujan.”

Rian mengangguk menanggapi tanpa berpikir lebih lanjut. “Siap, Pak.”

Setelah Pak Handoko berlalu dari ruangan, Rian

membuka-buka komik yang dia bawa barusan. Matanya melotot melihat judul-judul buku komik tersebut.

*Sailor Moon. Hai, Miiko. Vampire Knight. Sial!*

Rasanya Rian ingin mati saat itu juga. Dia pun mengabaikan ketiga komik menyebalkan tersebut, lalu beralih memperhatikan ke sekeliling ruangan baca.

Ruangan itu nggak bisa dibilang luas, tapi nggak sempit juga. Cukup untuk dua buah meja panjang dengan beberapa kursi di tiap sisinya. Terdapat dua komputer di tiap meja. Di pojok ruangan, terdapat mesin pendingin ruangan yang kini tengah dimatikan. Wajar saja telapak tangan Rian mulai berkeringat.

Tapi lumayan juga. Bisnis Pak Handoko ini terlihat hanya selingan, bukan pekerjaan tetapnya. Karena menurut Rian, tempat ini terlalu bagus untuk disebut toko buku bekas. Nggak heran juga kenapa Rian awalnya kaget ketika bapak-bapak itu mengatakan kalau toko ini adalah toko buku bekas.

“Ini kopinya,” ujar Pak Handoko sambil meletakkan secangkir kopi hitam yang asapnya masih mengepul di hadapan Rian. Rian buru-buru menoleh ke arah Pak Handoko sambil menunjukkan seulas senyum paling ramah yang dia miliki. Semoga nggak terlihat mengerikan di mata bapak itu.

“Makasih, Pak,” sahut Rian. “Duduk, Pak.”

Pak Handoko pun duduk di hadapan Rian, ikut memperhatikan tokonya seperti yang dilakukan pelanggan barunya itu. Rian menyeruput kopinya, lantas langsung menatap Pak Handoko dengan pandangan tak percaya.

“Pak, rasa kopi Bapak... kok sama ya, kayak buatan

nenek saya dulu?”

Pak Handoko tersenyum tipis. “Itu bubuk kopinya instan, kok. Nggak Bapak tumbuk sendiri. Mungkin cara penyajiannya aja yang sama.”

Rian menggeleng, bersikeras dengan pendapatnya. “Nggak, Pak. Bukan cara ataupun teknik penyajian. Ini soal rasa. Persis dengan buatan nenek saya.”

“Mungkin takarannya sama,” jawab Pak Handoko kemudian. “Atau mungkin, saya kembaran nenek kamu yang terlupakan.”

Rian tertawa, lalu menyesap kembali kopinya dengan ekspresi yang terlihat sangat menikmati racikan Pak Handoko itu. Seolah itu pertama kalinya dia menenggak minuman seenak itu. “Pak, udah berapa lama bisnis begini?”

Pak Handoko terdiam sejenak. “Dari saya muda. Saya dari dulu suka sekali membaca buku. Jadi, saya membuat toko buku bekas kecil-kecilan. Saya nggak nyangka ada seorang pria dermawan yang menyumbang uang dalam jumlah besar sehingga saya bisa merenovasi toko kecil saya jadi sebesar ini.”

Rian termenung, memikirkan betapa baiknya orang yang merelakan hartanya untuk toko buku ini. Nggak sia-sia pula semua uang itu. Pak Handoko juga orang yang amanah, langsung menggunakan uang tersebut untuk memugar tokonya.

Belum sempat Rian menyahut, Pak Handoko kembali membuka mulut sambil menatap Rian dengan senyum tulus. “Jadi, jangan heran kalau saya berbuat sebaik ini kepada kamu. Saya nggak sempat membalas kebaikan pria dermawan itu.”

“Dan saya merasa kalau kamu mempunyai aura yang sama dengan orang itu. Dik Rian, bagi saya, kamu seperti malaikat yang dikirimkan Tuhan kepada saya. Saya harap, kamu juga mau membalas kebaikan saya dengan melakukan kebaikan kepada orang lain. Kebaikan akan terus berputar, seperti bumi berputar mengelilingi matahari.”

Secara nggak sadar, Rian menahan napasnya selama Pak Handoko bercerita. Sebenarnya, tanpa disuruh pun otaknya sudah memikirkan sebuah nama saat Pak Handoko mengucapkan patah demi patah kata.

*Ola.*

Rian harus memaafkan cewek itu. Atau setidaknya, dia harus mencoba memaafkannya.



# BAB

## 9

Rasa penasaran memang bisa membunuh seseorang lebih cepat. Rian benar-benar merasa dirinya nyaris mati ketika akhirnya pantatnya menyentuh tempat tidur. Jam menunjukkan pukul 15.00, dan Rian sama sekali nggak menghiraukan ajakan kedua sahabatnya untuk nongkrong sebentar di Warung Pak Ghana. Rasa penasarannya sudah melampaui batas.

Kalau kamu ingin tahu Rian penasaran karena apa, jawabannya tentu saja isi dari tas kertas yang diberikan Ola pagi tadi. Rian betul-betul memenuhi janjinya untuk membukanya di rumah, tanpa dilihat siapa pun. Dan sekarang dia sudah nggak sabar untuk melihat isinya.

Tas kertas itu terasa sedikit berat. Rian meletakkannya dengan hati-hati di atas kasur, kemudian mengeluarkan



karena hasilnya sedikit berantakan.

“Dia ngasih oleh-oleh? Atau dia jualan alat makan?” gumam Rian pada diri sendiri sambil mengintip kembali isi tas kertas tersebut. Tatapannya tertuju pada secarik kertas yang sepertinya sobekan dari kertas buku sekolah. Kertas tersebut terlipat rapi hingga membentuk persegi. Rian mengambil kertas itu sambil *ngedumel*. “Dia ganti kemeja gue pakai gelas? Yang bener aja!”

Rian baru akan membuka lipatan kertas itu ketika tiba-tiba Rani membuka pintu kamarnya dengan sentakan cepat. Rian hampir menjatuhkan kertas tersebut saking kagetnya. Sementara Rani hanya cengengesan.

“Ran... ketuk dulu, kenapa?!”

Rani tertawa riang. “Biarin, sih. Abang lagi ngapain? Cie, ada penggemar, ya?”

“Berisik,” Rian menyahut dongkol sambil meletakkan kertas tersebut di sebelah *mug* pemberian Ola. “Ada apaan?”

“Bang Farrel nanya ke Rani, katanya Abang kenapa? Kok nggak ikut ke Warung Pak Ghana?”

“Oh. Ini ada urusan. Bilang nanti Abang nyusul.”

“Abang aja yang bilang. Rani mau lanjutin nonton *The Hunger Games*.”

Rian mendelik. “Ya udah, sana.”

“Bilang apa?” Rani menyipitkan matanya.

“Makasih.”

“Yang ikhlas!”

“Makasih, Rani cantik,” ulang Rian dongkol. “Udah sana, ah!”

Rani tertawa, lalu langsung meninggalkan kamar

abangnya dan membanting pintu agar tertutup. Rian hanya dapat mengelus dada. Setelah Rani dirasa sudah kembali asyik menikmati tontonannya di ruang keluarga, Rian pun mengambil ponselnya dari saku celana dan membukanya.

Banyak sekali notifikasi yang masuk dan sebagian besar adalah kiriman dari Farrel. Ada juga yang dikirim Raka, tapi kayaknya cowok itu kurang niat mengirimkan pesan tersebut karena singkat-singkat. Atau mungkin, Raka begitu karena Farrel sudah heboh sendiri. Sehingga dia mau mengimbangi kehebohan sahabatnya itu.

**Asu:** *Wicak.*

**Asu:** *Cak.*

**Asu:** *Wicak, urgent!*

**Asu:** *Urgent! urgent! darurat! parali!*

**Raja Kasur:** *Berisik anying.*

**Asu:** *Bahasa dijaga.*

**Raja Kasur:** *Ya serah.*

**Asu:** *Woy, Wicak!*

**Asu:** *Darurat!*

**Asu:** *Kita berdua kelaperan dan nggak ada duit!*

**Raja Kasur:** *Lo yang nggak bawa duit.*

**Asu:** *Kompromi dikit napa, Rak?*

**Raja Kasur:** *Ya serah (2).*

**Asu:** *Cak, lo kenapa deh langsung kabur?*

**Asu:** *Cak, gue butuh kepastian.*

**Asu:** *Woy!*

**Asu:** *Read by 1, siapa nih?*

**Raja Kasur:** *Gue.*

**Asu:** *Yah, kecewa saya.*

Rian tertawa pelan, kemudian mulai mengetikkan jawaban.

**Aldrian:** *Apa?*

**Asu:** *Akhirnya!*

**Asu:** *Sini lo, Cak. Ngumpul dulu sama kita-kita. Masa langsung kabur, sih?*

**Aldrian:** *Iya, sabar.*

**Raja Kasur:** *Kalau lo jadi gue pasti kesabaran lo udah habis dari tadi, Cak.*

**Aldrian:** *HAHAHAHA.*

Rian pun mengunci layar ponselnya dan kembali menatap kertas yang dilipat itu sambil menimbang-nimbang. Dia melirik ke arah jam dinding Spiderman-nya, lalu kembali memperhatikan kertas itu.

“Telat dikit nggak apa-apa, lah,” ujarnya sambil mulai membuka lipatan kertas tersebut. Isinya adalah beberapa paragraf tulisan yang sepertinya ditulis tangan oleh Ola menggunakan bolpoin bertinta hitam. Tulisannya rapi, sedikit terukir seperti tulisan mesin tik.

*Halo, Rian.*

*Lo pasti bingung kan, kenapa gue kasih mug itu buat lo? Itu sebagai permintaan maaf karena gue udah bikin kemeja lo sobek. Jadi sebagai gantinya, gue akhirnya membuat proyek kecil-kecilan buat lo (yang harusnya gue rahasiakan dari lo, tapi ya sudahlah), yaitu “Dua Belas Hadiah untuk Rian!”*

*Kenapa harus sebanyak itu? Soalnya kemeja lo sobek di tanggal 12 (mungkin sekarang lo akan berharap gue nyobek kemeja lo tanggal 31, ya?). Sekali lagi gue minta maaf. Dan gue harap, dengan proyek ini, lo bisa maafin gue.*

*Ola R.*

Apakah wajar kalau sekarang Rian senyum-senyum sendiri sambil menatap *mug* itu? Apakah wajar kalau Rian bersyukur kemejanya sobek? Dan apakah wajar kalau Rian jadi enggan untuk menyusul Farrel dan Raka ke Warung Pak Ghana?

Nggak.... Rian cuma bercanda. Dia nggak mau ambil risiko dengan membuat kedua temannya itu menunggu. Bisa-bisa, nanti Rian nggak dapat contekan PR dari Raka lagi! Dan nanti Rian nggak bisa minta Farrel mengiriminya musik-musik akustik untuk menemaninya melukis.

Gawat, kan? Jelas!







# BAB

## 10

Selama pelajaran musik yang dibina oleh wali kelasnya, Pak Joseph, Rian nggak pernah bisa fokus. Tatapannya sih lurus menatap papan tulis, tapi baik Raka, Farrel, maupun Jay tahu kalau nyawa cowok itu nggak sepenuhnya berada di dalam kelas. Yang Rian lakukan hanyalah mencoret-coret halaman bukunya, cemberut, lalu tersenyum, kemudian kembali memperhatikan Pak Jo yang mondar-mandir di depan kelas sambil menjelaskan.

Bukan Raka namanya kalau nggak *kepo* soal masalah sahabatnya. Jadi, waktu Rian sudah kembali asyik menggambar di buku catatannya, Raka berniat menepuk pundak cowok itu.

Sayangnya, keduluan sama Pak Jo.

“Aldrian Wicaksono.”

Kelas yang awalnya hening, jadi makin hening.

Semua kepala mulai menoleh ke arah Rian yang masih asyik sendiri dengan dunianya. Niat Raka untuk menepuk Rian terlaksana juga pada akhirnya. Tapi, bukannya menepuk, cowok itu justru menyikut tulang rusuk Rian tanpa mengalihkan pandangan dari Pak Jo.

Refleks, Rian mengumpat sambil memelototi teman sebangkunya itu. "Sakit, anjir!"

"Pak Jo," bisik Raka memperingati.

Rian menautkan alis, lalu melempar pandangannya ke depan kelas. Nampaklah Pak Jo, yang tengah menatapnya datar sambil melipat kedua tangan di dada. Rian langsung cengengesan sambil bangkit dari duduknya. "Maaf, Pak. Kenapa, Pak?"

"Kamu ambil buku cetak buat latihan di perpustakaan. Kayaknya percuma saya jelasin kalau udah pada ngerti semua," ujar Pak Jo, membuat seisi kelas menggerutu karena kelakuan Rian yang menyebabkan mereka semua harus menghadapi soal-soal lebih cepat dari seharusnya.

Rian hanya tersenyum dengan rasa bersalah, menutup buku catatannya, kemudian berlalu dari kelas. Sepatu biru yang membalut kakinya beradu cepat dengan lantai. Langkah Rian cepat dan pasti menuju ke arah perpustakaan sekolah yang terletak di dekat lapangan futsal.

Sekolah Rian memiliki dua lapangan; satu lapangan untuk futsal dan basket, satu lagi untuk lapangan voli. Sebagian besar kegiatan olahraga dilakukan di lapangan futsal dan basket, sementara lapangan voli 90% dipakai untuk main-main dan nongkrong, 7% dipakai untuk kegiatan ekstrakurikuler, dan 3% dipakai untuk olahraga voli. Kesimpulannya, lapangan voli lebih berfungsi sebagai tempat main lempar-lemparan botol.

Perpustakaanya memiliki gedung sendiri. Lahan yang disediakan hanya sedikit, sehingga pihak sekolah menjadikannya dua lantai. Lantai dasar berisi meja administrasi, ruang staf, dan beberapa meja untuk membaca, sementara lantai dua berisi meja-meja untuk membaca dan sebuah alat penyeduh kopi dan cokelat panas di pojok ruangan.

Buku-buku yang tersedia di perpustakaan bisa dibilang sangat lengkap. Jenis dan tema apa pun, semuanya ada. Termasuk komik *KesehaRian* yang akhirnya nggak pernah dikembalikan oleh si peminjam buku. Entah karena komik buatan Rian sangat-sangat bagus, atau memang orang itu bermental maling. Rian sebenarnya enggan berpikiran negatif, tapi mau bagaimana lagi? Itu kan manusiawi.

Wangi buku-buku langsung masuk ke indra penciuman Rian begitu cowok itu mendorong pintu perpustakaan agar terbuka. Pandangannya mencari-cari sosok yang selalu setia duduk di balik meja administrasi, hingga akhirnya tatapannya terhenti pada seorang cowok yang menghampirinya dari ruang staf.

“Yanri,” sapa cowok itu dengan ceria sambil melambaikan tangannya.

Dia adalah Kemal, satu-satunya penjaga perpustakaan yang paling ramah selain Bu Shofi, guru sejarah jurusan IPS. Berbanding terbalik dengan Rian, tampang seperti Kemal rasanya kurang cocok untuk menjadi penjaga perpustakaan. Badannya tinggi dan proporsional, kulitnya bersih, bahkan mukanya lebih ganteng dari cowok terpopuler di sekolah—Fakhrul. Bagi Rian, Kemal lebih cocok jadi kapten ekstrakurikuler basket daripada seorang penjaga perpustakaan sukarela.

Rian menyengir ke arah Kemal sambil melirik buku-buku yang tengah dibawa cowok itu. "Oi, Malke. Bawa apaan, tuh? Ribet amat."

"Oh, ini sumbangan buku baru dari orangtua murid," jawab Kemal. "Lo bolos pelajaran apa gimana?"

"Nggak, lah! Gue ke sini mau ngambil buku latihan seni musik," sahut Rian cepat, kemudian melanjutkan, "Yang sering dipakai Pak Jo buku yang mana, ya?"

Mereka berdua berjalan menuju rak buku pelajaran setelah Kemal meletakkan buku-buku yang tengah dibawanya di meja administrasi. Begitu sampai di depan rak tersebut, Kemal baru menjelaskan. "Biasanya sih buku terbitan Erlangga. Sampulnya gambar alat-alat musik gitu."

"Yang ini?" Rian menunjuk salah satu buku di deretan buku kelas 11.

Kemal mengangguk. "Tepat. Lo butuh berapa? Gue data dulu."

Rian terdiam sejenak. Dua detik kemudian, cowok itu menepuk keningnya keras sampai Kemal mengernyit menatapnya. "Gue lupa nanya tadi."

"Terus, gimana? Sesuai jumlah anak di kelas lo aja, Yan."

"Anak di kelas gue? Berapa, ya? Kayaknya sembilan belas," jawab Rian kurang yakin sambil mencoba mengingat. "Dua puluh sih, kalau sama gue."

Kemal menjitaknya gemas. "Ya udah, duduk dulu aja. Gue ambil dulu bukunya."

"Siap, Bos."

Sementara Kemal kembali ke ruang staf untuk mengambil buku catatan peminjaman, Rian berbalik

untuk melangkah menuju meja-meja baca yang disediakan perpustakaan. Matanya memperhatikan sekitar dengan bosan sampai akhirnya dia melihat seorang cewek.

Rambutnya hitam panjang, poninya dijepit dengan jepitan kecil bentuk gajah, mata bulat, hidung kecil tapi mancung, dan bibir tipis yang membuat Rian gemas melihatnya. Tangan kirinya yang dibalut jam tangan warna merah marun bergerak membolak-balik halaman, sementara bola matanya membaca kata per kata dengan cepat.

Cewek itu Ola. Dan Rian kagum dengan keahlian baca cepat yang dimiliki Ola. Maksud Rian, hebat banget Ola bisa baca satu halaman dalam waktu lima detik.

Rian pun menghampiri cewek itu, kemudian baru menyadari kalau Ola lagi membaca buku catatannya sendiri. Pantas saja cepat! Pasti Ola lagi mencari halaman yang dia butuhkan untuk dibaca.

Rian menarik salah satu bangku dan mendudukinya. Ola yang menyadari bahwa seseorang duduk di sebelahnya, lantas buru-buru menoleh untuk memastikan.

“Rian?” panggil cewek itu bingung.

“Hai,” sahut Rian sambil menyengir tiga jari. “Lagi baca apa? Ada ujian nanti?”

Ola mengangguk ragu. “Ulangan harian biasa.”

“Oh,” Rian manggut-manggut. “Oh iya, gue mau bilang makasih, buat kado yang udah lo kasih ke gue kemarin.” Rian buru-buru menambahkan, “Tapi gue belum maafin lo sepenuhnya, lho.”



“Iya, gue tahu,” jawab Ola sambil kembali menatap buku catatannya. “Makanya, gue bikin dua belas hadiah, karena gue tahu satu *mug* nggak akan sebanding sama satu kemeja.”

Padahal, alasan utama Rian mengatakan itu bukanlah untuk mendapatkan jawaban yang baru diucapkan Ola. Iya sih, Rian memang masih marah karena kemejanya sobek semudah itu. Apalagi karena perbuatan orang yang baru ditemuinya. Tapi, Rian sedikit berharap kalau proyek “Dua Belas Hadiah untuk Rian” itu membuat dia bisa sering-sering ketemu Ola.

*Sambil menyelam minum air....*

“Yan, ini bukunya,” tiba-tiba suara Kemal terdengar di dekat mereka. Kemal tersenyum ke arah Rian sambil menyodorkan setumpuk buku tipis berisi soal-soal latihan pada Rian, sementara Ola hanya memperhatikan keduanya tanpa minat.

Tapi... kayaknya Rian punya pesaing.



# BAB

## 11

Rian sampai di rumah pukul 15.00. Setelah memarkirkan Sheryl di garasi, Rian langsung melangkah memasuki rumah. Begitu kakinya menginjak lantai ruang tamu, nampaklah Rani yang tengah sibuk menghias sebuah mading.

Adik Rian itu lagi asyik menempel-nempelkan kertas artikel di madingnya sambil tengkurap di atas lantai. Wajahnya belepotan manik-manik dan cat air, membuat Rian kasihan melihatnya. Setelah meletakkan sepatunya di rak, Rian menghampiri adiknya itu sambil melempar tasnya ke atas sofa.

Belum sempat Rian membuka mulut, senyum cerah Rani langsung menyambut kedatangannya. Rani menjerit bahagia layaknya seorang bocah balita yang baru dibelikan permen, sambil berkata, “Ini dia yang Rani tunggu dari tadi!”

“Kenapa, Ran? Tugas?” tanya Rian sambil melirik

mading Rani. Rian sontak mengernyit. Rian tahu Rani bukan termasuk orang yang kreatif, tapi kayaknya adiknya itu memang sama sekali buta tentang seni rupa.

Rani mengangguk. “Rani butuh bantuan buat mading ini. Nanti Rani bikinin kopi buat Abang, deh!”

“Bener, ya?”

“Bener!” sahut Rani cepat.

Rian pun beralih untuk duduk bersila di sebelah Rani, memandangi hasil kerja adiknya itu sambil memikirkan apa yang harus dia lakukan untuk memperbaiki kerusakan yang terdapat di tiap jengkal mading tersebut. Rani terlihat menyadari gelagat abangnya itu. Akhirnya, dia pun menghela napas sambil menatap jari-jari tangannya yang dipenuhi tinta spidol.

“Bang... kayaknya Rani beda banget ya, sama Abang?”

“Beda apa?” tanya Rian seraya mengambil spidol warna hitam dan mulai membuat ulang sketsa-sketsa yang dibuat oleh Rani.

“Yah, gitu deh. Abang kreatif banget, beda sama Rani yang nggak bisa apa-apa.”

Rian terdiam sejenak. Dipandanginya adiknya itu dengan seulas senyum yang bisa membuat nyamuk-nyamuk jatuh pingsan. “Dengar ya, Ran. Semua makhluk, termasuk manusia, punya kekurangan dan kelebihanannya masing-masing. Abang mungkin memang bagus di bidang seni, tapi prestasi akademik Abang nggak mengagumkan kayak Rani. Rani itu cantik, Abang jelek. Rani pemberani, Abang penakut.”

Rani terdiam, menunggu abangnya melanjutkan.

“Nih, Ran. Abang nggak tahu kamu ingat atau nggak.

Tapi, kamu tahu nggak, kalau kita pernah ke Dufan bareng Papa sama Mama?” tanya Rian yang kini mulai menggoreskan pensilnya di atas kertas karton Rani. Yang ditanya hanya mengangguk. “Waktu itu, Rani masih SD, dan Abang udah kelas 8. Kita naik *rollercoaster* berdua. Yang teriak ketakutan emang kamu, Ran. Tapi, yang ngompol justru Abang.”

Rani tertawa keras sambil memeluk abangnya erat. “Iya-iyaa, Rani ingat. Apa lagi, Bang?”

“Apa lagi apanya?”

“Peristiwa memalukan Abang yang lain.”

Rian mencubit pipi Rani gemas. “Nggak, udah abis! Kamu udah ngerasa baikan, belum? Jarang-jarang nih, Abang merendahkan diri begini.”

“Iya, Bang. Makasih,” sahut Rani sambil tetap memeluk abangnya. Rian pun balas memeluk Rani, dan adiknya itu masih cekikikan.

“Sama-sama. Lain kali, kamu jangan suka merasa *insecure* gitu, Ran. Dan kalau misalkan ada yang ngejek kamu di sekolah, kasih tahu Abang.”

Rani cekikikan lagi. “Kenapa? Mau Abang hajar?”

“Nggak, mau Abang tawarin komik buatan Abang,” jawab Rian, kemudian mengusap-usap puncak kepala Rani. “Pokoknya, nanti Abang bikin dia keracunan!”

“Pakai gas karbon monoksida? Atau—”

“Ran, kamu baru Abang hibur, kok langsung ngehina gitu, sih? Udah tahu Abang nggak bisa kimia!”

Rani tertawa lagi. “Mau Rani ajarin?”

“Nggak usah. Kopinya aja mana, sini?” sahut Rian.

Rani pun melepaskan pelukan mereka, dan mulai

beranjak ke dapur. Sambil menunggu Rani membuat kopi, Rian mulai menggunting-gunting kertas krep dan menempelkannya di mading Rani dengan hati-hati. Walaupun hasil mading kepunyaan Rani nggak sebagus yang Rian harapkan, tapi Rian bersyukur Rani bisa mengumpulkan tugas mading yang sudah lumayan bagus itu.

Saat Rian sedang asyik menghias judul mading, tiba-tiba Rani muncul lagi dari dapur. Dia nggak membawa apa-apa, membuat Rian curiga kalau Rani sudah meminum kopi jatahnya. Tapi, kayaknya nggak mungkin.

“Mana kopi Abang, Ran?”

Rani nyengir. “Habis Bang, kopi instannya. Abang beli ya, di mana gitu. Nanti Rani buatin. Janji!”

Rian berdecak. Dengan malas, dia bangkit dari posisi bersilanya dan berjalan tertatih-tatih mendekati Rani karena kakinya kesemutan. “Ya udah, uangnya mana?”

“Pakai uangnya Abang, dong. Abang kan udah punya uang jajan sendiri. Kalau Rani harus minta sama Mama. *Please*, Bang.”

Rian mengacak-acak rambut Rani gemas, lalu menyoornya pelan. “Untung lo adik gue. Ya udah, *assalamu’alaikum!*”

“*Wa’alaikumussalam!*” jawab Rani. “Udah Bang, nggak usah banyak basa-basi. Udah mau hujan di luar.”

“Ya iya, masa hujan di dalam rumah,” sahut Rian jengkel. Setelah mengatakan itu, Rian mengambil kunci motor dari saku celana dan mulai melangkah menuju garasi. Langit memang sudah berubah gelap, dan Rian hanya dapat berharap supaya nggak hujan waktu dia lagi



dalam perjalanan.

Beberapa menit kemudian, Sheryl sudah melaju cepat di jalan raya, berdampingan dengan ratusan kendaraan lain. Rian menyelinap, dengan tujuan supaya bisa cepat sampai di toko atau minimarket apa pun.

Gerimis sudah mulai membasahi jalanan tepat ketika Rian melepas helmnya di parkir 7Eleven. Dengan terburu-buru, Rian menenteng helmnya dan berlari kecil memasuki minimarket. Hujan pun makin deras, membuat Rian menghela napas kesal.

“Selamat datang,” sapa seorang karyawan yang berdiri di balik meja kasir.

Rian hanya mengangguk sekadarnya sambil melangkah menuju alat pembuat kopi. Diambilnya gelas kertas dari meja dan mulai mengisinya dengan kopi. Begitu gelasanya penuh, Rian pun melangkah menuju kasir dan membayarnya.

“Pakai plastik?”

“Minum di sini,” jawab Rian.

Setelah mendapatkan uang kembaliannya, Rian pun langsung duduk di salah satu bangku yang menghadap ke arah jendela sambil meletakkan helm di bangku sebelahnya. Ditiupnya perlahan kopi hitam tersebut, sebelum akhirnya mulai menyesapnya pelan.

Baru habis tegukan pertama, seseorang mendorong pintu minimarket agar terbuka. Itu memang sebuah hal yang sangat biasa, tapi Rian tetap refleks menoleh. Dan Rian nggak menyesal.

Yang baru datang adalah Ola. Cewek itu masih memakai seragam lengkap. Bedanya, rambutnya agak basah dan seragamnya pun banyak dihiasi tetesan air

hujan. Tangannya sibuk memasukkan payung lipat ke dalam tas, sementara si mbak-mbak penjaga kasir menyapanya.

Tanpa sadar, mulut Rian bergerak sendiri. “Ola?”



# BAB

## 12

**N**amanya Ola Rafandra. Biasa dipanggil Ola, dan belum pernah ada yang memanggilnya Rafa, Andra, atau Rafandra. Mungkin sekarang kamu akan membayangkan Ola sebagai tipe cewek lucu dan ceria yang suka bersosialisasi. Tapi, ketahuilah, kamu salah besar.

Ola hanyalah seorang cewek mungil yang duduk di kelas 11 SMA. Rambutnya panjang melewati bahu dan poninya selalu dijepit. Dia selalu memakai jam tangan warna merah marun pemberian bundanya di tangan kiri, dan selalu menghabiskan waktu di sekolah bersama Kenya, sahabatnya.

Ola merupakan seorang cewek pendiam yang hanya memiliki satu orang teman. Meskipun nilai-nilainya bagus, tetapi dia acung dua jempol, tapi Ola

suka tersenyum daripada tertawa, dan lebih suka diam daripada menangis.

Ola suka menjahit dan merajut. Selaras dengan cita-citanya sebagai perancang busana untuk menjadi penerus bundanya yang merupakan seorang desainer. Ola suka kalau pergi ke rumah Kenya, karena Kenya punya banyak barang bagus dan Ola bisa mendapatkan banyak inspirasi hanya dengan menatap barang-barang tersebut.

Hidup Ola datar, begitu-begitu saja. Di rumah, dia menjadi anak tunggal karena kakaknya, Alma, meninggal akibat kecelakaan motor. Ola akui, rumahnya jadi sepi tanpa kehadiran Alma. Hidupnya jadi sepi karena nggak ada lagi yang bisa mendengar curhatannya tiap detik. Nggak ada lagi yang bisa menjadi teladannya dan nggak ada yang bisa membantunya mengerjakan tugas selain bundanya.

Omong-omong soal bundanya, Ola memang hanya tinggal berdua dengan bundanya. Mereka berdua tinggal di sebuah rumah kecil yang hanya memiliki satu kamar tidur, satu ruang kerja, sebuah dapur yang menyatu dengan ruang makan, satu kamar mandi, satu ruang tamu yang hanya cukup untuk ditempati sebuah sofa kecil, rak berisi buku-buku yang ukurannya nggak bisa dibilang kecil, dan sebuah meja yang dihiasi oleh vas bunga. Oh iya, bunganya selalu diganti setiap hari, lho.

Mungkin kamu mulai berpikir kalau ayah dan bunda Ola sudah bercerai. Yang kamu pikirkan itu memang benar. Ayah dan bunda Ola sudah bercerai sewaktu Ola masih kecil. Walaupun begitu, hubungan keduanya tetap baik.

Ayah Ola adalah seorang pejabat pemerintahan,

sementara bundanya membuka butik pribadi. Berbeda dari bundanya yang masih setia dengan kesendirian, sang ayah justru sudah punya tunangan. Ola memanggilnya Tante Stefi. Wanita itu mirip dengan bundanya, dan Ola jadi tahu kalau tipe ayahnya adalah wanita lembut, keibuan, cantik, dan memiliki gaya berpakaian yang simpel.

Ola memang berkata kalau ayah dan bundanya memiliki hubungan baik walau sudah berpisah. Tapi, detik-detik sebelum bundanya memohon cerai, ada beberapa kejadian yang membuat Ola tidak pernah bisa merasa tenang setiap kali melihat ayahnya. Kejadian itu memang sudah lama, namun dampaknya dalam bagi Ola.

Zozo, kucing jantan tiga warna yang sudah dipelihara Ola sejak berumur tiga bulan, meninggal karena ayahnya. Waktu itu, Ola lagi main bersama Zozo di kamar ketika tiba-tiba terdengar suara bundanya menjerit di luar. Ola yang masih kecil, langsung buru-buru berlari keluar. Dia pikir, bundanya ketakutan memasak telur ceplok di dapur. Tapi ternyata, bundanya berteriak-teriak ke arah ayahnya sambil berkali-kali menangis sesenggukan.

Zozo sangat menyayangi Ola dan bundanya. Jadi, begitu melihat kejadian itu, tanpa berbasa-basi Zozo langsung berlari ke arah sang ayah, menerjangnya, mencakar, dan menggigitnya. Ayahnya sampai pada batas kesabarannya dan melempar tubuh Zozo yang jauh lebih kecil darinya itu ke atas meja makan.

Zozo terjatuh menimpa vas bunga. Vas itu pecah, membuat tubuh Zozo tertusuk ratusan pecahan vas. Ola langsung menjerit memanggil nama Zozo dan berlari menghampiri kucing yang sudah tak bernyawa itu.



Ola menangis. Saat itu dia menjerit pada ayahnya dan mengatakan kalau dia membencinya. Dia juga berkata kalau dia nggak suka kedua orangtuanya bertengkar. Dia meminta ayahnya untuk membuat Zozo hidup kembali.

Namun, semua jeritan Ola hanyalah sekadar seruan tanpa arti. Bundanya ikut menangis, mengusap-usap kepala Zozo, lalu memeluk Ola erat sambil mengucapkan ribuan maaf. Sementara sang ayah tetap berdiri kaku memperhatikan Zozo yang kini mungkin sudah hidup bahagia bersama kucing-kucing lain di surga.

Semenjak itu, sang bunda membuat sebuah toko hewan untuk mengobati luka di hati Ola dan juga untuk menuntaskan rasa bersalahnya terhadap Zozo. Tiap kali ada pengunjung yang ingin menjual kucingnya, bundanya pasti bertanya dulu pada Ola, apakah Ola ingin mengadopsinya atau nggak. Tapi, jawaban Ola selalu sama. Dia nggak mau dan sang bunda sepertinya sudah tahu alasannya. Ola sulit untuk melupakan apa pun yang sudah sangat dia sayangi.

Hubungan dengan ayahnya pun tetap baik. Setiap Sabtu dan Minggu, Ola selalu menginap di rumah ayahnya dan menghabiskan waktu bersama sang ayah dan Tante Stefi selama dua hari penuh. Baru setelah itu, dia kembali pada hari Senin sampai Jumat, yang hanya diisi oleh sekolah, tugas, dan hal-hal membosankan lainnya.

Bicara soal sekolah, Ola mengikuti ekstrakurikuler teater. Dia bertugas membuat kostum-kostum, dan pernah satu kali menjadi tokoh sampingan yaitu sewaktu pertunjukan teater yang pertama kalinya. Dia lebih senang di belakang panggung.

Ekstrakurikuler teater bekerja sama dengan

ekstrakurikuler mading. Itu membuat Tamara, ketua ekstrakurikuler mading, sering menghabiskan waktu bersama anak-anak ekstrakurikuler teater. Terutama dengan Airin, si ketua ekstrakurikuler teater dan Aldan, anggota cowok yang banyak digemari cewek-cewek di sekolah. Tiap ada penampilan drama, Aldan-lah yang jadi tokoh utama laki-lakinya. Kadang bergantian dengan Surya, walaupun dia sekarang sudah kelas 12 dan nggak terlalu memperhatikan ekstrakurikuler itu lagi.

Karena rutinitas pertemuan itulah, Ola jadi mendengar banyak soal Rian dari mulut Tamara dan Airin. Tamara bilang, Rian itu orang yang sangat berbakat dalam hal seni. Sedangkan menurut Airin, Rian itu orang yang supel, ramah, dan menarik. Awalnya, Ola nggak percaya. Lagipula, sekeren apa sih, cowok yang bisa melukis?

Tapi, akhirnya, Ola termakan omongan sendiri. Semenjak Kenya memberitahukan sosok Rian waktu mereka lagi makan di kantin, Ola jadi terus kepikiran. Ola tahu kalau Rian pasti nggak mengenal dirinya. Tapi, dia benar-benar berharap agar seenggaknya, Rian bisa mengetahui namanya.

Dan seperti biasanya, Ola duduk sendirian di perpustakaan sambil membaca buku yang dia ambil secara asal dari rak. Tatapannya tertuju pada Kemal yang sedang asyik mondar-mandir merapikan buku-buku yang berantakan, mengembalikan beberapa buku kembali ke rak asalnya.

Ola tahu Kemal dekat dengan Rian. Walaupun mereka hanya sebatas teman di perpustakaan, Ola yakin kalau Kemal pasti punya banyak informasi tentang

Rian. Andai saja Ola bisa bicara pada cowok itu, maka semuanya akan berjalan lancar.

Ola baru saja akan memanggil Kemal yang sedang membawa tumpukan buku-buku sejarah ketika tiba-tiba pintu perpustakaan didorong terbuka. Ola nyaris kehilangan cara bernapas begitu melihat sosok itu celingukan sebelum akhirnya menyengir menatap Kemal.

“Yanri,” sapa Kemal pada cowok itu.

“Oi, Malke. Bawa apaan, tuh? Ribet amat.”

Itu Rian. Dan melihatnya dari sejauh ini saja, sudah bisa membuat jantung Ola berdegup kencang bagaikan habis mengonsumsi kafein.



# BAB

# 13

Pagi ini, seperti biasa, Ola sudah duduk di dalam kelas sambil melahap roti isi yang dia bawa dari rumah. Di hadapannya terdapat sebuah buku novel karangan John Green milik Kenya, sementara Kenya sendiri duduk di sebelahnya sambil asyik memainkan ponsel. Mereka berdua memang selalu begini tiap pagi. Sibuk dengan urusan masing-masing hingga akhirnya bel masuk berbunyi.

Kelas Ola bisa dibilang bukan kelas unggulan. Anak-anaknya selalu datang beberapa menit—atau bahkan detik—sebelum bel masuk dibunyikan. Nggak pernah bisa tenang saat jam pelajaran, kecuali saat jam pelajaran agama yang dibina oleh Pak Hidayat dan pelajaran

wali kelas mereka, Miss Resti. Tera orangnya baik, dan Ola merasa nyaman berbicara dengan cowok itu. Jadi, selain Kenya yang merupakan sahabatnya, Tera adalah seorang teman cowok satu-satunya yang Ola miliki.

Ola baru saja ingin kembali membaca kisah *Q dan Margo* sambil bertopang dagu ketika secara tiba-tiba Tera menepuk pundaknya. Cowok itu duduk di depan Ola dan Kenya, namun kursinya diputar supaya menghadap lurus ke arah Ola.

“Baca apaan, tuh?” tanya Tera.

“Biasa. Punyanya si Kenya,” jawab Ola tanpa mengalihkan pandangannya dari buku yang dia baca. Ola merasakan tatapan Kenya mendarat padanya, lalu pada Tera, sebelum akhirnya dia kembali sibuk memainkan ponselnya.

Tera manggut-manggut. “Oh, iya. La, kemarin gue lihat lo sama Rian di Sevel. Kalian ngapain? Emang datang berdua atau nggak sengaja ketemu?”

“Nggak sengaja ketemu,” sahut Ola cepat.

Tera menaikkan sebelah alisnya. “Santai aja, kali.”

Ola nggak menjawab. Cewek itu kembali membaca kata demi kata yang terdapat dalam buku yang dipinjamkan Kenya tersebut. Sedetik kemudian, giliran Kenya yang menjadi sasaran Tera.

“Ken, kemarin ada lagu apa yang lo baru *download*? Mau dengerin, dong!”

Kenya mendengus. “Nggak ada.”

“Jangan bohong.”

Kenya berdecak sebal, lalu menyodorkan ponselnya pada Tera. “Ambil, tuh. Gue ke luar sebentar. Jangan buka yang macam-macam!”



Setelah Kenya berlalu dari kelas, Tera melongo memandang ponsel Kenya yang kini menampilkan layar galeri musiknya. Ola menoleh ke arah Tera, tertawa kecil, lalu kembali membaca bukunya.

“La... Kenya ngambek atau kenapa?”

“Palingan ke toilet sebentar,” jawab Ola cuek.

“Gue serius.”

“Gue juga.”

Tera berdecak. Cowok itu pun mengunci layar ponsel Kenya, lalu tiba-tiba menunjuk ke arah luar jendela. “La, ada Rian!”

Ola langsung menoleh cepat. Tapi, koridor kosong. Nggak ada siapa pun. Wajah Ola menghangat ketika dia mendengar suara tawa renyah Tera yang kelewat heboh.

“Kena lo, La!” kata Tera sambil cekikikan.

Ola nyaris menjambak rambut Tera. Untung saja, suara-suara tawa yang dikenalnya berhasil mengurungkan niatnya. Perlahan tapi pasti, Ola kembali menoleh ke arah luar jendela kelas. Benar saja. Ada Rian, Raka, dan Farrel. Kali ini bukan bohongan. Ketiganya sedang asyik tertawa sambil berjalan ke arah kelas mereka.

Waktu terasa berjalan lambat setelahnya. Tiba-tiba saja, Rian menoleh ke dalam kelas Ola dan mereka bertemu pandang. Lalu, Rian tersenyum, sebelum akhirnya kembali melanjutkan langkah menuju kelasnya.

Sesingkat itu. Tapi, jantung Ola rasanya nyaris copot dari tempatnya. Ola harus mencengkeram erat roknya supaya nggak terlepas menjerit-jerit kesenangan. Dia

malu, apalagi ada Tera di sebelahnya. Walaupun Ola merasa wajahnya panas, dia tetap memasang wajah datar yang meyakinkan sambil melirik Tera. Cowok itu ternyata lagi cengar-cengir menatapnya.

“Kenapa?!” tanya Ola galak.

“Muka lo merah.”

Ola diam saja. Dia mengalihkan pandangannya kembali ke luar jendela. Tera benar-benar mengganggu suasana hati! Lagi berbunga-bunga, malah diganggu. Bunganya jadi layu, deh.

“Teriak aja kalau mau teriak,” kata Tera lagi.

“Berisiiiiik!” jerit Ola sambil memukuli pundak Tera. “Nyebelin lo! Ah, sebel!”

Dan yang Tera lakukan hanyalah tertawa tanpa protes dengan pukulan-pukulan yang diberikan Ola padanya.



# BAB

## 14

**H**ari ini, Ola memutuskan untuk memberikan hadiah kedua pada Rian sepulang sekolah. Sepuluh menit sebelum bel berbunyi, Ola mulai merapikan mejanya. Tujuh menit sebelum bel berbunyi, Ola mengeluarkan hadiah yang akan dia berikan untuk Rian. Tiga menit sebelum bel berbunyi, Ola menuliskan sebuah pesan singkat di halaman terakhir buku catatannya. Dua setengah menit sebelum bel berbunyi, Ola melipat kertas tersebut dan memasukkannya ke dalam tas kertas berisikan hadiah untuk Rian.

Dan... satu menit sebelum bel berbunyi, Ola berdoa pelan dalam hati, memohon supaya Rian jangan pulang dulu sebelum dia memberikan hadiah pada cowok itu.

Akhirnya, sepuluh detik setelah bel berbunyi, Ola langsung berlari keluar dari kelas ketika dia melihat Rian

... dan dia melihat Rian sedang bersama Farrel. Ola nggak

*mana?*" atau pertanyaan basa-basi lainnya.

"Rian! Aldrian!" panggil Ola ketika Rian sudah hendak menuruni tangga.

Yang dipanggil langsung menoleh. Terdapat jejak bekas senyum di bibir Rian. Ola tahu, pasti Farrel penyebabnya. Farrel itu terkenal dengan kekonyolan dan keceriaannya. Jadi, Ola nggak bingung kenapa Rian betah berteman dengannya.

"Kenapa?" tanya Rian begitu Ola sudah berdiri di hadapannya.

Ola menyodorkan tas kertas yang dia bawa sambil berusaha mengatur napasnya. "Ini. Buat lo. Buatan gue sendiri. Maafin gue. Kemeja lo. Sobek."

Ola tahu Rian mati-matian menahan tawa ketika mendengarnya berbicara dengan gugup. Tapi, cewek itu berusaha cuek dengan tetap menatap Rian lekat-lekat. Rian balas menatapnya, dan mungkin mereka akan terus bertatap-tatapan kalau saja Farrel nggak *menggeplak* kepala Rian.

"Dosa, Cak," ujar Farrel sambil cengar-cengir ketika Rian menatapnya sebal.

Ola hanya tersenyum ke arah Farrel, sementara Rian mengusap tengkuknya. "Makasih ya."

"Lo nggak seharusnya bilang makasih ke gue," sahut Ola. Kemudian, cewek itu terdiam sejenak sebelum akhirnya melanjutkan dengan keryitan samar di kening. "Lo udah maafin gue?"

Rian menggigit bibirnya sejenak, lalu menggeleng. "Belum. Gue mau nunggu sampai dua belas hadiah. Habis itu gue baru bisa menentukan apa gue udah maafin lo atau belum."

“Kenapa gitu?”

“Soalnya—” Rian buru-buru melihat jam tangannya. “—wah, udah jam segini! Rel, kayaknya Raka udah nunggu di warungnya Pak Ghana ganteng. Yuk, kita samperin!”

Farrel memutar bola matanya malas. “Apa kata lo aja deh, Njir.” Kemudian Farrel beralih menatap Ola. “Kita duluan, La.”

“Oke. Dah.”

Setelahnya, Ola melihat Rian menyeret-nyeret Farrel agar mereka cepat-cepat meninggalkan tempat itu. Ola nggak tahu apakah dia harus merasa senang atau sedih, karena tingkah Rian jadi aneh hari ini. Pertama, Rian tersenyum padanya. Tapi, siangnya, Rian seperti nggak mau melihatnya.

*Kenapa sih, cowok itu? Aneh banget, ujar Ola dalam hati.*

Ola baru saja akan beranjak menuruni tangga ketika dia melihat Kemal sedang berjalan di koridor gedung IPS. Ola langsung berputar arah dan mengejar cowok itu, menyelin di antara kerumunan murid IPA agar bisa menyeberangi jembatan menuju daerah jurusan Kemal.

“Kemal!” panggil Ola untuk mencegah cowok itu meninggalkan tempatnya.

Berbeda dari Rian, respons Kemal sedikit lebih lambat karena dia sedang mengenakan *earphone*. Ola harus memanggilnya lima kali, hingga akhirnya Kemal menoleh ke arahnya. Kemal tersenyum ramah ke arah Ola sambil melepas sebelah *earphone*-nya. “Hai. Kenapa, ya?”

“G—gue Ola. Ola Rafandra, jurusan IPA,” ujar Ola



sambil menyodorkan tangan kanannya. “Lo Kemal, kan?”

Kemal menyambut uluran tangannya. “Iya, gue Kemal. Salam kenal, Ola. Ada yang bisa gue bantu?”

Ola nggak mungkin bicara langsung tentang tujuan utamanya berkenalan dengan Kemal. Aneh banget kalau Ola tiba-tiba bilang, *“Gue suka sama Rian. Gimana caranya biar dia bisa suka sama gue?”*

Karena Kemal pasti akan menjawab, *“Dipelet aja. Lo aneh, cocok bergaul sama nenek silih.”*

Jadi, Ola butuh waktu tiga menit untuk berpikir. Ketika dirasa dia sudah mendapatkan jawaban yang tepat, dia pun kembali menatap Kemal.

“Gue butuh beberapa referensi buku bagus. Maksud gue, lo anak perpustakaan, kan? Jadi gue pikir lo tahu beberapa buku yang mungkin menarik untuk gue baca.”

Kemal terdiam sejenak, lalu mengangguk-angguk mengerti. “Gampang. Butuhnya kapan?”

“Lo bisanya kapan?” tanya Ola.



# BAB

# 15

**D**atang ke perpustakaan pagi buta benar-benar membuat Ola merasa mengantuk dan malas. Dia memang suka membaca, tapi datang ke perpustakaan tanpa teman bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Ola memilih untuk langsung membuat segelas cokelat panas dengan mesin pembuat minuman di lantai dua dan membawanya ke lantai dasar.

Kemarin, setelah Ola mengatakan hal konyol tentang dia yang membutuhkan referensi buku, Kemal langsung mengiyakan dan mengatakan kalau mereka bisa bertemu di perpustakaan pagi-pagi sekali. Alhasil, di sinilah Ola sekarang. Menyesap segelas kecil cokelat panas sambil melihat-lihat koleksi buku di perpustakaan sekolah yang diurus oleh Kemal dan Bu Shofi itu.

Awalnya, dia kira itu Rian seperti tempo lalu. Tapi, ternyata itu Kemal yang kini tengah membawa beberapa buku tebal di tangan kiri, sementara tangan kanannya mendorong pintu.

Ola memutuskan untuk menyapanya. "Kem!"

"Hai...." Kemal menyapa balik sambil menghampirinya yang tengah berdiri di antara rak-rak buku. "Udah lama? Maaf ya, gue baru datang. Macet banget."

"Nggak apa-apa. Gue baru sebentar, kok," jawab Ola sambil mengikuti langkah Kemal menuju salah satu meja baca di lantai dasar. Kemal meletakkan buku-buku yang dia bawa di atas meja, kemudian duduk di bangkunya.

Ola ikut duduk di sebelah Kemal, sementara cowok itu sudah mulai membuka-buka buku yang barusan dia bawa.

"Lo nyari buku tema apa, La?" tanya Kemal kemudian.

Ola mengedikkan bahu. "Terserah, sih. Menurut lo, yang bagus tema apa?"

"Kalau gue suka tema misteri. Gue nggak yakin lo bakal suka juga," jawab Kemal. Kemudian, dia menyodorkan sebuah buku bertema kisah fiksi remaja ke arah lawan bicaranya. "Atau itu aja? Cewek kan biasanya suka fiksi remaja yang cinta-cintaan gitu. Iya, kan?"

"Nggak juga," sahut Ola sambil tertawa. Namun dia tetap mengambil buku novel yang disodorkan Kemal dengan penuh minat. "Oh iya, lo suka misteri yang kayak gimana? *Sherlock Holmes*?"

Kemal terlihat berpikir sejenak. "Iya, tapi gue baca

semua bukunya Conan Doyle. Jadi, yah—gue lebih ke pengagumnya dia daripada cuma mengagumi tokoh Sherlock.”

Ola hanya manggut-manggut. Dia yakin, nggak sampai lima menit, dia pasti sudah lupa siapa itu Conan Doyle.

“Lo mau coba baca *Sherlock Holmes*?” tanya Kemal tiba-tiba.

“Boleh?”

Kemal mengangguk. “Boleh, dong. Ada beberapa di perpustakaan. Tapi, gue kasih yang punya gue aja kali, ya?”

“Ngerepotin, nggak?” tanya Ola setelah diam beberapa saat.

“Nggak. Lagian jadinya kan bisa sering ketemu kalau lo balikin bukunya,” sahut Kemal, kemudian dia cengengesan ketika Ola manyun ke arahnya. Setelah itu, Kemal berlalu menuju ruang staf perpustakaan, meninggalkan Ola sendirian dengan setumpuk buku-buku novel fiksi yang sebagian besar judulnya sudah sering diperbincangkan orang banyak.

Ola menyesap kembali cokelat panasnya sambil mulai membaca-baca buku yang Kemal berikan. Ternyata, nggak sesulit itu untuk berteman dengan Kemal. Cowok itu cukup seru dan humoris. Ola berharap semua rencananya untuk mengorek informasi tentang Rian bisa berlangsung dengan lancar.

“Nih....” Tiba-tiba terdengar suara Kemal dari balik punggungnya, membuat Ola kaget setengah mati dan nyaris menyemburkan cokelat panasnya ke meja. Kemal tertawa melihatnya. “*Sorry*, gue nggak tahu lo bakalan

sekaget itu.”

Ola hanya mengangguk. Diambilnya buku yang baru diletakkan Kemal di atas meja, kemudian membaca judulnya dalam hati. *A Study in Scarlet—Penelusuran Benang Merah.*

“Lo baca aja. Gue nggak jamin lo bakalan suka, sih. Tapi, dicoba aja dulu,” kata Kemal lagi. Cowok itu terlihat menunggu respons dari Ola, membuatnya memutar otak untuk memberikan jawaban yang—semoga saja—memuaskan.

“Gue bakal baca. Kelihatannya seru.”

Kemal tersenyum. “Banget.”

Ola merasa lega karena sudah memberikan jawaban yang tepat. Dia membalas senyum Kemal singkat, lalu menumpuk novel karya Conan Doyle itu dengan dua buku novel fiksi remaja yang tadi diberikan Kemal. “Gue pinjam, ya? Harus isi data atau gimana?”

“Nggak usah. Santai,” sahut Kemal sambil menyengir tiga jari. “Lo udah mau ke kelas, ya?”

Ola mengangguk. “Iya. Takut keburu bel. Makasih ya, Kem.”

“Sama-sama.” Kemal menyengir lagi. “Kapan-kapan kalau ada pertunjukan teater, gue mau nulis naskahnya, dong.”

Ola hanya tertawa. Dia bahkan nggak ingat kapan terakhir kali Airin mengajak anggota ekstrakurikuler teater untuk rapat membicarakan pertunjukan tahunan mereka. Satu bulan? Dua bulan? Entahlah.





biasa melantunkan musik klasik dan Ola sendiri, kalau misalkan cewek itu mau teriak-teriak supaya suasana rumahnya nggak sepi lagi.

Tentu saja, Ola memilih opsi pertama. Setelah menyalakan radio dan mencari frekuensi yang tepat, Ola kembali mengambil tas ransel sekolahnya dan mulai menyeretnya menuju kamar. Dia menutup pintu kamar dengan kaki, lalu meletakkan tasnya di atas meja belajar, dan segera meneguk cepat air mineral yang berada di gelas dalam gengaman tangan kanannya.

Tiba-tiba, dia teringat akan Kemal. Ola mungkin bisa mengajaknya ngobrol sebentar lewat pesan singkat, lalu baru menanyakan keberadaan Rian. Iya, ide bagus. Setidaknya untuk saat ini.

Ola mengambil ponselnya dari dalam tas, kemudian membuka aplikasi pesan singkat. Dicarinya nama Kemal sebelum akhirnya mulai mengetikkan pesannya.

**Ola Rafandra:** *Hai, Kem.*

**Ola Rafandra:** *Gue nggak ganggu, kan?*

Pesan Ola dibaca oleh Kemal empat menit setelahnya. Balasan kemudian datang secepat kilat.

**Kemal:** *Hai, Iya. Kenapa? Nggak ganggu, kok. Gue juga lagi rada gabut gitu.*

**Ola Rafandra:** *Bagus deh, hahaha. Nggak penting juga, sih. Cuma mau ngobrol aja.*

**Ola Rafandra:** *Aha.*

**Ola Rafandra:** *Aja.*

**Kemal:** *Wkwkwk, ternyata bisa typo juga.*

**Kemal:** *Mau ngomongin apa?*

**Kemal:** *Lo udah baca Sherlock-nya?*

# BAB

# 16

Ola sampai di rumahnya tepat pukul 14.30. Dia langsung menghempaskan tubuhnya ke sofa empuk ruang tamu sambil melepas sepatu hitamnya dengan malas-malasan. Di sekolah Ola, semuanya memang diwajibkan memakai sepatu hitam. Ola belum pernah melihat ada yang pakai sepatu berwarna lain, kecuali beberapa anak eksis, Farrel, dan juga Rian.

Bicara soal Rian, hari ini Ola nggak melihat cowok itu di mana-mana. Bahkan, Ola nggak melihat motor Rian, Sheryl, di parkiran. Tapi, Ola berpikir kalau mungkin Rian lagi nggak bawa motor. Jadi, Sheryl nggak kelihatan di mana-mana.

Ola melangkah pelan menuju dapur untuk mengambil air mineral dingin dari dispenser. Seperti

Membaca pesan tersebut, mata Ola melirik ke arah tumpukan buku pinjaman Kemal yang kini berada di sebelah gelas air mineralnya yang sudah kosong. Belum ada yang dia baca sama sekali, karena kebetulan hari ini lagi banyak ulangan harian. Entah itu kebetulan yang menyenangkan atau menyedihkan.

**Ola Rafandra:** *Belum, hehe.*

**Kemal:** *Banyak tugas, ya?*

**Ola Rafandra:** *Iya, gitu deh. Ulangan sih, kebanyakan.*

**Kemal:** *Besok ulangan juga?*

**Ola Rafandra:** *Kayaknya nggak. Emang kenapa?*

**Kemal:** *Nggak apa-apa, sih.*

Ola bingung harus menjawab apa lagi. Jadi, dia pun beralih membuka laci meja belajarnya dan mengambil alat rajut dan benangnya sambil berpikir. Apa yang harus dia rajut? Apa yang Rian sukai? Nggak mungkin Ola bertanya ke Kemal, karena Ola yakin Kemal nggak sedekat itu dengan Rian.

Apa ya, yang bisa dipakai setiap hari? Ola bertanya pada dirinya sendiri sambil memainkan benang rajut biru mudanya. Gelas udah, sampul buku udah, terus apa lagi? Tempat pensil? Kayaknya dia bukan tipe yang bisa rapi menaruh alat tulisnya di tempat pensil, deh.

Rian itu tipe cowok sembrono yang hanya memikirkan hal-hal penting. Ola rasa, selain cat, spidol, dan benda-benda sejenisnya, Rian nggak akan mau repot-repot mengurusnya. Tapi, Rian juga sangat menyayangi Sheryl. Rasanya Ola kepengin berubah wujud jadi motor seperti Sheryl. Pasti enak, bisa disayang sama Rian.

Ola memperhatikan seisi kamarnya. Ada jam,

lemari, buku, tempat tidur, tas—tunggu, tas? Senyum Ola mengembang. Sepertinya membuat tas adalah ide bagus. Ola perhatikan, Rian selalu pakai tas yang sama sejak masuk SMA. Dia pasti bosan pakai tas yang itu-itu saja. Tapi, belum tentu sih. Rian kan cowok.

*Nggak masalah!* Pikirnya. Jadi, Ola tetap membuat tas rajut untuk Rian.

Ola bergegas melangkah menuju ruang tamu untuk mengambil pola dan panduan merajut tas. Tiba-tiba, layar ponselnya berkedip-kedip, tanda masuknya notifikasi baru. Dengan sedikit rasa malas, Ola kembali duduk sambil membuka kunci layar ponselnya.

Ketika notifikasi pesan singkat tersebut terbaca, saat itu juga Ola nyaris tersedak air liurnya sendiri.

**Aldrian:** *Ini Ola, kan? Makasih ya La, hadiahnya kemarin. Gue suka sampul bukunya. Pas buat komik :) maaf nggak bisa bilang langsung, tapi gue suka banget.*



# BAB

# 17

Ola hampir nggak bisa tidur semalaman. Demi apa pun, Rian nge-*chat* dia! Apa lagi yang lebih baik dari itu? Ola awalnya berpikir kalau kontak Rian yang selama ini sudah berkerak di ponselnya, akan terus berkerak sampai dirinya lulus SMA. Tapi, ternyata Tuhan memberikan keajaiban untuk Ola. Dia sebenarnya bertekad untuk shalat Tahajud tiap malam setelahnya. Apa boleh buat, karena Ola susah tidur semalam, jadinya dia kebablasan.

Sewaktu Ola terbangun, bundanya sudah siap dengan pakaian rapi untuk bekerja ke butiknya. Setahu Ola, bundanya selalu berangkat pukul 08.00. Dia langsung kalut dan buru-buru bangkit dari kasurnya sambil menyipitkan mata karena silau terkena sinar lampu kamar yang menyala. Hal itu tentu saja membuat bundanya menoleh ke arah mutiara saat



“Masih jam setengah empat, Ola. Tidur lagi aja.”

Ola menghembuskan napas lega. Diusapnya wajahnya dengan kedua tangan, lalu dia menggeleng pada bundanya. “Ola mau shalat Tahajud aja. Lho, Bunda mau ke mana pagi-pagi gini?”

“Mau ngurusin butik. Ada klien yang mau menyumbangkan sahamnya buat butik Bunda, jadi nanti Bunda ketemuan sama dia,” jawab bundanya. “Ya udah, Bunda berangkat, deh. Sarapannya ada di *microwave* ya, La.”

“Oke,” angguk Ola sambil memeluk bundanya.

Beberapa menit setelahnya, terdengar pintu depan tertutup dan terkunci dari luar. Bunda dan Ola masing-masing punya satu kunci, jadi nggak masalah. Dan Ola saat ini benar-benar merasa lega karena dia nggak kesiangin seperti yang dia kira pada awalnya. Hari ini adalah hari penting! Dia harus memberikan hadiah ketiga untuk Rian.

Setelah nyawanya terkumpul semua, Ola pun meneguk air mineral dari gelas bercorak gajah yang selalu dia gunakan. Kemudian, Ola perlahan turun dari tempat tidur, sebelum akhirnya melangkah menuju kamar mandi sambil mengucir rambutnya asal-asalan.

Begitu lampu kamar mandi sudah dinyalakan, Ola lagi-lagi menghembuskan napas lega. Dia paling nggak betah dengan kegelapan. Ola pun mulai menyalakan kran dan membasuh wajahnya, lalu berwudhu.

Kurang lebih setengah jam kemudian, Ola sudah duduk di meja makan untuk sarapan. Bundanya membuatkan roti isi dan telur mata sapi untuknya. Sambil sarapan, Ola memainkan ponselnya yang

baterainya baru saja penuh. Ola nggak mau buang-buang waktu membuka hal yang nggak penting. Dia langsung membuka aplikasi pesan singkat dan melihat lagi isi percakapan terakhirnya dengan Rian sambil senyum-senyum sendiri.

**Aldrian:** *Ini Ola, kan? Makasih ya La, hadiahnya kemarin. Gue suka sampul bukunya. Pas buat komik :) maaf nggak bisa bilang langsung, tapi gue suka banget.*

Ola Rafandra: *Sama-sama, Rian. Syukur deh kalau suka.*

**Aldrian:** *Ya.*

**Ola Rafandra:** *Lo bakalan pakai, kan?*

**Aldrian:** *Ya.*

**Ola Rafandra:** *Maafin gue lagi ya, soal kemeja lo.*

**Aldrian:** *Ya.*

**Ola Rafandra:** *Lo belum maafin gue, ya?*

**Aldrian:** *Ya.*

**Ola Rafandra:** *Ya itu udah atau belum?*

**Aldrian:** *Belum.*

**Ola Rafandra:** *Oh.*

**Aldrian:** *Ya.*

**Ola Rafandra:** *Lo tadi nggak masuk sekolah, ya?*

**Aldrian:** *Masuk.*

**Ola Rafandra:** *Kok gue nggak lihat?*

**Aldrian:** *Nggak tahu.*

**Ola Rafandra:** *Hahaha oke.*

**Aldrian:** *Ya.*

Dan berakhir begitu saja. Bagi Ola, nggak apa-apa deh kalau Rian terus-terusan bilang “ya”, asalkan cowok

itu mau terus bicara sama Ola.

Sekarang pikiran Ola tertuju pada rencananya hari ini. Baru memikirkan kalau nanti dia akan bertemu Rian saja sudah bisa membuat jantungnya berdebar-debar. Semoga saja dia nggak pingsan saat Rian senyum ke arahnya.

Ola buru-buru menghabiskan sarapannya, lalu mengenakan sepatu sekolahnya. Sambil membawa tas kertas berisi hadiah untuk Rian di tangan kanan, Ola mengunci pintu rumah setelah menutupnya rapat-rapat.

Kurang lebih lima belas menit lagi, Ola bisa bertemu dengan Rian. Ola benar-benar nggak sabar melihat Rian memakai tas buatannya ini. Semoga saja cocok. Dan memang harus cocok.



# BAB

## 18

Langkah Ola yang baru akan menaiki tangga menuju lantai dua terurungkan karena melihat kerumunan di depan koperasi. Dengan penasaran, Ola pun berbalik arah mendekati kerumunan manusia itu, mencoba mengintip dan mencari tahu. Karena, koperasi sekolahnya nggak pernah ramai kecuali jam istirahat.

Ola, katanya dalam hati. Terlihat seorang cewek melangkah keluar dari kerumunan dengan wajah puas sambil menggenggam buku komik *KesehaRian*. Ola nggak heran kenapa bisa ramai. Komik buatan Rian itu memang punya banyak penggemar, terutama anak-anak kelas 11. Ola sendiri jarang membaca komik itu, kecuali kalau Tera membawakan.

Ola merasa sia-sia saja ikut mengantri kalau berdesak-desakan seperti itu. Jadi, dia memutuskan untuk menunggu di lantai satu. Baru saja kakinya mau

lambaikan tangan ke arahnya.

“Gue?” tanya Ola tanpa suara pada Airin sambil menunjuk dirinya sendiri.

Airin mengangguk cepat sebagai jawaban. Ola pun menghampiri cewek yang sedikit lebih tinggi darinya itu dengan sedikit ragu. Tumben sekali Airin memanggilnya. Apalagi, di saat-saat ekstrakurikuler teater sudah jarang kumpul seperti belakangan ini.

Belum sempat Ola bertanya mengapa Airin memanggilnya, Airin sudah langsung membuka mulutnya. “La, gue ada rencana mau bikin pertunjukan teater lagi. Belum yakin sih, mau tentang apa. Tapi, nanti lo bantu gue undang anak-anak teater, ya? Belum yakin kapan, sih. Tapi kayaknya dalam waktu dekat.”

Ola mengangguk pelan sebagai jawaban.

“Beberapa anak mading juga ikut nanti, buat dokumentasi dan sebagai tim kreatif,” kata Airin lagi.

Ola lagi-lagi mengangguk. “Oke. Nanti ngumpulnya di aula atau gimana?”

“Iya, boleh tuh,” sahut Airin.

“Sip. Kalau gitu gue ke kelas dulu, ya?” pamit Ola sambil merapikan poninya yang belum terjepit. Ola hanya tersenyum singkat pada lawan bicaranya, lalu buru-buru membalik badan. Gerakan tiba-tiba itu membuat orang yang sedang berjalan di belakangnya jadi menabrak tubuhnya dan nyaris terhuyung ke depan.

Ola buru-buru menahan tangan orang itu supaya nggak terjatuh. “*Sorry... sorry.... Maaf.*”

“Nggak apa-apa.” Orang itu tersenyum sambil membetulkan letak kacamatanya yang merosot. “Ola?”

“Rian?” Ola balik bertanya, mencoba meyakinkan



dirinya sendiri. Ternyata itu betul Rian! Apa jangan-jangan mereka jodoh?

"Iya, ini gue," Rian cengar-cengir. "Lo ngapain di sini, La? Wah, lo mau beli komik gue juga, ya?"

Ola menaikkan sebelah alisnya, mencoba bertingkah tenang walaupun jantungnya berdebar keras. Matanya bergerak ke sana-sini, dan dia bahkan nggak berani melihat wajah Rian yang pasti tengah memasang ekspresi bingung menatapnya. Suara Ola terdengar seperti suara tikus kejepit di telinganya sendiri. "Ih, pede banget!"

"Biarin, sih," sahut Rian sambil tertawa. Kemudian cowok berkacamata itu menoleh ke arah Airin. "Oi, Airin. Dari mana aja, lo?"

Airin meringis, tapi nggak menyahut. Dia justru mengalihkan topik. "Kalian berdua saling kenal? Kok gue nggak tahu, sih?"

"Emang harus lapor kalau kenal?" tanya Rian.

Airin meringis lagi. "Rese lo, ah! Ya udah, gue ke Tamara dulu. Dah, Ola. Dah, Rian."

"Pergi yang jauh," sahut Rian, lalu terbahak ketika Airin mengacungkan tinjunya ke arahnya. Ola hanya dapat memperhatikan keduanya sambil tersenyum karena nggak tahu harus berbuat apa.

Setelah Airin menaiki tangga kelas 11 dan menghilang di baliknya, Ola menggigit bibirnya sambil melirik ke arah Rian. Rian sendiri terlihat sedang memainkan ponselnya sambil menggerutu pelan. Karena bingung dan mati gaya, Ola mulai melangkah menjauhi Rian. Dia merasa cowok itu sudah melupakan keberadaannya.

Hingga langkah ketujuh, Rian baru memanggilnya.  
“Ola, mau ke kelas?”

“Iya,” sahut Ola singkat.

“Oke. Titip salam buat Tera. Tanyain, dia udah makan, belum?” kata Rian, lalu tertawa.

Ola hanya nyengir sebagai jawaban karena nggak mengerti maksudnya. “Iya, nanti disampaiin.”

“Nggak usah, La. Bercanda doang,” kekeh Rian pelan. Mungkin dia malas karena Ola nggak mengerti candaannya. “Eh, itu tas apaan yang lo bawa?”

“Ini buat lo. Hadiah ketiga.” Ola menyodorkan tas kertas itu pada Rian.

Rian mengerjapkan matanya dengan lucu. “Oh? Buat gue?”

Ola mengangguk. “Gue ke kelas, ya.”

“Makasih ya, La,” ujar Rian sambil tersenyum pada Ola. Sepertinya Ola sudah hampir pingsan melihat senyuman Rian.

Kenapa sih, Rian selalu bisa bikin dia nyaris kena serangan jantung?



# BAB

## 19

Siangnya, setelah bel istirahat berbunyi, Kenya langsung bangkit dari kursinya sambil meregangkan otot-otot tubuhnya. Ola tahu betul kalau Kenya sangat membenci pelajaran biologi, dan bersamaan dengan berderingnya bel, maka pelajaran biologi pun berakhir. Pak Guntur, guru biologi seluruh kelas 11 jurusan IPA, akhirnya berlalu dari kelas setelah membereskan bukubukunya.

Kenya mengambil mukena warna ungu bermotif *floral*-nya dari laci meja, lalu menyelipkan beberapa helai rambutnya ke balik telinga. Berbeda dari Kenya yang sudah siap untuk meninggalkan kelas, Ola masih sibuk menyalin materi-materi yang ditulis Pak Guntur di papan tulis.

“La, nyatetnya nanti aja. Masjid keburu penuh nanti,” ujar Kenya.

“Bentar,” sahut Ola sambil kembali menuliskan

sesuatu di bukunya dengan bolpoin warna biru. Ola memang paling suka mencatat, dan semua buku catatannya penuh warna-warna bolpoin berbeda. Selain untuk mempermudah waktu menghafal, memberi warna pada setiap tulisannya membuat buku catatannya terlihat menarik dan nggak membosankan.

Kenya hanya menganggu sambil memainkan ponselnya. “Eh, masa tim *cheers* kita mau ikut lomba tingkat nasional.” Kenya sendiri memang merupakan salah satu anggota ekstrakurikuler pemandu sorak. Latihannya setiap hari Senin, dan Ola sering menemani Kenya ke lapangan voli untuk latihan. Tim pemandu sorak sekolah mereka sudah mengikuti banyak sekali lomba, sebagian besar piagamnya dipajang di ruang kepala sekolah, sementara sisanya disimpan di lemari kaca koridor kelas 10.

“Bagus, dong?” tanya Ola, mengalihkan pandangan dari bukunya sejenak, kemudian kembali menyalin catatan yang diberikan Pak Guntur.

“Bagus, sih. Tapi kan jadinya latihan setiap hari. Nggak boleh bolos. Bayangin deh, La,” keluh Kenya, kemudian menghela napas. “Gue capek, La. Mana Hana, si kapten *cheers* itu, marah-marah melulu selama latihan. Kan udah mulai dari kemarin, nah, semuanya dia omelin. Salah gerakan sekali aja, dia langsung mencak-mencak kayak kita habis ngejambak rambutnya gitu, La.”

Ola terkekeh kecil. “Dia lagi PMS kali. Atau dia emang mau supaya tim dia menang. Kak Hana katanya perfeksionis banget, kan?” Ola mencoba memberi pengertian. “Oh iya, kok lo nggak bilang kalau kemarin latihan?”

“Lo sibuk, sih. Kemarin aja langsung nyariin si Rian

pas pulang sekolah,” jawab Kenya. “Lo ada apaan sama si Rian?”

“Apaan apanya?” Ola menautkan alisnya.

Kenya manyun. “Nggak jadi. Udah selesai belum nyalinnya?”

“Udah. Nih, tinggal gue kasih hiasan di bawahnya,” sahut Ola sambil membuat beberapa hiasan bunga berwarna-warni di bagian bawah halaman. Kemudian, dia tersenyum puas melihat hasilnya. Walaupun nggak sebagus gambarnya Rian, sih. “Selesai. Yuk!”

Setelah Ola mengambil mukenanya dari laci meja, mereka berdua mulai melangkah keluar dari kelas. Beberapa murid kelas 11, baik cewek maupun cowok, juga terlihat tengah berjalan menuju masjid sekolah yang terdapat di dekat koperasi. Saat sedang menuruni tangga, mereka berpapasan dengan Kemal.

“Mal, ngapain di sini?” tanya Kenya.

Kemal tersenyum. “Gue mau ngajak Ola ke perpustakaan.”

“Gue mau shalat dulu, Kem,” sahut Ola sambil menyelipkan sebagian rambut panjangnya ke belakang telinga. “Maaf, ya.”

“Oh, iya. Gue lupa. *Sorry*.” Kemal mengusap tengkuknya. “Ya udah, kapan-kapan aja. Nggak apa-apa.”

Setelah meminta maaf sekali lagi, Ola kembali melangkah menuju masjid bersama Kenya. Masjid sudah ramai dan terdengar suara Jay tengah berselawat dengan mikrofon masjid. Ketika Ola dan Kenya baru akan melangkah memasuki wilayah perempuan, terdengar suara seseorang memanggil Ola.



Begitu menoleh, Ola melihat Rian tengah melambai-lambaikan tangan ke arahnya. Cowok itu berlari-lari kecil menghampiri Ola dan Kenya. Ola kira, Rian akan membicarakan sesuatu, ternyata Rian hanya melepas jaketnya dengan gerakan cepat dan melingkarkan lengan jaket tersebut di pinggang Ola.

“E—eh, kenapa?” Wajah Ola memanas. Tangannya menggapai lengan Rian untuk menghentikan perbuatan cowok itu yang tetap mengikat lengan jaket di pinggangnya.

Rian menepuk-nepuk kedua pipi Ola. Tanpa mengatakan apa pun, dia langsung berlari kecil menyusul Raka dan Farrel yang sudah berada di tempat wudhu.

Dengan kening berkerut, Ola menoleh ke arah Kenya. “Kenapa sih, Ken?”

Kenya pun menyingkap jaket tersebut dengan hati-hati dan langsung menepuk pundak Ola heboh begitu melihat sesuatu di bagian belakang rok Ola. “Lo bocor, bego!”

Perlahan, Ola memutar tubuhnya sedikit agar dapat melihat bagian belakang roknya. Wajahnya memerah saat menyadari kalau dia kedatangan tamu bulanan.

Ola nggak tahu harus bahagia atau malu begitu teringat kejadian beberapa menit yang lalu.



# BAB

# 20

Setelah kejadian itu, sepulang sekolah Ola langsung mencuci semua pakaiannya yang terkena noda. Kekuatan maksimal Ola diberikan untuk jaket Rian. Jaket berwarna biru itu sebenarnya nggak terkena noda apa pun, tapi Ola merasa harus mengembalikannya dalam keadaan bersih dan suci.

Dan... pagi ini Ola bangun kesiangan. Alhasil, dia nggak bisa ketemu Rian pagi-pagi karena cowok itu sudah bersama teman-temannya di kelas. Ola nggak mau harus manggil Rian sewaktu ada banyak anak cowok.

Ola baru bisa menghembuskan napas lega yang sejak pagi ditahannya setelah bel pulang sekolah berbunyi. Bukan karena mau buang hajat, tapi dia dari pagi resah

Dia menunggu Kenya mengganti sepatu hitam sekolahnya menjadi sepatu putih khusus ekstrakurikuler pemandu sorak sembari memperhatikan kerumunan yang berdesak-desakan di koridor kelas 11. Kenya kelihatan lebih bersemangat untuk latihan, padahal kemarin dia *ngedumel* soal Kak Hana, kaptennya.

Tapi Ola juga nggak mau ikut campur. Dia sibuk sendiri mencari sosok Rian yang mungkin saja ikut berdesak-desakan untuk meninggalkan kelas. Kakinya bergerak-gerak nggak sabaran.

“Selesai. Yuk, La. Santai aja, kali. Masih bisa balikin kapan-kapan, kan?” ujar Kenya sambil bangkit dari duduknya.

Ola menghela napas. “Bisa sih. Tapi gue maunya hari ini.”

“Iya deh, terserah,” Kenya tertawa. “Lo suka ya sama dia?”

Ola memelototi sahabatnya itu. Keduanya sekarang ikut berdesak-desakan bersama teman-teman seangkatan mereka yang lain. Ola menggunakan kesempatan itu untuk menjitak Kenya pelan. “Kok lo bisa menyimpulkan gitu, sih?”

Kenya mengedikkan bahu. “Firasat aja, sih.”

Ola diam saja. Padahal jantungnya sudah berdetak tiga kali lebih cepat. Selama ini, dia memang merahasiakan perasaannya. Yang tahu hanya Ola dan Tuhan—dan mungkin juga bantal di kamar Ola yang sering dia ajak bicara tiap malam kalau bundanya belum pulang.

Ola takut kalau seandainya Rian mengetahui perasaannya, Rian akan menjauh dan membencinya.

Dia sudah cukup senang karena Rian merespons kehadiran dirinya dengan positif belakangan ini. Ola juga sebenarnya sudah berjanji dalam hati, kalau setelah hadiah kedua belas sudah diberikan dan Rian masih belum memaafkannya, Ola akan menjauh dari cowok itu.

Pandangan Ola menyapu lapangan begitu kakinya sudah menginjak lantai dasar. Sambil ikut berjalan menuju lapangan voli bersama Kenya, Ola mencari-cari sosok Rian di antara kerumunan cowok yang bermain basket di lapangan sebelah.

*Bingo!* Rian lagi berdiri di pinggir lapangan sambil memantul-mantulkan bola dengan tangan kiri. Rambutnya disisir ke belakang dengan tangan, sementara lengan kemeja seragamnya dilipat, mungkin supaya nggak membatasi ruang gerak. Lensaacamata cowok itu berkilauan terkena sinar matahari sore, dan kini dia tengah tertawa sambil melemparkan bolanya pada Farrel.

*Ganteng banget....*

“Ola, di depan lo ada tiang!” ujar Kenya tiba-tiba.

Ola reflek menghentikan langkahnya, lalu menyengir ke arah sahabatnya. “Makasih, Ken.”

“Ngeliatin siapa, sih?” tanya Kenya penasaran sambil geleng-geleng kepala. “Ada Rian, ya? Samperin aja. Gue udah ada banyak teman di sana.”

Ola mengangguk, lalu melambaikan tangannya pada Kenya yang sudah melangkah menjauh darinya. “Oke. Dah!”

“Dah!”

Ola pun berlari-lari kecil menuju lapangan basket

sambil memeluk tas kertas berisi jaket Rian dan sebuah kanvas. Iya. Ola akan memberikan kanvas tersebut sebagai hadiah Rian yang keempat. Ola berpikir kalau Rian pasti akan senang melukis di kanvas karena dia perhatikan Rian lebih sering menggambar dengan pensil dan kertas.

Sewaktu Ola sampai di dekat lapangan, Rian masih asyik bermain basket dengan Raka, Farrel, Jay, Tera, dan beberapa anak cowok yang kurang Ola kenal. Yang pertama kali menyadari kalau ada Ola di pinggir lapangan adalah Raka. Cowok itu kelihatan berbisik-bisik sebentar pada Farrel, kemudian Farrel melanjutkannya pada Rian. Setelahnya, Ola melihat Rian mulai celingukan ke sana-sini sebelum akhirnya bertemu pandang dengannya.

Ola tersenyum ke arah Rian. Rian tersenyum balik sambil menghampiri Ola. Cowok itu kelihatan sedikit kehabisan napas begitu dia sudah berdiri di hadapan Ola.

“Kenapa, La?” tanya Rian kemudian.

“Gue... mau balikin jaket lo.”

Rian menggigit bibirnya sesaat, lalu berkata, “Ikut gue dulu sebentar.”

Ola menautkan kedua alisnya bingung, namun tetap mengikuti Rian. Ternyata cowok itu membawanya ke arah tribun yang sebagian kecil dipenuhi oleh tas. Sepertinya tas milik cowok-cowok yang lagi main basket saat ini.

Rian menunduk mengambil tasnya. Cowok itu memakai tas rajut buatan Ola. Warnanya biru muda dengan corak huruf ‘R’ berwarna biru tua di depannya. Ola nggak bisa menahan senyumnya ketika Rian



merogoh-rogo isi tas rajutnya dan mengambil sebuah buku sketsa dari dalam tas tersebut. Kemudian, Rian meletakkan kembali tas pemberian Ola itu di antara tas-tas temannya yang lain.

“Lo pakai tas dari gue,” ucap Ola, lebih seperti pernyataan daripada pertanyaan.

Kata-kata Ola membuat Rian tertawa. “Iya, lah. Sayang kalau nggak dipakai.”

Ola ikut tertawa, lalu menatap buku sketsa itu dengan penasaran. Rian melirikinya sesaat, kemudian berdeham. “Duduk dulu, yuk.”

Ola pun mengiyakan. Keduanya duduk di undakan tribun lapangan. Ola dengan tas kertasnya, dan Rian dengan buku sketsanya. Hening sejenak sebelum akhirnya Ola tersadar kalau dia harus mengembalikan jaket Rian.

“Ini jaket lo, Yan,” ujar Ola sambil menyodorkan tas kertas itu pada Rian. “Sama hadiah keempat lo.”

Senyum Rian mengembang begitu melihat isinya. “Jaketnya buat lo aja.”

“Serius?”

“Iya. Gue kan orangnya serius, nggak pernah bercanda,” sahut Rian sambil nyengir.

“Yang barusan apa?” Ola tertawa.

Rian mengedikkan bahu. “Yang lebih penting, buku sketsa ini buat lo. Gue udah gambar beberapa halamannya, dan mungkin bakalan terus bertambah.” Dia kemudian menyodorkan buku sketsa itu pada Ola yang kini menatapnya bingung. Tanpa berkata apa-apa, Ola pun membuka buku itu dengan penasaran.

Isi buku sketsa itu membuat Ola kaget. Jelas saja,

halaman pertama berisi sketsa Ola sendiri, dengan seragam sekolah. Halaman kedua, adalah sketsa ketika Ola bertemu dengan Rian di Fast & Clean. Halaman ketiga, adalah hadiah pertama yang Ola berikan yaitu *mug*. Halaman keempat, adalah hadiah kedua yaitu sampul buku komik, namun yang Rian gambar sudah lengkap dengan buku komiknya. Halaman kelima, adalah hadiah ketiga yaitu tas rajut. Sisanya kosong.

Ola mendongak menatap Rian, meminta penjelasan.

Cowok itu pun mengusap-usap tengkuknya sesaat, lalu jari telunjuknya menusuk-nusuk permukaan buku sketsa tersebut dengan cengiran lebar di wajah. "Gue bikin buku absen. Supaya lo tertib ngasih hadiahnya. Tiap lo ngasih hadiah, nanti hadiahnya gue gambar di situ."

Ola tertawa mendengarnya. *Ya Tuhan... apakah boleh aku berharap lebih?*



# BAB

# 21

**H**ari Sabtu pagi, Ola sudah rapi dengan baju perginya sambil memakan sereal di meja makan, ditemani oleh radio bundanya yang masih setia melantunkan lagu-lagu jadul sejak tadi. Satu jam yang lalu, ayahnya menelepon kalau dia akan menjemput Ola dan sudah dalam perjalanan.

Ola duduk sendirian, sementara bundanya sedang sibuk mondar-mandir menelepon seseorang di ruang tamu. Wajah sang bunda terlihat jengkel, dan Ola tahu pasti sedang ada masalah. Ketika sereal Ola sudah tinggal setengah di mangkuk, bundanya menutup teleponnya secara sepihak. Ola tak berkomentar apa-apa karena takut kena omel juga.

“La, Bunda harus ke butik lagi. Ada sedikit masalah di sana. Ayah kamu belum datang?” tanya Bunda sambil

Ola menggeleng. “Sebentar lagi paling. Bunda pergi aja, nggak apa-apa.”

“Ya udah. Bunda belum siap-siap juga. Habisin makanannya, ya,” sahut bundanya, kemudian melangkah menuju kamar setelah Ola mengacungkan ibu jarinya sebagai jawaban.

Ola pun kembali melahap serealnya dalam keheningan, sebelum tiba-tiba ponselnya berdering pelan di dalam tas. Ola buru-buru mengambil ponselnya sambil menautkan alis bingung. *Apa Ayali nggak jadi datang?*

Tapi, ternyata itu bukan dari ayahnya. Ola mencubit pipinya, berdoa supaya dia nggak salah lihat ataupun bermimpi. Pesan singkat yang baru datang itu dikirim oleh Rian!

**Aldrian:** *Ola, lagi sibuk, nggak?*

Ola menyempatkan waktu satu menit untuk histeris sesaat. Dia berseru senang tanpa suara, kemudian cekikikan sendiri sambil terus membaca ulang isi pesan tersebut. Ola berusaha memikirkan jawaban yang tepat, kemudian buru-buru mengetik balasannya.

**Ola Rafandra:** *Nggak, kenapa?*

**Aldrian:** *Ada kafe baru tuh, di dekat sekolah.*

**Ola Rafandra:** *Oh, ya?*

**Aldrian:** *Iya.*

**Ola Rafandra:** *Terus?*

**Aldrian:** *Jalan, yuk.*

**Ola Rafandra:** *Hah? Serius?*

**Ola Rafandra:** *Yah, gue udah ada janji sama ayah gue.*

**Aldrian:** *Ajak aja ayah lo.*

**Ola Rafandra:** *Nggak enak kali.*

**Aldrian:** *Minta deh nomer ayah lo, hah.*

**Ola Rafandra:** *Ngapain sih?*

**Aldrian:** *Bisa, nggak?*

**Ola Rafandra:** *Bisa deh, bisa. nanti gue tanya ayah gue dulu.*

**Aldrian:** *Asyiiik. Oke-oke.*

Ola tertawa kecil, kemudian buru-buru menelepon ayahnya. Sumpah, ini kayak keajaiban banget di hidup Ola! *Chatting* dengan Rian saja sudah bikin Ola nyaris kena serangan jantung. Gimana kalau nanti dia jalan bareng Rian? Yah, walaupun mereka cuma mau makan di kafe baru dekat sekolah, bareng ayahnya pula, tapi tetap saja Ola senang bukan main!

Telepon diangkat nggak sampai semenit kemudian. Suara ayahnya terdengar beradu dengan keramaian jalan raya di ujung sana. "Halo, La? Kenapa?"

"Ayah di mana?"

"Di jalan. Dikit lagi, kok."

"Bareng Tante Stefi?"

"Nggak, Tante Stefi nunggu di rumah."

"Oh...," jawab Ola pelan, kemudian dia berdeham. "Yah. Temen Ola ada yang mau ngajak makan bareng. Ngajakin Ayah juga biar sekalian. Ikut nggak, Yah?" tanya Ola akhirnya setelah sempat terdiam sejenak.

"Oh.... Tapi Tante Stefi udah masak di rumah," sahut ayahnya.

Ola menghela napas kecewa. Kemudian, wajahnya kembali cerah setelah mendapatkan ide. "Makan dikit aja, Yah. Nanti makan lagi di rumah. *Please*, Yah."

“Siapa sih, yang ngajak? Pacar kamu?” tanya ayahnya.

“Nggak! Bukan!”

Ayahnya tertawa lepas. “Ya udah. Nanti Ayah kabarin Tante Stefi.”

Ola tersenyum senang. Beberapa saat setelahnya, sambungan telepon diputus. Ola terdiam sejenak sambil memandang ke arah ponselnya, sebelum akhirnya menyadari sesuatu dan langsung menepuk keningnya.

Dengan langkah cepat, Ola berlari ke kamar. Bundanya yang tengah berdandan menatapnya bingung.

*Ah, masa bodoh. Pokoknya aku harus ganti baju yang lebih cantik.*





# BAB

# 22

**B**agi Rian, nggak ada yang pernah bisa mengalahkan enakunya rasa pahit dari kopi hitam yang dia minum siang ini. Sambil memperhatikan orang-orang berlalu-lalang di dalam kafe, Rian kembali melirik ponselnya yang sejak tadi layarnya menampilkan isi pesan singkat antara dirinya dan Ola.

Pesan terakhir yang Ola kirimkan sepuluh menit yang lalu, mengatakan bahwa dia kini tengah dalam perjalanan bersama ayahnya. Disusul sebuah foto selfie cewek itu di mobil yang menampilkan dirinya memakai kemeja putih dan rambut dikucir kuda.

Melihat foto tersebut, Rian tersenyum kecil. Dia sering melihat Ola berjalan bersama Kenya di koridor dan kantin, namun Rian nggak pernah sadar kalau Ola ternyata semenarik ini. Rian awalnya berpikir kalau Ola

Kalau kamu bertanya apakah Rian sudah memaafkan Ola atau belum, jawabannya mungkin... anggap saja sudah. Karena Rian sebenarnya sudah agak lupa dengan kejadian saat kemejanya sobek akibat ulah Ola waktu itu. Rian juga sebenarnya merasa kalau apa yang diberikan Ola padanya jauh lebih banyak dari seharusnya. Maksud Rian, itu hanyalah sebuah kemeja. Harusnya dia nggak perlu sedramatis itu. Iya, kan?

Kesediaan Ola memberikan dua belas hadiah itulah yang membuat Rian jadi mengurungkan niatnya untuk mengakui bahwa dia telah memaafkan Ola. Rian ingin menunggu sampai hadiahnya genap berjumlah dua belas, sekaligus supaya dia bisa modus. Ola juga nggak menolak setiap berada dekat dengannya, jadi Rian merasa lega.

Awalnya, Rian cuma mau mengajak Ola saja hari ini. Nongkrong berdua di kafe, sambil mengobrol hal-hal yang nggak penting. Tapi, ternyata Ola ada janji sama ayahnya. Jadi mau nggak mau dia harus mengajak ayahnya Ola juga supaya tetap bisa ketemuan dengan cewek kalem itu.

Sebenarnya, hari ini Rian juga ada jadwal ngumpul bareng kedua sahabatnya untuk main *game* dan ngobrol-ngobrol di rumah Raka. Tiba-tiba, Rani memberi tahu kalau ada kafe baru yang lagi *beken* di dekat sekolah Rian. Karena perjalanan ke rumah Raka juga melewati kafe itu, akhirnya Rian memutuskan untuk mampir dan mengajak Ola. Lagipula, kapan lagi? Nggak seru kalau tempatnya sudah keburu nggak kekinian lagi.

Ponsel Rian berdering pelan. Rian mengalihkan pandangannya dari cangkir kopinya dan buru-buru mengambil benda elektronik tipis itu.

**Asu:** *Wicak nggak jadi ke rumah Abang Raka?*

Rian menghela napas kecewa. Setelah menoleh ke arah pintu kafe untuk mencari sosok Ola, Rian pun mulai mengetik balasan.

**Aldrian:** *Nanti sore. Ada misi penting sekarang.*

**Asu:** *Misi penting apaan? Ngakak gue asu.*

**Aldrian:** *Kepo lo, ah.*

Rian belum sempat melihat jawaban Farrel ketika tiba-tiba seseorang menepuk pundaknya kencang. Rian refleks mengumpat sambil menoleh ke arah sang pelaku. Wajah Rian yang awalnya menunjukkan muka mengajak perang, langsung berubah manis begitu menyadari ternyata Ola-lah yang barusan menepuk pundaknya.

“Eh, Ola,” ucap Rian sambil cengengesan. “Ayah lo mana?”

Ola tertawa. Lalu cewek itu menggerakkan dagunya ke arah pintu kafe. “Di luar. Lagi nelepon Tante Stefi.”

“Tante Stefi... siapa?” tanya Rian ingin tahu setelah Ola menghempaskan tubuhnya ke sofa empuk kafe yang berada di seberangnya.

“Tunangan ayah.”

“Oh.” Rian kemudian bangkit dari duduknya untuk menghampiri meja kasir. “Gue pesanin, ya?”

Ola hanya mengangguk sebagai jawaban. Rian pun tersenyum singkat pada Ola sebelum akhirnya melangkah menuju meja kasir untuk memesan. Berhubung kafe ini masih baru, banyak sekali orang-orang yang mengantre walau hanya memesan teh manis atau air mineral. Sambil menunggu barisan antrean bergerak maju, Rian pun memperhatikan sekitar.

Ada orang pacaran, ada yang sibuk foto-foto makanan, ada yang lagi bareng teman-temannya, dan ada... Kemal?

Cowok itu duduk sendirian di meja terpojok dekat toilet dengan secangkir minuman panas yang asapnya masih mengepul di atas meja. Cowok itu lagi sibuk memainkan ponselnya sambil sesekali menyisir rambutnya dengan tangan.

Berbeda dari Rian yang hanya mengenakan kaus hitam polos dan celana hitam panjang, Kemal terlihat lebih *niat* dengan memakai jaket *jeans*, kaus putih, dan *legging* hitam yang bagian lututnya sobek. Entah memang sobek dari sananya atau dia menyobek sendiri.

Rian mungkin akan menyapanya nanti, setelah memesan minuman untuk Ola dan ayahnya.

*Omong-omong, mereka berdua mau minum apa, ya?*



# BAB

## 23

"Orang ganteng di sini!"

Rian memasuki kamar Raka dengan seulas senyum lebar terpatri di wajah. Sementara kedua sahabatnya menatapnya dengan aneh dan bingung, Rian justru tertawa-tawa sambil mengacak-acak rambut Farrel gemas.

Farrel menahan tangan Rian sebelum cowok itu membuat rambutnya lebih berantakan lagi. Sambil tertawa, Farrel meninju pelan lengan Rian, lalu Farrel menoleh ke arah Raka sambil berkata, "Wah, kayaknya si Wicak ada sesuatu yang disembunyiin nih, Rak."

Raka yang tengah memainkan *game* di laptopnya hanya menyengir ke arah Farrel sesaat sebelum akhirnya kembali fokus pada permainannya. "Paksa aja, Rel."

"Tumben gue dapat izin buat melakukan KDHP dari Raka?" Farrel menautkan alisnya.



Rian. Omong-omong, KDHP itu adalah singkatan dari Kekerasan Dalam Hubungan Persahabatan.

Raka hanya tertawa, lalu akhirnya mengalihkan pandangan sepenuhnya kepada Rian. “Lo kenapa, Cak? Jarang-jarang muka lo ceria dan bercahaya gitu.”

Rian menyipitkan matanya. “Lo emang niat ngehina, ya?”

“Lo mikir negatif mulu, deh. Gue kan bilang muka lo ceria, bercahaya, ganteng. Itu kan namanya memuji.”

“Iya, deh,” Rian mendengus. “Tadi gue jalan lho, sama Ola.”

Kedua sahabatnya terdiam. Raka kembali memainkan laptopnya, sementara Farrel mengambil toples isi keripik kentang balado dari meja dan mulai memakan isinya.

“Gitu doang?” komentar Farrel sambil terus mengunyah keripik kentangnya. Jeda tiga detik hingga akhirnya dia tertawa sampai hampir tersedak keripik. “Anjir! Gue tahu pasti akhirnya bakalan kayak gini. Raka hutang traktiran sama gue! Cari tempat makan yang mahal, ah.”

Raka melempar bantal ke wajah sahabatnya itu. “Sialan lo! Gue kan udah bilang, gue maunya bayarin yang di bawah gocap aja.”

“Pelit.” Farrel mendengus.

Ternyata di belakangnya, Raka dan Farrel bertaruh mengenai hubungannya dengan Ola, tanpa mengatakan apa-apa. Pantas saja mereka berdua senang waktu Ola menyobek kemeja Rian.

*Ah, nyebelin abis!*

Rian duduk di sebelah Farrel kemudian menendang



tulang kering sahabatnya itu dengan emosi. “Nggak ada traktiran buat lo. Sialan lo, anjir. Taruhan segala. Lo pikir gue sama Ola itu boneka?”

Farrel tertawa sambil mengaduh-aduh. Cowok itu perlahan menjauh dari Rian yang masih menyerangnya dengan tendangan-tendangan ringan di kaki. “Kita berdua awalnya bercanda doang. Soalnya Cak, lo perhatiin sesuatu, nggak? Lo kan belum pernah naksir sama cewek lagi sejak lulus SMP. Jadi, gue sama Raka merasa sangat bahagia karena lo—”

“Nggak usah bawa-bawa nama gue!” omel Raka tanpa mengalihkan pandangannya dari layar laptop.

“Ampun, Bang,” sahut Farrel sambil memutar bola matanya. “Ya... jadi gue merasa lega karena Ola bisa membuat lo normal lagi. Maksud gue, takutnya lo udah jadi penyuka sesama jenis dan gue nggak mau jadi pacar lo nanti. Itu menggelikan banget.”

Rian menoyor kepala Farrel sambil tertawa. Kata-kata Farrel sebetulnya ada benarnya. Sejak lulus SMP, Rian belum pernah naksir sama cewek karena dia masih sering teringat dengan mantan gebetannya sewaktu kelas 8. Sebenarnya, cewek itu biasa saja, tapi namanya juga bocah. Cinta monyet. Biasalah....

Nah, kalau Farrel perhatikan, Rian makin lama makin berbeda sejak ada Ola dalam hidupnya. Walaupun awal pertemuan mereka nggak bisa dibilang baik, tapi Ola tahu cara menangani manusia idiot macam Rian. Terbukti, karena sekarang, Rian lagi senyum-senyum sendiri mengingat-ingat pertemuannya dengan Ola dan Om Dimas—ayah Ola. Mereka tadi mengobrol sambil meminum minuman hangat.

“Tapi, serius. Gue tadi jalan sama Ola. Nggak jalan

sih, soalnya tadi kita duduk terus. Dan... lo tahu? Gue ketemu sama ayahnya dia!" Rian kembali histeris sambil mengguncang-guncang bahu Farrel. Sementara yang diajak bicara hanya menatapnya kalem sambil melempar keripik kentang balado ke dalam mulut. "Ayahnya Ola ganteng gitu. Ciri-ciri orang kharismatik. Ramah banget. Mukanya nggak terlalu mirip sama Ola, tapi auranya sama. Dia juga suka MU, kayak lo, Rel."

"Lo sebenarnya suka sama Ola atau sama bapaknya, sih?" tanya Farrel bingung.

Rian tertawa. "Gue sukanya sama lo aja."

"Geli!" gelak Farrel. "Tapi, gerak cepat juga lo, Cak. Sampai bisa ketemu bokapnya. Padahal, belum kenal lama. Emang jodoh kali, ya?"

"Anjir, lo!" Rian menampar Farrel pelan. "Masih kecil, udah main jodoh-jodohan aja. Kayak Raka tuh, adem ayem."

Farrel menutup toples camilannya. "Gue dari tadi dicuekin sama Raka, tahu. Main Dota melulu dia. Untung lo datang. Nggak apa-apa deh, lo nyerocos soal Ola. Gue dengar. Yang penting nanti gue ditaraktir Raka."

Beberapa detik setelahnya, sebuah bantal melayang dan mendarat tepat di wajah Farrel. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Raka?



# BAB

# 24

**H**ari Selasa, Rian melangkah memasuki gerbang sekolah sambil menenteng tas berisi kanvas pemberian Ola yang sudah dia lukis permukaannya. Jam menunjukkan pukul 06.00 dan sekolah masih sepi. Meskipun begitu, Rian tahu kalau Ola sudah sampai di kelasnya.

Sebelum menaiki tangga menuju koridor kelas 11 IPA, Rian berpapasan dengan Kemal yang terlihat membawa tumpukan buku-buku baru. Kemal sepertinya nggak menyadari kehadirannya, sehingga Rian menepuk bahu cowok itu untuk menyapa.

“Eh, Yanri. Kenapa?” Kemal tersenyum ke arahnya.

“Nggak. Lo bawa apaan, banyak banget gitu? Buku baru, ya?”

Kemal mengangguk cepat. “Iya. Sekalian buat ngasih referensi buku yang bagus buat Ola.”

“Ola?” Kedua alis Rian bertaut.

“Iya, dia waktu itu minta rekomendasi buku bagus gitu ke gue. Jadi, gue bawa buku-buku ini. Kenapa, Yan? Lo kenal dia?”

Rian manggut-manggut. “Iya, kelasnya sebelahan sama kelas gue. Ya udah, sampai ketemu nanti, ya! Gue belum nyalin tugasnya Raka, nih.”

Kemal tertawa, kemudian mengiyakan. Rian pun melambai ke arah Kemal sebelum buru-buru berlari menaiki tangga. Sebetulnya, hari ini nggak ada PR, tapi Rian merasa ingin cepat-cepat mengakhiri percakapannya dengan Kemal. Rian merasa nggak suka waktu Kemal menceritakan tentang Ola. Lagipula, ngapain sih, Ola minta tolong ke Kemal? Rian juga bisa ngasih banyak referensi buku. Memangnya Rian cuma bisa gambar? Rian bisa baca juga, kali.

Dengan suasana hati yang sedikit buruk, Rian melanjutkan langkahnya menuju kelas. Hilang sudah keinginannya untuk menghampiri kelas Ola sebelum menemui Jay, Raka, dan Farrel di kelas. Biarin aja Ola baca buku bareng Kemal sampai matanya minus tujuh kayak gue! ucapnya dalam hati.

Rian mengentak-entakkan kakinya begitu memasuki kelas, membuat Jay yang tengah menghapus papan tulis menyempatkan diri untuk menoleh. “Kenapa, Yan?”

“Nggak apa-apa,” sahut Rian cepat sambil meletakkan tas rajut buatan Ola yang dipakainya di atas meja, bersamaan dengan tas kertasnya yang berisi kanvas. Rasanya, mau Rian patahin saja kanvasnya dan dia tusuk mata Kemal pakai patahan kanvas itu, supaya Kemal nggak bisa lihat Ola lagi!

Jay mengedikkan bahu, kemudian kembali melanjutkan kegiatannya menghapus papan tulis.

Dia memang selalu menghapus papan tulis tiap pagi walaupun papan tulis itu nggak kotor-kotor banget. Seperti saat ini, papannya sudah bersih, tapi Jay masih menggosok-gosok permukaannya dengan penghapus papan tulis.

Rian mengabaikan Jay yang super rajin itu dan memutuskan untuk keluar mencari Raka dan Farrel. Tas keduanya sudah ada di atas meja, tapi orangnya hilang entah ke mana. Rian jadi makin *bete*.

Harusnya mereka nunggu gue dulu, dong!

Kok Rian jadi marah-marah sendiri, sih? Lagian, Kemal sih, pakai genit ke Ola. Dan Ola juga genit minta pakai minta tolong ke Kemal segala. Semuanya genit! Apalagi Kemal lebih keren dari Rian yang jelas-jelas tampilannya lebih lecek dari karpet kecil di depan rumahnya. Gimana kalau Ola jadi suka sama Kemal?

*Ah, masa bodoh!* Rian masih marah-marah dalam hati. Ola suka dan disukai siapa pun, bukan masalah buat Rian. Rian nggak peduli sama Ola.

Dengan langkah yang lebar-lebar, Rian menyusuri koridor sambil celingukan mencari Raka dan Farrel. Helaan napas lega terdengar setelah dia melihat Farrel tengah duduk-duduk di pinggir lapangan voli bersama Adam dan Hari—anak geng tongkrongan yang suka bikin onar di sekolah. Tapi, keduanya sih nggak pernah bikin ribut kalau nggak ada alasannya.

Rian awalnya mau menghampiri Farrel, tapi niatnya diurungkan begitu dia melihat Ola yang berjalan berlawanan arah darinya sambil memeluk beberapa buku di tangan. Sepertinya, cewek itu baru sampai, karena tasnya masih menempel di punggung. Jadi perkiraan Rian ternyata salah. Ola belum datang waktu

Rian sampai di sekolah tadi.

Rian pun memutuskan untuk berbalik supaya nggak berpapasan dengan Ola. Tapi sayangnya, Ola menyadari hal itu, karena kemudian cewek itu memanggil.

“Rian! Mau ke mana?”

*Ke mana aja, asal nggak ketemu lo.* “Perpustakaan,” jawab Rian asal.

“Oh.... Ikut, dong! Gue sekalian mau ketemu Kemal.” Ola berlari-lari kecil menghampiri Rian untuk mengimbangi langkah cowok itu yang besar-besar.

“Gue mau ke lapangan voli dulu.”

Ola tersenyum. “Nggak apa-apa. Biar nanti bareng aja ke perpustakaan.”

Kalau saja ada buku berjudul *Kiat-Kiat untuk Membuat Ola Menjauh Selama Sehari*, maka Rian nggak akan sungkan untuk membelinya. Tapi, Rian nggak sampai hati untuk menolak Ola. Jadi, dia hanya mengangguk pasrah dan melanjutkan perjalanannya menuju lapangan voli, dengan Ola di sampingnya.

“Lo lagi bete, ya?” tanya Ola setelah keheningan menyelimuti selama beberapa saat.

Rian melirik cewek itu. “Nggak.”

“Gue bawa, lho, buku absennya. Nanti lo gambar lagi, ya!”

Rian hanya tersenyum. Rasa sebalnya pada Ola tiba-tiba menguap entah ke mana.





# BAB

## 25

**H**adiah kelima dari Ola ternyata adalah sebuah bantal hempuk berbentuk wortel. Katanya, supaya Rian rajin mengonsumsi wortel, karena wortel baik untuk mata. Ukurannya juga nggak besar-besar banget, masih bisa dipeluk. Wanginya mirip aroma parfum Ola, membuat Rian terus memeluk bantal itu selama dia berada di kamar semalaman ini.

Sementara, kanvas yang sudah Rian lukis itu, berisi gambar wajah Ola. Dan kanvas itu sudah Rian berikan pada Ola setelah cewek itu memberikan bantalnya siang tadi. Ola kelihatan senang bukan main sampai nyaris menangis. Katanya, sih, dia belum pernah dilukis oleh seseorang. Lukisan Rian benar-benar membuat dia terharu.

Nah, sewaktu mata Ola berkaca-kaca, Rian merangkulnya sambil mengusap-usap kepalanya. Rambut Ola halus. Bahkan lebih halus daripada bulu

Mochi—kucingnya Raka. Rambutnya juga wangi, membuat Rian makin gencar ber-modus ria. Rian pun jadi senyum-senyum sendiri mengingat hal itu.

Kemudian, Rian melihat ke arah jam dinding. Jam itu menunjukkan pukul 21.15 ketika pintu kamarnya diketuk. Rian mengalihkan pandangannya sesaat dari layar ponsel sambil sebagian wajahnya tenggelam dalam bantal wortel pemberian Ola. Lampu kamarnya sudah mati dan Rian terlalu malas berdiri untuk menyalakan saklar lampu. Apalagi untuk membuka pintu.

“Nggak dikunci!” seru Rian sambil bangkit dari posisi tengkurapnya dengan malas-malasan. Bisa gawat kalau yang datang adalah papa atau mamanya, karena keduanya pasti akan memarahi Rian kalau memainkan ponsel tanpa menyalakan lampu. Terlebih sambil tidur-tiduran.

Benar saja, yang masuk adalah mamanya. Ketika mamanya menyalakan lampu kamar, saat itu juga Rian nyaris terkena serangan jantung. Jelas saja, mamanya tengah memakai masker hijau menjijikkan yang menutupi seluruh wajahnya kecuali mata, lubang hidung, dan bibir. Di pikiran Rian, pasti mamanya beli dari *toko online* temannya yang sesama pebisnis *online shop*. Rian curiga bahan pembuatnya adalah ingus, karena kelihatan berlendir.

“Aduh Ma... jangan dinyalain, dong,” keluh Rian sambil mengerjap-ngerjapkan matanya untuk menyesuaikan cahaya terang yang terasa menusuk-nusuk retinanya.

“Mama tahu kamu pasti main ponsel gelap-gelapan lagi,” ujar mamanya sambil melangkah mendekat. “Mama mau ngomong serius nih, Bang.”

“Ngomong serius apaan?” tanya Rian curiga. Mama

Rian memang sering tanya ini-itu soal kehidupan Rian di sekolah, tapi nggak pernah pakai embel-embel “ngomong serius”.

Mamanya terdiam sejenak, lalu langsung menyemburkan kalimat yang sudah sedari tadi menggantal di pikirannya. “Kamu lagi naksir cewek ya, Bang?”

Saat itu juga, Rian tersedak air liurnya sendiri. “Naksir apaan sih, Ma? Abang nggak ada naksir-naksir sama cewek.”

“Abang bisa jujur sama Mama.” Mamanya tetap bersikeras.

“Jujur apaan, Ma? Abang nggak lagi suka siapa-siapa.”

“Mama lihat ada gelas baru di lemari dapur. Kata Rani, itu punya Abang, dikasih sama cewek.”

*Kok Rani tahu sih, kalau dikasih sama cewek? Ah, dasar perusak privasi orang!* Rian marah-marah dalam hati.

Kalau sudah begini, jelas keadaannya jadi gawat. Mamanya itu nggak pernah mau menyerah sampai lawan bicaranya menjawab pertanyaannya sesuai dengan yang dia harapkan. Dan Rian tahu, mamanya pasti berharap dia menjawab gelas itu diberikan oleh cewek yang dekat dengannya.

“Mama percaya sama Rani?”

“Emangnya apa yang dibilang Rani itu bohong?” Mamanya balik bertanya.

*Nggak, sih.* “Emang kenapa sih, Ma, kalau Abang dikasih gelas sama orang? Dia cuma berniat untuk minta maaf karena udah bikin kemeja Abang sobek.”

Mamanya manggut-manggut, tapi tetap tersenyum menyebalkan ke arah Rian. Tipe-tipe senyum yang

terlihat seperti lagi mengatakan “cie” tanpa suara. “Ya, kalau dia juga berniat deketin Abang juga nggak apa-apa kok.”

“Ma,” keluh Rian sambil mengusap wajahnya. “Udah ah, Abang ngantuk!”

“Dasar... nggak seru!” ejek mamanya, lalu ngacir begitu saja meninggalkan kamar Rian tanpa mematikan lampu.

Rian menghela napas sebal, lalu terpaksa bangkit untuk mematikan lampu. Sambil melangkah mendekati saklar, Rian *ngedumel* soal mamanya yang *kepo*, adiknya yang nggak bisa jaga rahasia, dan Kemal yang kayaknya tertarik sama Ola.

*Kenapa sih, hidup gue nggak pernah tenang?*

Setelah mematikan lampu dan kembali menghempaskan tubuh ke atas tempat tidur, Rian melepas kacamatanya dan meletakkannya di atas meja nakas. Diraihnya bantal wortel pemberian Ola, lalu memeluknya dengan erat. Dihirupnya pula wangi parfum Ola yang menempel di bantal itu sambil menatap kegelapan, kemudian bibirnya mencebik.

*Kenapa baru sekarang gue kenal Ola? Kenapa baru sekarang kemeja gue sobek? Kenapa nggak dari dulu aja?*

Hanya ada Ola di kepala Rian saat ini. Ola suka menjahit. Ola suka coklat panas dengan *marshmallow*. Ola suka warna merah marun. Ola suka membaca buku. Ola suka menemani Kenya ke tempat latihan ekstrakurikuler pemandu sorak tiap Senin. Ola nggak suka olahraga. Ola nggak suka berbicara terlalu banyak.

Bulan bersinar terang, Rian suka sama Ola tersayang.

Sambil tersenyum, Rian pun terlelap.



# BAB

# 26

Score ini PJKKW kembali nongkrong di Warung Pak Ghana sambil *mencomot* gorengan yang disediakan di atas meja. PJKKW adalah singkatan dari Perkumpulan Jomblo Kece Kecuali Wicak, yang baru dibuat oleh Farrel lima menit lalu. Anggotanya ada tiga; Rian, Raka, dan Farrel sendiri. Kata Farrel, cuma iseng-iseng, daripada bosan. Rian dan Raka hanya mengiyakan, karena nggak ada gunanya menolak ide-ide aneh Farrel. Cowok itu pasti akan terus tetap pada pendiriannya.

Dia memilih nama Perkumpulan Jomblo Kece Kecuali Wicak karena menurut Farrel, Rian sudah nggak sepatutnya digolongkan sebagai jomblo. Sudah ada Ola yang *ready stock*. Waktu Farrel berkata begitu, Rian hanya tertawa sambil melempari Farrel dengan remah-remah ubi goreng.



dekat. Alhasil, Rian menceritakannya dari awal sampai dia menghabiskan dua teh botol dingin.

“Jadi, sekarang lo lagi dalam masa *pedekate*?” tanya Farrel sambil mengambil tahu isi dari piring.

“Nggak tahu, deh. Gue mau lihat Ola-nya dulu aja. Nggak mau gue buang-buang tenaga kalau dianya nggak suka sama gue,” sahut Rian.

Raka mengetuk-ngetukkan jarinya di meja sambil menggeleng. “Menurut gue, justru dengan *pedekate* inilah lo bisa bikin Ola suka sama lo, Cak. Dan kayaknya Ola juga suka sama lo, kok. Gas aja dikit, pasti jadi.”

“Gampang banget lo ngomong.” Rian merengut ke arah Raka. “Gue takut, Rak. Kemal juga lagi ngincar dia kayaknya. Gue pasti kalah saing, lah.”

“Kemal kan anak IPS,” ujar Farrel.

Rian dan Raka menoleh ke arah Farrel. Kemudian, Raka menautkan alis. “Terus?”

“Ngasih tahu,” jawab Farrel sambil menyengir. Rian dan Raka langsung melemparinya dengan remah-remah gorengan. Farrel memang paling bisa bercanda di saat-saat genting kayak gini. Bikin sebal. Tapi, sebelum Rian ataupun Raka membuka mulut, Farrel kembali melanjutkan. Kali ini dengan ekspresi yang lebih serius. “Beneran, deh. Lo pasti bisa mengalahkan Kemal, Cak. Gue bukannya rasis, sih. Tapi kan, Kemal beda agama sama Ola dan kita-kita. Anak lurus kayak Ola gitu, pasti nyari yang seagama. Ya kan, Rak?”

Raka terdiam sejenak, lalu berdecak. “Sok tahu lo. Dasar tempe! Ola kan nyari pacar, bukan nyari suami, Rel.”

“Rak, gue lagi berusaha mendukung Wicak lho,



di sini. Kok lo dukung kubu lawan, sih?" sahut Farrel sambil mengerutkan kening.

"Lo berdua bikin gue pusing, deh," omel Rian sambil bertopang dagu. "Gue kan udah bilang, nanti aja gue lihat respons Ola dulu."

"Keburu diambil orang nanti, Cak." Farrel mengingatkan, kemudian menyeruput es jeruknya.

"Nggak bakal."

"Dibilangin malah batu. Ya udah." Farrel mendengus. "Eh, kita ke rumah siapa deh, hari ini?"

"Lo aja," sahut Raka pada Farrel. "Rumah gue kan udah Sabtu kemarin. Masih berantakan gara-gara lo berdua."

Farrel mengangguk-angguk mengerti sebagai jawaban. Sementara Rian kembali menyeruput teh botolnya tanpa mengucapkan apa-apa. Farrel dan Raka pun jadi saling pandang.

Kumat deh, si Rian. Begini akibatnya kalau bikin Rian *bete* atau marah—semuanya bakalan kena, bahkan papanya sekalipun.

Jadi, untuk cari aman, kedua sahabatnya diam saja. Untungnya keheningan itu nggak berlangsung lama karena kemudian gerimis mulai membasahi aspal. Farrel buru-buru beranjak.

"Vespa gue lagi suka mogok. Bisa gawat kalau knalpotnya kena hujan," kata Farrel, kemudian berpamitan pada Raka dan Rian setelah membayar gorengan dan minumannya. Raka melambaikan tangannya pada Farrel, sementara Rian tetap sibuk mengaduk-aduk teh botolnya. Lalu, Farrel pun berlari-lari kecil menuju lapangan parkir.

Begitu Farrel sudah agak jauh, Raka berdeham. Dilirikinya Rian sambil mengelap tangannya yang berminyak dengan tisu. "Gue tahu lo berhak buat milih jalan hidup lo sendiri, Cak. Tapi, tadi Farrel juga cuma berusaha buat bantu. Gue nggak mihak ke Farrel, ataupun ke lo. Jadi, gue harap lo bisa berpikir jernih. Jangan kayak anak kecil, Cak."

"Gue nggak kayak anak kecil," tukas Rian. Dia sudah mau mengomel, tapi dia sadar kalau yang menjadi lawan bicaranya saat ini adalah Raka. Dan mau semarah apa pun dia ke Raka, anak itu nggak akan merespons apa-apa. Jadi percuma saja. Lagipula, Raka sudah jadi teman curhatnya selama bertahun-tahun dan Rian akan terlihat sangat kurang ajar kalau membentak-bentakinya.

"Ya udah," ucap Raka tenang. "Mendingan kita pulang. Nanti ketemuan di rumah Farrel. Lagipula, kasihan si Sheryl, kena gerimis."

Betul juga. Rian jadi kelupaan sama Sheryl! Rian pun bergegas membayar gorengan dan teh botolnya, setelah itu tersenyum kecil ke arah Raka yang tengah melambai-lambaikan tangan ke arahnya. Kalau Raka sendiri, sih, bisa sedikit tenang. Dia kan bawa mobil. Lagipula jarak rumah Farrel dekat sekali dari sekolah, jadi Raka nggak perlu buru-buru.

Berbeda sekali dengan Rian. Dia harus berlari-lari menuju lapangan parkir motor. Hanya tinggal Sheryl dan beberapa motor bebek yang sepertinya punya karyawan atau guru. Rian nyaris histeris begitu melihat tubuh Sheryl basah kuyup terkena air hujan.

"Gue emang nggak bisa biarin lo sakit, Sher. Kita pulang, ya," ucap Rian pada motornya itu sambil cepat-cepat mengenakan jaket dan helm. Setelah itu, dia pun

menaiki Sheryl dan mulai menyalakan mesinnya.

Roda Sheryl langsung berputar cepat di atas aspal yang basah. Ketika melewati Warung Pak Ghana, Rian membunyikan klaksonnya, sementara di dalam tenda, Raka dan Pak Ghana melambai singkat ke arahnya.

\*\*\*

Jalanan di wilayah sekolah terlihat sepi karena sebagian besar murid sudah pulang ke rumah masing-masing. Meskipun begitu, Rian tetap melajukan motornya dengan kecepatan standar karena jalanan basah dan dia nggak mau celana seragamnya terciprat genangan air di jalan yang kotor.

Begitu berada di tikungan dekat jalan raya, Rian melihat sosok yang familiar tengah berlari menembus hujan. Rian menyipitkan matanya sambil memperhatikan sosok itu lambat-lambat. Butuh waktu sebelas detik hingga akhirnya Rian menyadari kalau itu adalah Ola.

Otak Rian bekerja cepat. Cowok itu melepas jaketnya dengan hati-hati sambil memperlambat laju motornya. Jaraknya dan Ola masih sekitar seratus meter. Rian melindungi jaket itu supaya nggak basah dengan memeluknya di tangan kiri, sementara tangan kanannya sibuk memegang *stang* motor.

Rian berusaha menahan senyumnya ketika melihat langkah Ola yang semakin lama semakin melambat. Kini, jaraknya dan Ola tinggal empat puluh meter.

Ketika jaraknya dan Ola hanya tinggal lima meter lagi, tiba-tiba seseorang berlari menghampiri cewek

itu sambil membawa sebuah payung besar berwarna kuning. Langkahnya cepat, dan tiap genangan yang dia injak menyiprat, mengenai celana Rian.

Rasanya Rian ingin bersumpah serapah ketika dilihatnya orang itu menarik tangan Ola dan memayunginya. Kemudian, dikeringkannya rambut Ola yang basah menggunakan handuk.

Orang itu adalah Kemal!

Ucapan Farrel yang seketika terngiang di kepala Rian, kini terasa menampar-nampar wajahnya.

*"Keburu diambil orang nanti, Cak."*

Rian menghentikan Sheryl. Matanya menatap nanar ke arah Ola dan Kemal yang kini tengah berjalan berdampingan di trotoar. Kemudian, pandangan Rian beralih pada jaket yang masih dia peluk. Jaket itu sudah basah. Dan Rian pun melemparnya ke tengah jalan. Membiarkannya hancur terlindas kendaraan yang melintas.

Hancur... seperti hatinya saat ini.



# BAB

## 27

**K**emal sedang duduk di meja administrasi bersama Bu Shofi ketika Ola memasuki perpustakaan. Cowok itu terlihat serius dengan buku yang tengah dia baca, sambil sesekali mengetuk-ngetukkan jari telunjuk ke atas meja. Bu Shofi-lah yang pertama kali menyadari kehadiran Ola. Wanita paruh baya itu langsung menyapa Ola dengan ramah.

Setelah Ola membalas sapaan Bu Shofi, Kemal menutup bukunya dan menghampiri Ola. Seulas senyum manis terpatri di wajahnya. "Hei, La."

"Hei," sahut Ola, kemudian menyodorkan buku-buku yang dia bawa pada Kemal. "Ini buku lo. Udah gue baca. Makasih, ya."

"Sama-sama. Seru, nggak?" Kemal bertanya sambil mempersilakan Ola duduk di salah satu kursi

... dan duduk di sebelah

Ola mengangguk. "Banget. Sebenarnya gue lebih banyak baca buku *Sherlock Holmes* lo sih, daripada buku-buku yang lainnya."

"Keren, kan? Lo suka bagian mananya?"

Baru saja Ola akan menjawab, tiba-tiba terdengar suara gerimis yang mengenai kaca jendela perpustakaan. Ola mengalihkan pandangannya ke luar, dan menyadari bahwa hujan mulai turun membasahi jalanan.

"Nanti kita lanjutin ya, Kem. Gue harus pulang. Hujan. Maaf banget," ucap Ola penuh sesal sambil berdiri.

Kemal mengangguk-angguk mengerti. "Iya-iya, nggak apa-apa. Mau gue temenin sampai depan?"

"Nggak usah." Ola tersenyum singkat pada Kemal sebelum akhirnya melangkah menuju pintu perpustakaan. "Makasih ya, Kem."

"Gue antar, La," Kemal masih bersikeras. "Gue ambil payung dulu, ya?"

Ola menggeleng cepat. "Nggak, Kem. Nggak usah. Duluan ya, Bu Shofi."

Bu Shofi mengangguk ramah. Setelah melambai pelan ke arah Kemal, Ola buru-buru melangkah meninggalkan perpustakaan dan berlari menuju gerbang depan sekolah. Sambil berlari, Ola melepas tasnya dan meletakkannya di atas kepala.

Kaki Ola akhirnya menginjak trotoar. Tapi, hujan makin deras. Jarak rumah Ola dari sekolah nggak terlalu jauh, tapi pasti sulit mencapai rumah dalam waktu singkat kalau kini jalanan sudah mulai basah tergenang air. Nggak lucu kalau tiba-tiba Ola kepeleset.

Ola memperlambat langkahnya begitu mendengar



suara deru motor di belakangnya. Saat Ola baru akan menoleh, tangannya sudah ditarik lembut ke belakang, disusul dengan sebuah payung yang kini melindungi tubuhnya. Ola mendongak. Ada sedikit rasa kecewa yang tiba-tiba saja menyelimuti hatinya.

“Gue antar pulang, ya?” ujar Kemal yang kini tersenyum ke arahnya. Tangan Kemal bergerak untuk mengeringkan rambut Ola dengan handuk yang dibawanya.

Ola membalas senyum Kemal sambil sedikit menjauh. Di satu sisi, dia nggak mungkin menolak tawaran Kemal. Tapi, di lain sisi, dia merasa ini nggak benar.

Karena nggak ada pilihan lain, akhirnya Ola mengangguk sebagai jawaban. Untuk apa dia berharap kalau Rian-lah yang memayungi dirinya saat ini? Untuk apa dia berharap kalau Rian-lah yang berada di posisi Kemal saat ini?

Mereka pun mulai melangkah menyusuri trotoar. Awalnya Ola merasa bingung karena suara motor di belakangnya nggak terdengar lagi. Tapi, Ola langsung mengenyahkan pikirannya itu.

“*Sorry* ya, gue lupa bawa jaket,” ujar Kemal sambil mengusap-usap tengkuknya.

Ola memaksakan seulas senyum. “Nggak apa-apa. Rumah gue tinggal dikit lagi kok.”

Kemal menggigit pipi bagian dalamnya sambil mengangguk. Keduanya lalu kembali berjalan dalam keheningan. Butuh waktu kurang dari sepuluh menit hingga mereka akhirnya sampai di depan rumah Ola.

“Masuk dulu, Kem?” Ola memberikan tawaran

sambil membuka pagar rumahnya.

Kemal menggeleng. “Nggak usah. Bikin minuman hangat, ya. Biar nggak sakit. Gue masih harus balik ke sekolah.”

“Maaf ya, udah ngerepotin.” Ola tersenyum kecil pada Kemal.

“Nggak apa-apa. Kan, gue yang mau. Ya udah, gue balik, ya.”

“Oke. Dah.”

Setelah Kemal menghilang dari pandangan, Ola pun melangkah memasuki rumahnya. Dia memeluk dirinya sendiri sambil melepas sepatu sekolahnya yang sudah basah. Dengan langkah pelan, Ola berjalan menuju dapur. Diambilnya cangkir dari meja dan mulai mengisinya dengan air panas.

Baru saja Ola akan mengambil teh celup dari lemari, ponselnya bergetar di saku rok sekolahnya. Ola pikir itu adalah bundanya, ternyata bukan. Ola membaca isi pesan itu sambil menggigit-gigit bibirnya resah.

**Aldrian:** *Udah sampai rumah?*

**Aldrian:** *Tadi pulang bareng Kemal, ya?*

Bukannya merasa senang karena di-chat Rian, Ola justru merasa bingung dan takut. Jadi, motor yang tadi melaju di belakangnya... Sheryl? Ya Tuhan.



# BAB

# 28

Pagi hari, Ola duduk di bangku depan kelasnya sambil menunggu Rian muncul di koridor. Ola bukan *kegatelan* mau mendekati Rian, tapi Ola mau minta maaf soal kemarin. Kalau saja Ola tahu Sheryl-lah motor yang berada di belakangnya saat itu, pasti Ola nggak akan menerima tawaran Kemal.

Entahlah. Ola cuma merasa kalau kemarin Rian ada di sana bukan tanpa alasan. Lagipula, cara cowok itu menuliskan pesan singkat padanya, bukanlah seperti Rian yang biasanya. Ola memang nggak mau berharap banyak, tapi Ola sedikit-banyak mulai berpikir kalau Rian cemburu.

Nggak mungkin banget, ya?

Ola menggigit-gigit jari kuku tangannya sambil kembali menoleh ke arah tangga. Dia mengembuskan

berjalan menyusuri koridor sambil asyik memainkan ponsel. Ola tersenyum lega melihat wajah Rian ternyata nggak semengerikan yang dia duga.

Ola buru-buru bangkit begitu jaraknya dan Rian hanya tinggal sepuluh langkah lagi. "Rian...."

Rian nggak menjawab dan tetap sibuk dengan ponselnya. Justru, langkahnya semakin cepat. Seolah-olah Rian nggak mau ketemu Ola karena cewek itu lebih mengerikan dari monster dan lebih menjijikkan dari ingus.

Ola nggak menyerah. Cewek itu ikut berjalan cepat menyusul Rian sambil terus memanggil namanya. Namun, semakin gencar Ola memanggil, semakin cepat pula Rian berjalan. Hingga akhirnya Rian betul-betul berlari. Dan terpaksa Ola harus menyusul langkah Rian yang lebar-lebar itu.

"Rian! Jangan lari!"

Rian terus berlari menyusuri koridor yang masih basah akibat hujan kemarin. Sepertinya karyawan-karyawan sekolah belum mulai beraksi karena masih pagi, membuat lantai koridor masih digenangi air-air hujan yang sebagian warnanya kini kecokelatan karena terinjak-injak sepatu para murid.

Sumpah.... Rian itu jahat banget! Sudah tahu Ola nggak sanggup lari lama-lama, tapi cowok itu terus berlari, bahkan sampai nyaris memasuki wilayah gedung IPS. Napas Ola sudah tersenggal-senggal ketika dia melihat wajah Rian terantuk tembok karena nggak memperhatikan jalanan.

Melihat itu, Ola pun tertawa lepas. Naasnya, begitu dia tertawa, kakinya langsung terpeleset genangan

air yang licin. Alhasil, bersamaan dengan Rian yang mengaduh sambil mengusap-usap wajahnya yang kemerahan karena menabrak tembok, Ola jatuh terjerembap di lantai hingga sebagian besar bagian bajunya basah dan kotor.

Ola ingin menangis. Tapi nggak jadi karena dia melihat Rian melangkah cepat menghampirinya. Ola kira Rian mau mengejeknya atau justru meninggalkannya. Namun, Rian justru tertawa sambil menjulurkan tangannya pada Ola.

“Ayo, gue bantu,” katanya.

Ola bisa saja merasa terharu, lalu menyambut uluran tangan Rian dan langsung mengajak cowok itu berbicara soal kejadian kemarin. Tapi, Ola nggak mau menyia-nyaiakan kesempatan yang terpampang jelas di depan mata.

Dia menyambut uluran tangan Rian. Tapi, bukannya berdiri, Ola justru menarik tangan Rian keras-keras. Cowok berkacamata yang dia sukai itu jadi ikut terpeleset dan jatuh tepat di sebelahnya.

Rian mengumpat kasar sambil mengusap-usap pantatnya. “Sialan, Ola!”

Ola hanya tertawa. Lalu dia berdiri dengan cepat dan buru-buru berlari menuju gedung IPS untuk kabur dari kejaran Rian yang sepertinya tenaganya langsung pulih dalam sekejap. Tentu saja, Rian jauh lebih unggul dalam hal kejar-kejaran. Nggak sampai dua menit kemudian, Ola sudah berada dalam pelukan Rian yang mengunci pergerakan cewek itu supaya nggak kabur ke mana-mana.

Ola bisa merasakan jantung Rian berdegup cepat

ketika pipinya menempel di dada cowok itu. Wajah Ola memanas ketika dia melihat Rian menunduk untuk menatap wajahnya. Demi apa pun, ini pertama kalinya Ola dipeluk sama laki-laki selain ayahnya!

Dengan napas yang masih ngos-ngosan, Ola memaksakan diri untuk menggeliat agar Rian melepaskan pelukannya. Rian pun melonggarkan pelukannya, namun matanya tetap awas menatap Ola. Seolah-olah, kalau Ola kabur, maka Ola bisa habis di tangannya.

Tepat saat itu, nampak Kemal yang baru muncul dari tangga. Kemal menatap keduanya dengan sebelah alis terangkat.

“Yanri? Ola? Kenapa bajunya kotor gitu?”

Rian terlihat menyengir pada Kemal. “Gara-gara *setan* kecil ini.”

“Kok gue, sih?” Ola protes.

“Lo yang narik gue tadi,” ujar Rian dengan alis bertaut.

“Lo yang pertama bikin gue jatuh!”

“Lo yang—”

Kemal buru-buru memotong ucapan Rian. “Gue ada kemeja cadangan La, di kelas. Lo mau minjem?”

Sebelum Ola hendak mengiyakan tawaran Kemal, Rian berlalu begitu saja dari hadapan keduanya. Dan Ola hanya bisa menepuk kening, lalu menyusulnya.





# BAB

## 29

"Lo pakai bajunya siapa?"

Suara Airin yang menyiratkan rasa bingung serta curiga membuat Ola terpaksa mengalihkan pandangan dari buku novelnya untuk sekadar menatap cewek mungil yang cerewet itu. Sambil menyelipkan sebagian rambutnya ke belakang telinga, Ola menautkan alis ke arah Airin. "Punya gue, kok."

"Kok kayaknya gede banget gitu, deh?" Airin masih kurang puas dengan jawaban Ola.

"Nggak ada ukuran kecil. Tokonya kehabisan stok," jawab Ola lagi.

Mendengar jawaban Ola, Airin tertawa. Tapi, akhirnya dia manggut-manggut mengerti. Mungkin karena malas bertanya lagi. Ola kini memperhatikan sekelilingnya dengan bosan. Dia dan Airin tengah berada di aula bersama anak-anak ekstrakurikuler teater

dan mading untuk rapat.

Setelah selesai, semuanya duduk melingkar di lantai, kecuali Ola yang tengah duduk di dekat panggung permanen aula dan Airin yang sedang sibuk menelepon seseorang di sebelah Ola. Gelas-gelas plastik bekas air mineral tercecer begitu saja di lantai bersama dengan remah-remah keripik.

Kalau sudah begini, pasti nanti Airin-lah yang bertanggung jawab. Dan Ola pasti akan membantu dengan sukarela karena merasa nggak enak. Selalu begitu.

“Ola, sini!” panggil Tamara sambil menepuk-nepuk lantai di sebelahnya.

Ola pun bangkit dengan malas-malasan dan menghampiri Tamara. Seperti biasa, Tamara sedang mengunyah permen karet sambil setia mengenakan gelang warna-warni pemberian Airin tahun lalu. Mereka berdua memang bersahabat dekat; Tamara sang pencinta permen karet dan Airin yang sangat menyukai akting.

Ola duduk dengan ragu-ragu di sebelah Tamara sambil menatap wajah-wajah asing yang kini memperhatikannya penuh minat. Ola, sih, pernah lihat beberapa dari sekian banyak wajah itu, tapi entahlah.

“Mereka anak-anak baru ekstrakurikuler mading, La. Gue langsung ajak mereka ikut meliput drama teater nanti, biar langsung turun ke lapangan gitu lho, La. Bagus kan, ide gue?” ujar Tamara panjang lebar sambil sibuk mengunyah permen karetnya. “Nanti juga Airin mau ngambil beberapa anak mading untuk jadi anggota tim kreatif. Oh, Airin juga mau ngajak Rian! Kayaknya Rian nggak bakalan nolak deh, kalau buat pertunjukan besar kayak gini. Akhirnya gue nanti bisa bekerja sama bareng

seorang jenius seni.”

Ola hanya mengangguk-angguk. *Enak juga ya, kalau misalkan Rian betulan jadi tim kreatif. Nanti aku bakalan makin sering ketemu Rian. Ah, pokoknya aku akan mendukung rencana Airin dan Tamara, supaya Rian bisa masuk tim kreatif drama teater nanti!*

“Eh, gue dengar gosip dari Tera, katanya lo lagi dekat ya, sama Rian?” tanya Tamara lagi sambil menatap Ola. “Keren juga, ya. Nanti kalau kalian pacaran, menikah, terus punya anak, bisa-bisa anak kalian langsung jahit baju sambil melukis waktu baru lahir.”

Ola tertawa sambil menyikut Tamara pelan. “Percaya aja sih sama gosip-gosip.”

“Gue nggak mungkin nggak percaya gosip saat gue adalah seorang pembuat gosip, La.”

Ola hanya mengedikkan bahu. “Ini kita udah boleh bubar, kan? Gue mau ke perpustakaan.”

“Ketemuan sama Rian?”

“Nggak. Mau balikin bukunya Kemal.”

“Kemal yang anak IPS?” tanya Tamara penasaran.

Ola mengangguk. “Iya. Yang tinggi itu.”

“Oh. Ya udah, lo cabut aja. Nanti gue bilangin ke Airin.”

“Makasih, ya!” Ola pun bangkit dan berpamitan pada anak-anak mading dan teater, lalu buru-buru berlari keluar.

Sebetulnya, Ola bisa saja mengembalikan buku itu nanti, tapi mungkin saja Kemal mau membaca bukunya. Ola memang harus mengembalikan buku itu secepat mungkin. Ya, setidaknya, sebagai ucapan terima kasih

dan maaf karena sudah ngerepotin cowok itu terus.

\*\*\*

Saat Ola sampai di perpustakaan, suasananya sepi seperti biasa. Hanya ada Bu Shofi di balik meja dan beberapa murid yang mungkin disuruh gurunya untuk meminjam buku. Sejak waktu itu juga, Ola nggak pernah bertemu Rian lagi. Pasti Rian bukan anak perpustakaan.

“Ola? Nyari Kemal, ya? Dia di dalam ruang staf. Sebentar lagi mungkin keluar. Kamu tunggu aja, ya,” ucap Bu Shofi sambil tersenyum ramah ke arah Ola.

Ola mengangguk. Setelah mengucapkan terima kasih pada Bu Shofi, dia pun melangkah cepat menuju salah satu meja perpustakaan dan duduk di kursinya. Tatapannya tertuju pada sebuah buku kamus tebal yang terdapat di atas meja. Dengan penasaran, Ola membuka-buka buku kamus tersebut.

Sama seperti buku kamus pada umumnya, isinya membosankan. Ola nggak tertarik. Dia baru akan mengembalikan buku kamus itu kembali ke ujung meja begitu sesuatu di bagian tengah buku membangkitkan rasa ingin tahunya.

Ola menarik benda tersebut dengan bingung. Sebuah plastik, berisi suatu bubuk putih yang sepertinya adalah bedak. Tapi, untuk apa ada bedak di dalam sebuah buku?

Setelah menimbang-nimbang selama sesaat, Ola pun mengambil plastik tersebut dan meletakkannya ke dalam tas. Mungkin, dia akan bertanya pada Rian atau Bunda nanti. Mungkin.



# BAB

## 30

Rian benar-benar bersyukur dia nggak ikut rapat bersama anggota ekstrakurikuler mading dan teater hari ini. Karena tiba-tiba Bu Hartanti, guru matematika, memberikan setumpuk tugas yang kurang bisa ditoleransi akal sehat. Alhasil, Rian harus cepat-cepat pulang, mengerjakan tugas, lalu tidur.

Nggak ada yang bisa mengalahkan sensasi enakny tertidur saat masih punya banyak tugas yang belum dikerjakan. Dan nggak ada juga yang bisa mengalahkan sensasi pedas cubitan Bu Hartanti keesokan harinya karena belum menyelesaikan tugas.

Nggak, Rian nggak mau ambil risiko dengan menunda-nunda tugasnya. Dia terpaksa mengesampingkan urusan tentang ekstrakurikuler teater yang membutuhkan anggota tim kreatif baru, dan mulai fokus pada buku soal. Rian memang harus menguasai semua materi pelajaran matematika dengan baik, karena Ujian Tengah



Semester akan tiba sebentar lagi. Dan, hanya pelajaran matematika yang Rian sukai.

Namun, rencana belajar Rian terpaksa tertunda begitu ponselnya berdering pelan di atas meja. Ternyata, meletakkan ponsel di sebelah buku pelajarannya adalah sebuah tindakan bodoh yang membawa malapetaka. Dia harus mematikan ponselnya itu nanti.

Itu adalah sebuah pesan singkat dari Ola.

**Ola Rafandra:** *[sent a picture]*

**Ola Rafandra:** *Rian, tahu nggak, itu apa?*

Butuh waktu tiga detik hingga akhirnya foto yang dikirim Ola muncul memenuhi layar ponsel Rian. Ketika foto tersebut sudah terpampang jelas di layar, saat itu juga Rian langsung menautkan alis dengan bingung. Ola ngirim foto apa? Bubuk? *Baking powder*?

Masih dengan kerutan samar di kening, Rian mengetikkan balasan dengan cepat.

**Aldrian:** *Nggak. Emangnya itu apaan?*

**Ola Rafandra:** *Nggak tahu. gue nemu di perpustakaan.*

**Aldrian:** *Kok aneh?*

**Ola Rafandra:** *Makanya gue nanya, cerdas.*

Rian bisa saja bertanya pada Farrel yang gaul, atau Raka yang tahu segalanya seperti Mbah Google. Tapi, nanti pasti teman-temannya itu akan menanyakan hal-hal nggak penting yang membuatnya gagal fokus belajar lagi. Jadi, Rian memutuskan untuk nggak bertanya.

**Aldrian:** *Ya udah, besok bawa aja.*

**Ola Rafandra:** *Oke-oke.*

**Aldrian:** *Sip.*

Rian pun mengunci layar ponselnya dan kembali



mengambil bolpoinnya dari meja. Dia mulai mencoret-coret di kertas buram sambil sesekali tatapannya menerawang ke langit-langit kamarnya. Bubuk putih di perpustakaan? Nggak mungkin bedak ataupun baking powder, karena Rian belum pernah melihat bedak yang dibungkus plastik seperti itu, dan praktek tata boga nggak pernah dilakukan di perpustakaan.

*Ya ampun.... Ola ada-ada aja, sili? Kenapa barang aneh yang mencurigakan begitu malah dia bawa pulang? Kalau tiba-tiba meledak gimana? Terus, nanti kalau Ola berubah wujud jadi kodok gimana? Gue kan nggak mau nyium kodok.*

\*\*\*

Sudah setengah jam Rian berkutat di meja belajarnya sambil mencoret-coret rumus di kertas, namun Rian belum bisa menemukan jawaban dari sebuah soal karena terlalu sibuk memikirkan tentang bubuk aneh itu. Rian pun akhirnya menyerah pada rasa penasaran yang mulai menggerogoti dirinya. Dia mengambil ponsel dan membuka *group chat*-nya dengan Farrel dan Raka.

Dia menimbang-nimbang sesaat tentang segala konsekuensi jika dia mengirimkan pesan itu pada kedua sahabatnya, kemudian memutuskan mengirimkan foto yang tadi dikirim Ola ke ruang *group chat* mereka.

**Aldrian:** *[Sent a picture]*

**Aldrian:** *Itu apaan ya, kira-kira?*

Balasan datang dua menit kemudian.

**Asu:** *Apaan itu?*

**Asu:** *Sabu-sabu?*

**Aldrian:** *Sabu apaan? Narkoba?*

**Asu:** *Iya, kali. Gue kan nanya, Njir. Itu pakai tanda tanya gue kirim.*

**Aldrian:** *Ampun :(*

**Asu:** *Coba deh nanti tanya Raka aja.*

**Asu:** *Takut salah gue.*

**Aldrian:** *Ah, nggak berguna lo.*

**Asu:** *Sialan lo. Itu lo nemu di mana?*

**Aldrian:** *Di hatimu.*

**Asu:** *Serius, Nyong.*

**Aldrian:** *Maunya di mana?*

**Asu:** *Terserah Mas aja.*

**Aldrian:** *Geli lo!*

**Raja Kasur:** *Apaan sih, berisik banget?*

**Aldrian:** *Tengok atas, Rak.*

**Raja Kasur:** *Bentar.*

**Raja Kasur:** *Itu apaan?*

Rian berdecak. Kata Farrel, itu mungkin sabu-sabu. Tapi, masa sih, ada sabu-sabu di perpustakaan dan nggak ketahuan Bu Shofi ataupun Kemal? Kayaknya agak nggak masuk akal, deh. Kecuali kalau emang itu kepunyaan Kemal.

Rian bukannya menuduh Kemal. Dia cuma mengira-ngira dalam hati. Lagipula, belum tentu benar juga, kan? Kamu jangan mikir kalau Rian lagi menuduh Kemal, dong. Jahat itu namanya.

Yah... yang penting Ola akan membawa plastik berisi bubuk itu besok. Semoga saja, apa yang barusan terlintas di otaknya itu nggak benar. Karena terlepas dari Kemal yang juga menyukai Ola seperti dirinya, cowok itu adalah salah satu teman cowok terbaik yang Rian miliki. Dan kehilangan teman adalah hal terakhir yang ingin Rian alami. Bahkan kalau bisa Rian nggak perlu mengalaminya.

Omong-omong soal Kemal, Rian masih sedikit kesal sama cowok itu karena Kemal akhirnya betul-betul meminjamkan kemeja seragamnya untuk Ola. Sementara Rian harus berjuang seharian dengan badan gatal karena sepertinya terkena bakteri dari genangan air yang membasahi bajunya itu.

Alhasil, tadi sore Rian terpaksa mampir ke Fast & Clean dan menitipkan kemeja seragam beserta kaus polos dalamannya di sana, lalu dia pulang sambil memakai jaket yang kebetulan dia bawa di dalam tas.

Kalau saja Kemal bukan temannya, pasti Rian sudah mencabik-cabik badan cowok itu pakai garpu sejak lama. Tapi jangan, deh. Sayang kalau populasi manusia jelek berkurang karena Kemal.

Kenapa? Kamu nggak setuju Kemal dibilang jelek? Indonesia kan negara yang menjunjung tinggi demokrasi. Jadi, biarin saja Rian mengungkapkan pendapatnya. Kalau kamu keberatan... kamu bisa turunin sedikit beban hidupmu biar hari-harimu terasa lebih ringan.







# BAB

## 31

Seharian kemarin, Rian merasa betul-betul nggak tenang karena terus memikirkan tentang bubuk mencurigakan itu. Gimana kalau bubuk itu betul-betul berbahaya? Gimana kalau bubuk itu adalah milik pentolan sekolah mereka? Bisa gawat nasib Ola ke depannya. Yah... pasti semuanya akan baik-baik saja, asalkan mereka berdua nggak melakukan hal-hal aneh yang bisa berdampak buruk.

Hari ini, Ola bilang kalau dia akan menunggu Rian di kantin sebelum bel masuk sekolah berbunyi. Jadi, setelah memarkirkan Sheryl di lapangan parkir khusus motor yang disediakan di lahan seberang gedung sekolah, Rian langsung melangkah cepat menuju kantin. Sesekali dia tersenyum untuk menyapa orang-orang yang dia kenal—atau yang mengenalnya.

Begitu Rian melihat punggung Ola yang tengah duduk di kejauhan, Rian langsung dilanda rasa gugup.

Perutnya tiba-tiba saja mulas, dan senyumnya muncul dengan sendirinya. Dan saat dia duduk di hadapan Ola, Rian merasa tangannya berkeringat.

“Hei,” sapa Ola sambil melirik singkat ke arah Rian. Kemudian, Ola langsung merogoh-rogo tasnya, seperti mencari sesuatu. Setelah melihat ke kanan dan kiri untuk memastikan situasi, cewek berambut panjang yang selalu mengenakan jepitan gajah itu menyodorkan sebuah plastik berisi bubuk putih. Persis seperti yang semalam Rian lihat lewat foto.

Rian mengambilnya dengan ragu-ragu, lalu membolak-balik plastik tersebut sambil menggigit-gigit bibir. Keningnya berkerut samar, sebelum akhirnya dia kembali meletakkan plastik berisi bubuk itu ke atas meja.

“Gue pinjam dulu aja, ya. Mau gue tanya ke Farrel atau Raka.” Rian akhirnya memutuskan. “Lo mau ke kelas, kan? Bareng aja, yuk?”

Ola mengangguk. Kali ini diiringi cengiran di wajahnya. “Tumben ngajak bareng.”

“Gue kan emang baik hati dan nggak sombong,” sahut Rian sambil menaik-turunkan alisnya. Kemudian dia berdiri, diikuti oleh Ola.

“Kocak lo.”

Rian tertawa. Mereka pun mulai berjalan menuju kelas. Hening sejenak sebelum tiba-tiba Rian menunjuk ke tengah lapangan dengan dagunya, ke arah seorang adik kelas yang tengah berlari-lari menghampiri temannya.

“Gue perhatiin, lo nggak pernah bisa lari tanpa ngos-ngosan,” ujar Rian ketika Ola menatapnya dengan pandangan bertanya. “Gue tahu sih kalau itu wajar.



Tapi, kayaknya lo bahkan nggak kuat lari dari gedung IPA ke gedung IPS.”

Ola terdiam sejenak, kemudian mengedikkan bahu. “Gue emang nggak suka olahraga, sih. Jadi... yah, gitu deh.”

Rian manggut-manggut sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana abu-abunya. “Kenapa lo nggak suka olahraga?”

“Males aja, Yan,” jawab Ola. “Kalau lo suka banget ya, sama olahraga? Soalnya gue sering banget lihat lo main basket bareng anak-anak.”

“Biasa aja sebenarnya. Main basketnya juga nggak serius-serius amat. Kadang nggak pakai aturan. Jadi, lari sana-sini, lempar sana-sini.” Rian menyahut sambil sedikit menunduk untuk menatap Ola. “Pernah waktu itu gue lempar bola basket, terus kena guru kimia yang udah pindah itu, lho. Pak Zaenal, ya? Yang masih muda itu. Gue langsung merasa berdosa banget.”

“Dia pindah gara-gara lo kali, ya?”

Rian tertawa. “Iya kali.”

“Kok bisa sampai kena?” tanya Ola lagi.

“Waktu itu gue mau nyoba *three point* kayak si Raka. Dia jago banget masukin bola ke *ring* dari jarak jauh. Tapi malah kejadian gitu. Kata Raka sih nggak apa-apa, tapi Farrel manas-manasin sampai bilang Pak Zaenal gegar otak. Gue langsung stres, lah.”

Kini giliran Ola yang tertawa. “Emang kena kepala?”

“Kena kaki. Nggak tahu lagi ah, La. Gue bloon banget waktu itu.”

Sambil melangkah menaiki tangga, Rian pun melirik ke arah Ola yang kini tengah mengecek jam merah

marunnya. *Kira-kira, gimana ya, perasaan Ola ke gue? Apa Ola juga suka sama gue? Atau cuma menganggap gue itu temannya?*

Yah, semoga saja Ola juga mau mengungkapkan perasaannya ke Rian. Biar kisah cinta Rian nggak sedih melulu.

Langkah mereka pun terhenti di depan pintu kelas Ola. Cewek itu tersenyum kecil ke arah Rian, lalu masuk ke dalam kelasnya yang masih sepi mirip kuburan.

Setelah melihat Ola duduk di kursinya sambil menyapa Tera, Rian pun melanjutkan langkahnya menuju kelas. Namun, langkahnya terpaksa terhenti lagi begitu tiba-tiba Adam muncul dari balik pilar. Jantung Rian nyaris copot dan jatuh ke perut. Adam tertawa sambil meminta maaf, kemudian berlari menuju gedung IPS.

Sambil mengusap-usap dadanya, Rian berjalan masuk ke dalam kelas. Raka sedang sibuk memainkan ponselnya, Farrel sedang mendengarkan musik melalui *earphone*, Jay sedang menghapus papan tulis seperti biasa, sedangkan yang lainnya juga sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Rian langsung meletakkan plastik berisi bubuk yang dia pinjam dari Ola di depan Farrel. Sahabat Rian sejak SD itu mendongak, sebelum mengambil plastik tersebut. Dipandangnya bubuk itu sejenak, kemudian dia berdeham.

"Tanya Raka deh, Cak. Menurut gue sih, ini beneran sabu-sabu."



# BAB

## 32

**P**erkumpulan Jomblo Kece Kecuali Wicak kembali ngumpul di Warung Pak Ghana. Raka setia dengan air mineral, Farrel memesan es jeruk, dan Rian teh botol seperti biasa. Ketiganya duduk mengelilingi meja yang dipenuhi berbagai macam gorengan itu sambil sesekali mengambil pisang goreng, tahu bulat, ataupun ubi goreng dari piring.

Pembicaraan mereka nggak jauh-jauh dari tugas, guru *killer*, Ola, dan yang terakhir, bubuk yang Ola temukan di perpustakaan kemarin sore.

“Lo berdua harus percaya sama gue. Itu narkoba,” bisik Farrel pelan sambil menggigit tahu bulatnya dengan khidmat. “Anjir, enak banget tahunya. Renyah banget. Pak Ghana harus ngasih tahu resepnya ke gue.”

Raka memandang sahabatnya itu dengan aneh, kemudian beralih menatap Rian. “Gue juga sebenarnya

kalau ada begituan di sekolah?”

Rian hanya mengedikkan bahunya nggak peduli. Dia meraih pisang goreng dari piring dan mulai melahapnya sambil bertopang dagu.

“Harusnya lo nanya, ‘kenapa bisa ada sabu-sabu di sekolah?’. Karena, menurut gue, wajar ada begituan di sekolah. Lo tahu kan, Rak, sekolah kita ini banyak anak nakal yang suka minum-minum? Jadi, pasti ada aja yang ngumpetin barang haram kayak narkoba gitu di sekolah,” ucap Farrel lagi.

“Iya, sih.”

“Ya, kan?” Farrel kemudian tertawa sambil memukul-mukul meja Warung Pak Ghana dengan raut wajah bahagia. “Ah, gue mau jadi detektif aja nanti pas gede. Sama jadi tukang icip-icip makanan kayak Pak Bondan. Enak kali, ya?”

Rian melempari Farrel dengan remah-remah pisang gorengnya. “Emangnya ada yang ngiler waktu ngelihat lo makan?”

“Entar pasti ada. Gue mau kursus dulu sama pakarnya,” sahut Farrel sambil menyisir rambutnya dengan tangan. “Nanti gue pasti terkenal, deh. Farrel Maheswara, kritikus makanan jenius yang berprofesi sebagai detektif. Keren, anjir! Nanti kalian berdua ikut terkenal. Wicak si pelukis hebat dan Raka si Android.”

“Ya, terserah lo, Rel,” sahut Raka cuek, lalu dia membuka segel botol air mineralnya dengan gerakan cepat. “Menurut gue sih, Cak, mendingan lo minta Ola buat balikin bubuk itu ke tempat asalnya. Kalau emang benar kayak yang dibilang Farrel barusan, nanti bisa panjang urusannya. Belum lagi kalau nanti urusan sama

anak-anak kayak Hari atau Adam. Gue sih, ogah.”

Rian mengangguk-angguk pelan. “Oke. Nanti gue bilangin ke Ola. Makasih, Rak.”

“Gue nggak di-makasih-in juga?” protes Farrel.

“Iya, makasih, Rel.”

“Sama-sama, Wicak sayang.”

Rian mendelik ke arah Farrel yang cengengesan. Sepertinya Farrel lagi kelebihan energi hari ini. Dia ketawa-ketawa sendiri, padahal nggak ada yang lucu. Atau jangan-jangan bubuk putih tadi dihirup Farrel? Nggak mungkin sih, karena Farrel itu anak baik-baik. Walaupun mukanya suka kelihatan kayak orang baru masuk rumah sakit jiwa.

“Itu Ola,” ujar Raka tiba-tiba sambil menunjuk ke arah gerbang sekolah dengan dagunya. Rian langsung menoleh cepat ke arah itu. Matanya mencari Ola di antara kerumunan kecil orang-orang yang tengah berdiri di depan sekolah.

“Mana?” tanya Rian sambil kembali menoleh ke arah Raka.

Yang ditanya hanya menyengir kuda. “Jangan marah. Gue disuruh sama Farrel.”

Farrel tertawa terbahak-bahak sambil memukul-mukul meja. “Rak, lo lihat, nggak? Nengoknya nafsu banget sampai lehernya hampir copot!”

Rian memutar bola matanya malas begitu Raka ikut tertawa. Rian pun mengambil barang-barangnya dan berdiri. “Udah, ah. Mau cabut aja. Males di sini.”

“Eh... kita cuma bercanda,” ucap Farrel cepat sambil menahan tangan Rian. “Duduk, Cak. Bawa perasaan banget, sih?”

Rian manyun, tapi dia kembali duduk di sebelah Farrel. Dia menoleh lagi ke arah gerbang tepat ketika seorang cewek berambut panjang berjepitan gajah dengan tas dan jam merah marun sedang melangkah keluar dari sekolah. Refleks, Rian berdiri hingga kursinya terjungkal ke belakang.

“Gue ke sana sebentar,” kata Rian sambil buru-buru melangkah menuju sekolah. Dia menyeberang jalan tanpa melihat kanan-kiri, lalu langsung menghampiri Ola yang tengah berdiri di dekat gerbang sekolah.

Rian tersenyum ke arah Ola dan dibalas dengan senyuman yang jauh lebih manis. Mereka terus berpandangan hingga tiba-tiba kepala Rian dipukul keras oleh Farrel.

“Nggak boleh lihat-lihatan, Wicak. Belum muhrim.”

Rian tertawa kecil. “Siap, Pak Ustadz.” Sedetik kemudian, kepala Rian dipukul lagi. Nggak perlu menengok, Rian sudah tahu siapa pelakunya.

“Gue penerus Pak Bondan, bukan Pak Ustadz!”





# BAB

## 33

**H**adiah keenam dari Ola adalah sebuah tempat pensil warna biru. Ola memberikan tempat pensil yang besarnya hampir mengalahkan gajah itu pada Rian saat jam istirahat siang kemarin. Di dalam suratnya, Ola menjelaskan kalau Rian bisa menggunakan benda itu untuk menyimpan alat tulis, alat lukis, atau apa pun yang Rian mau. Asalkan bukan menyimpan istri.

Ola memang tipe cewek yang kadang suka garing. Tapi nggak apa-apa, Rian tetap suka.

Sementara pagi ini, Raka dan Farrel sudah menunggu Rian di kios fotokopi Pak Bambang. Rian memang belum membuat episode terbaru untuk komik *KesehaRian*, sehingga Pak Bambang mencetak ulang episode yang belum lama ini beredar di koperasi agar stoknya lebih banyak.

Waktu Rian datang, Raka tengah asyik membolak-

berbaring di lantai kios Pak Bambang sambil menanti ponsel. Farrel mungkin lupa kalau sesering apa pun Pak Bambang membersihkan lantainya dengan anti bakteri, lantainya akan tetap kotor karena kios Pak Bambang berada di pinggir jalan raya.

Yah... namanya juga Farrel.

Setelah memastikan nggak ada kesalahan cetak, Rian, Raka, dan Farrel pun meninggalkan kios Pak Bambang. Mereka melangkah memasuki gerbang sekolah dan terus berjalan untuk mencapai kelas. Di perjalanan, mereka berpapasan dengan Tamara yang wajahnya langsung berseri-seri begitu melihat Rian.

Bukan karena Tamara suka sama Rian, tapi dia senang karena kali ini Rian pasti nggak bisa menghindar. Apa lagi kalau bukan soal ekstrakurikuler mading? Selama ini, Rian selalu berusaha sebisa mungkin nggak bertemu Tamara karena takut diajak masuk ke ekstrakurikuler mading.

"Pagi Raka, Farrel," sapa Tamara ramah, kemudian menoleh ke arah Rian yang menatapnya takut-takut. "Rian, lo jadi ikut tim kreatif ekstrakurikuler teater, nggak? Bikin dekorasi panggung dan sejenisnya."

"Nggak tahu. Siapa aja emangnya yang ikut?"

Tamara mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya ke dagu. "Yang jelas gue ikut. Terus, ada Farah. Ola ngurus kostum—"

"Ola siapa?" potong Rian cepat.

"Ola Rafandra. Yang kalem itu."

"Gue ikut."

Tamara melongo. "Demi apa? Gue nggak salah dengar? Lo ikut?"

“Iya. Udah sana, sebelum gue berubah pikiran!”

“Oke,” sahut Tamara, masih terlihat syok dan bingung. “Nanti siang ketemuan, ya. Di aula. Semua anggota kumpul.”

Rian hanya mengangguk sebagai jawaban, sementara Raka menyikutnya sambil nyengir-nyengir menyebalkan. Begitu Tamara pergi, giliran Farrel yang beraksi.

“Cie. Lancar deh, *pedekate*-nya si Wicak.”

“Berisik lo,” Rian mendengus.

Farrel tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. “Buset, Cak. Lo itu kebaca banget. Tamara juga sekarang jadi tahu kali, kalau lo suka sama Ola.”

“Biarin, siiih. Lagian, Tamara mau ngapain juga kalau gue suka sama Ola? Nulis artikel terus ditempel di mading? Nggak, kaaan?”

Mendengar ucapan Rian, Raka tertawa lepas. “Kalau Tamara ngasih tahu Ola, gimana?”

“Nggak gimana-gimana,” sahut Rian, lalu berdecak sebal. “Kemarin kalian nyuruh gue buat gerak cepat sebelum Ola direbut orang lain. Sekarang malah kayak gini. Gimana, sih? Labil banget.”

“Bukan gitu maksud kita, Cak,” ujar Farrel. “Kan, waktu itu lo yang nggak yakin. Makanya gue nanya.”

Rian bergumam nggak jelas sambil menunduk menatap sepatunya, Farrel mengeluarkan ponselnya dari saku celana, sementara Raka melempar pandangan ke arah lapangan. Mereka bertiga pun menyusuri koridor kelas 11 dalam keheningan.

Pelajaran hari ini terasa berlangsung lebih lama dari biasanya. Entah karena Rian nggak sabar untuk menunggu waktu pulang sekolah, atau memang hari ini berlangsung lebih lamban. Rian harus duduk di kelas selama kurang lebih tujuh jam, sambil memperhatikan guru-guru menjelaskan beberapa hal di depan kelas, yang bahkan nggak Rian ingat sedikit pun.

Ketika akhirnya bel pulang sekolah berbunyi, Rian langsung membereskan mejanya yang hanya dihiasi sebuah buku catatan dan sebuah bolpoin. Dia memasukkan kedua benda tersebut ke dalam tas, kemudian menyampirkan tasnya di bahu sambil bangkit dari tempat duduknya.

Raka mendongak ke arahnya. “Lo langsung ke aula?”

“Nggak. Ke Ola dulu,” jawab Rian sambil nyengir. “Mau ikut?”

“Ngapain, anjir? Mendingan pulang,” dengus Raka, lalu ikut berdiri. “Rel, mau main ke rumah gue atau gimana?”

Farrel menggeleng. “Gue mau ke kantor bokap gue dulu. Tapi nanti gue mampir.”

Rian dan Raka pun pamit pada Farrel dan Jay, kemudian melangkah meninggalkan kelas. Seperti biasa, koridor penuh sesak oleh murid-murid yang mau buru-buru pulang ke rumah atau jalan-jalan. Melepas penat dari kesibukan di sekolah yang memang kadang kurang bisa ditoleransi.

Rian celingukan begitu berada di depan kelas Ola. Butuh waktu tiga menit hingga Rian bisa menemukan sosok mungil itu di antara ramainya kerumunan. Ola sedang berjalan bersama Kenya, sambil sesekali

menertawakan sesuatu. Ya, seenggaknya Rian merasa lega karena ada Kenya yang bisa melindungi Ola supaya nggak terdorong anak-anak yang badannya lebih besar.

Bukannya Rian mengejek kalau Ola itu lemah, tapi wajar kan, kalau Rian khawatir? Gimana jadinya kalau nanti Ola jatuh, terus keinjak-injak? Gawat, kan? Gawat, lah!

Rian mempercepat langkahnya begitu jaraknya dengan Ola kian menipis. "Ola!"

Sepertinya, suasana ramai koridor berhasil mengalahkan suara seruan Rian. Ola bahkan nggak menoleh waktu Rian memanggilnya.

"Nanti aja lo manggilnya pas udah sepi dikit," ujar Raka.

Rian pun mengiyakan. Begitu mereka berdua sudah sampai di anak tangga paling akhir, Raka berpamitan pada Rian dan langsung melenggang begitu saja menuju gerbang sekolah. Pasti ya Raka mau main *game*. Karena kalau lagi nggak mau main, biasanya dia akan menyempatkan diri menemani Rian atau Farrel sebelum pulang, seperti waktu itu.

Mendadak Rian jadi sebal mengingat hari saat Kemal memayungi Ola. Tapi, nggak masalah. Toh akhirnya Rian berkesempatan juga untuk main basah-basahan pakai genangan air bareng Ola. Jorok sih, tapi nggak apa-apa. Yang penting Ola tertawa waktu berada di dekatnya. Rian berharap Kemal merasa iri, terus patah hati, dan akhirnya merelakan Ola untuknya! Skenario yang lumayan bagus.

Lagi asyik membayangkan skenario itu, Rian merasa tangannya ditepuk seseorang dari belakang. Begitu Rian

menoleh, ternyata Ola. Panjang umur!

“Hai,” sapa Ola ceria sambil berjalan beriringan dengannya.

Rian tersenyum. “Hai juga.”

“Lo mau ke mana?”

“Rapat tim kreatif buat drama teater tahun ini,” jawab Rian.

Senyum Ola merekah. “Lo ikut juga? Wah, asyik, dong! Lo pasti betah Yan, kerja bareng anak mading dan teater. Mereka semua asyik, kok.”

*Tapi gue maunya kerja bareng lo aja, La.* “Gitu, ya? Gue jadi nggak sabar.”

Ola mengangguk penuh semangat. “Iya. Nanti mungkin lo yang bikin latar dan lain-lainnya. Gue sih, bikin kostum.”

“Kostum apa? Badut?” tanya Rian sambil tersenyum jenaka.

“Kocak lo!” Ola memukul bahu Rian pelan sambil tertawa.





# BAB

## 34

"Sampai di sini dulu ya, rapat hari ini. Untuk anak teater yang nanti bakal jadi pemainnya, tolong jangan pergi dulu."

Suara Airin yang baru saja menutup rapat terdengar sangat merdu di telinga Rian. Rian pikir, rapatnya akan berlangsung seru dan menyenangkan. Tapi ternyata cukup serius. Padahal, biasanya sedikit-sedikit Airin suka ketawa sendiri. Kelihatannya Airin nggak mau main-main dalam urusan drama teater mereka nanti.

Selesai rapat, Rian masih duduk tengkurap di lantai bersama dua anak mading, Tamara dan Jihan, sambil membuat rancangan panggung yang sesuai dengan tema dan keinginan Airin. Mungkin ada dua alasan kenapa Tamara sekaget itu ketika Rian menerima tawarannya. Pertama...

yang bisa diajak serius dalam waktu lama, apalagi untuk urusan yang menyangkut kepentingan grup seperti ini.

Yah, tapi Rian bisa kok, membawa hubungannya dan Ola ke tahap yang lebih serius kalau cewek itu mau. Sekadar informasi saja, karena Rian nggak selamanya nggak bisa serius.

“Kalau lampunya ditaruh di sini, penonton bisa kesilauan dong, Yan? Semuanya dibuat menghadap ke atas aja,” ujar Tamara sambil mencoret sketsa yang baru digambar Rian.

Rian berdecak. “Nggak asyik dong Tam, kalau lampunya ke atas terus. Bisa menghalangi penonton buat ngelihat ke depan karena kena bayang-bayang cahayanya. Mendingan yang ini ditaruh di atas *stage*, terus nanti cahayanya sedikit dibikin redup.”

“Bukannya semua lampu mati kalau nonton drama teater?” tanya Jihan.

Rian dan Tamara berpandang-pandangan sesaat, sebelum akhirnya keduanya tertawa. Rian mengusap tengkuknya salah tingkah. “Iya juga sih, ya? Goblok, anjir. Lo sih Tam, pakai nolak ide gue segala. Jadi gue terpaksa mengungkapkan argumen gue.”

“Apaan sih, bahasanya sok kayak politikus banget,” gelak Tamara. “Ya udah, jadi bikin aja kayak yang pertama lo saranin. Yang dari atas agak lebih redup, terus yang menyinari langit-langit aula dibikin warna-warni aja, ya?”

Rian mengangguk. “Terserah lo, deh. Gue pusing. Nanti gue bantu buat latarnya aja. Kok lo bisa tahan sih Tam, kerja beginian dua tahun berturut-turut?”

“Airin kan sahabat gue, Yan. Tahan-tahanin, lah,”

sahut Tamara.

“Iya, sih. Eh, gue ke sana bentar, ya. Nanti balik, kok,” ujar Rian sambil menunjuk ke arah Ola yang lagi duduk sendirian.

Tamara mengangguk. “Nggak balik juga nggak apa-apa.”

“Sialan lo,” Rian tertawa, lalu dia pun bangkit dan langsung berlari-lari kecil menghampiri Ola.

Ola terlihat sedang sibuk menggambar sesuatu di buku ketika Rian duduk di sebelahnya. Cewek itu menoleh sejenak ke arah Rian, lalu kembali menunduk menatap bukunya. Tangannya bergerak-gerak lincah menggambar desain pakaian. Gambarnya nggak sebagus Rian sih, tapi baju yang dia gambar benar-benar bagus.

Rian sendiri memang nggak mengerti soal mode, tapi Rian cukup gaul untuk mengenali kalau kostum yang tengah Ola gambar adalah sebuah gaun untuk tokoh utama perempuan. Ola tengah membuat kerah bajunya ketika tiba-tiba gerakan tangan cewek itu berhenti.

“Kenapa berhenti?” tanya Rian bingung.

“Jangan dilihatin,” kata Ola sambil menutup bukunya dengan gerakan cepat.

“Bagus, tahu. Gue kan mau lihat gimana caranya ngedesain baju.”

Ola cemberut. “Lo bisa lihat di internet. Gue nggak suka dilihatin kalau lagi gambar.”

“Ya udah. Tapi, nanti pulang bareng gue,” Rian berkata sambil senyum-senyum nggak jelas ke arah lawan bicaranya.

“Iya, iya. Udah sana, ah!” usir Ola sambil mendorong

tubuh Rian menjauh dengan kedua tangannya. Sambil tertawa, Rian pun melangkah menjauh dari Ola dan kembali duduk di sebelah Tamara dan Jihan.

\*\*\*

Setelah urusan merancang letak panggung selesai—setidaknya setengahnya—Rian membereskan kertas-kertas dan spidol yang tadi dia gunakan bersama Tamara, sementara Jihan menyapu lantai. Tamara sendiri sudah pulang duluan bersama Airin, karena mereka ikut les yang sama.

Rian sebetulnya nggak mau membereskan kerusuhan itu, tapi karena Ola masih berbicara dengan salah satu anak teater, jadi Rian memutuskan untuk berbuat sedikit kebaikan sambil menunggu.

Beberapa menit kemudian, Ola menghampiri Rian dengan seulas senyum tipis. Rian membalas senyumnya, lalu bangkit berdiri.

“Udah?” tanyanya.

Ola mengangguk. “Udah.”

Rian beralih menatap Jihan. “Ji, lo bisa bersihin sendiri, kan?”

“Hm,” jawab Jihan malas sambil tetap menyapu.

“Oke deh, gue mau nganterin capar dulu.”

Ola menautkan alisnya. “Capar?”

“Calon pacar,” jawab Rian sambil nyengir. “Nggak usah komen. Gue tahu nggak ada hubungannya.”

Rian melihat pipi Ola memerah ketika mereka berdua mulai melangkah meninggalkan aula sekolah.

Rian pun iseng menusuk-nusuk pipi Ola dengan jarinya sambil cekikikan.

“Cie, pipinya merah.”

“Apa, sih?” Ola bergerak menjauh sambil menutupi kedua pipinya.

Rian tertawa. “Jangan jauh-jauh, La. Motor gue di sana.”

Ola diam saja sambil berjalan mendahului Rian. Rian pun menyusul, masih dengan sisa-sisa tawa yang tercetak jelas di wajahnya. Ola merengut ke arah cowok itu. “Jangan ketawa.”

“Gue kan seneng, La.”

Pipi Ola kembali memerah. Dia memukul Rian brutal dengan tangannya. “Diam!”

“Ih, galak,” Rian mengaduh sambil berlari-lari kecil menjauhi Ola.

“Biarin!”

Rian tertawa lagi, entah untuk yang seberapa kalinya dalam beberapa menit terakhir ini. Mereka berdua berhenti di sebelah Sheryl, kemudian Rian kembali menatap Ola. “Udah ah, entar nggak gue antar pulang lho, kalau marah-marah.”

“Bisa pulang sendiri,” sahut Ola sambil merapikan poninya.

“Jangan, dong!”

Kini giliran Ola yang tertawa. “Ya udah, mana helmnya?”

“Gue cuma bawa satu. Gue nggak tahu kalau lo mau nebeng tadi,” kata Rian setelah terdiam beberapa saat. “Udahlah, nggak apa-apa. Gue bawanya hati-hati, kok.”

“Bener?”

Rian mengangguk. “Iya, Ola. Ya ampun. Nggak mungkin gue bikin lo celaka.”

Ola hanya mendengus malas. Setelah Rian menaiki Sheryl, Ola ikut melompat naik. “Pelan-pelan bawanya. Ini pertama kalinya gue naik motor.”

“Demi apa?” Rian tergelak sambil mengenakan helm. “Ya udah, pelukan aja biar nggak jatuh.”

Sebagai jawaban, Ola memberikan sebuah pukulan ringan di bagian belakang helm Rian.





# BAB

## 35

Perjalanan menuju rumah Ola terasa sangat singkat bagi Rian. Padahal, Rian sudah sengaja mencari jalan memutar dan melewati jalanan yang ramai. Tapi, tetap saja akhirnya Rian harus menurunkan Ola di depan rumahnya. Kalau nggak, Sheryl bisa mogok di tengah jalan karena kehabisan bensin.

Begitu kaki Ola sudah menginjak tanah, cewek itu terlihat mengembuskan napas lega. Rian menaikkan kaca helmnya sambil tersenyum kecil ke arah Ola.

“Gimana? Asyik, nggak?” tanya Rian sambil menaik-turunkan alisnya.

“Nggak lagi-lagi gue naik motor,” Ola menepuk-nepuk pipinya. “Gue hampir ketiduran tadi di tengah jalan.”

Rian tertawa. “Makanya, peluk aja biar nggak jatuh.”

Ola cuma mendengus. Nggak lama, cewek itu

menjentikkan jarinya. “Tunggu sebentar di sini. Gue ada sesuatu.”

Rian hanya mengangguk. Ola pun berlari kecil memasuki rumahnya. Rian memperhatikan rumah tersebut dengan penuh minat. Taman kecil, rumah mungil, semuanya benar-benar seperti Ola. *Atau memang yang membuat rumah ini udah tahu kalau Ola bakalan tinggal di sini?* pikir Rian.

Tembok rumah itu dicat warna putih, membuatnya terlihat bersih dan apik. Meskipun rumahnya kecil, tapi Rian merasa rumah itu justru terlihat jauh lebih segar dari rumahnya sendiri. Mungkin karena di taman kecil rumah tersebut terdapat banyak bunga-bunga dan semak-semak yang dipangkas rapi.

Melihat rumah Ola yang sangat sepi membuat Rian tiba-tiba teringat kalau Ola pernah cerita bahwa ayahnya memiliki tunangan yang bernama Tante Stefi. Kalau begitu... orangtua Ola sudah bercerai?

Belum sempat Rian melamun lebih jauh, terdengar suara pintu rumah Ola tertutup dari luar. Rian menoleh ke asal suara dan mendapati Ola tengah berjalan menghampirinya dengan sebuah kardus balok putih di tangan.

“Buat lo. Buka di rumah aja,” ucap Ola. “Gue kasih lebih banyak hari ini soalnya lo udah anter gue pulang.”

“Kasih cinta aja,” sahut Rian sambil meraih kardus tersebut.

Ola meninju lengan Rian main-main. “Ngarep lo.”

“Eh, ini gue bawanya gimana, ya? Ini isinya barang pecah belah atau sesuatu yang bisa tumpah bukan?”

“Teknisnya sih, nggak tumpah dan nggak pecah.

Tapi, kalau kebanting keras banget, ya lama-lama bisa pecah, lah.”

“Emang apaan, sih?” tanya Rian penasaran sambil berniat untuk membuka kardus tersebut.

Ola buru-buru menahan tangan Rian. “Buka di rumah aja.”

Rian pun menyerah. Diletakkannya kardus itu di dalam tasnya, lalu dia kembali menurunkan kaca helmnya. Mata Ola bergerak-gerak lucu, seperti tengah mencari keberadaan mata Rian di balik kaca gelap tersebut.

“Gue pergi, ya?”

“He-eh,” angguk Ola sambil menyelipkan rambutnya ke balik daun telinga. “Makasih ya. Hati-hati.”

Rian hanya mengangguk. Tangannya meraih kepala Ola, lalu mengacak-acak rambutnya dengan gemas sebelum akhirnya Sheryl mulai melaju mendekati kerumunan kendaraan yang mengantri karena macet.

Sheryl menyelip di antara mobil-mobil dan motor lain dengan lincah dan Rian melirik kaca spionnya untuk melihat apakah Ola masih berada di depan rumahnya. Tapi ternyata, cewek itu sudah masuk ke dalam rumah.

\*\*\*

Kurang lebih lima belas menit kemudian, Sheryl memasuki pekarangan rumah Rian. Rian pun memarkirkan motor hitam kesayangannya itu di garasi, lalu buru-buru mematikan mesinnya dan melangkah masuk ke rumah dengan helm yang masih terpasang di kepala.

Setelah melepas helmnya dan meletakkannya di meja, Rian langsung membuka tasnya dan mengeluarkan kardus berbentuk balok yang tadi diberikan Ola padanya. Dengan perlahan, Rian membuka kardus tersebut.

Isinya adalah kumpulan cat air, cat minyak, dan spidol warna-warni. Lalu ada sebuah masker, sarung tangan, dan jaket untuk naik motor. Rian harus menahan dirinya untuk tidak melongo melihat semua barang pemberian Ola itu. Dengan cepat, diambalnya sebuah kertas yang dilipat di dekat kumpulan cat air.

*Untuk seseorang yang melempar jaketnya ke tengah jalan. Semoga lo suka sama hadiahnya. Dan kalau lo bingung kenapa gue tahu lo buang jaket ke tengah jalan, gue lihat jaket itu di sana kemarin sore, dan gue langsung tahu kalau itu punya lo.*

*Anggaplah ini hadiah ketujuh, kedelapan, dan kesembilan yang gue kasih buat lo.*

*Ola R.*

Rian tertawa kecil, lalu mengambil jaket yang Ola berikan itu dan menghirup aromanya. Seperti biasa, barang-barang pemberian Ola selalu menyebarkan wangi khas cewek itu. Dan Rian suka.



# BAB

## 36

Akhir pekan kali ini Rian habiskan bersama kedua orangtuanya, Rani, dan kedua sahabatnya. Kebetulan hari Jumat kemarin, Raka dan Farrel mengunjungi rumah Rian. Awalnya cuma mau mampir sebentar, tapi mereka terlalu asyik mengobrol hingga akhirnya ketiduran.

Sinar matahari yang hangat membuat mimpi Rian terputus. Cowok itu mengerjap-ngerjapkan matanya sejenak, menatap jendela kamarnya yang nggak ditutupi gordien. Pasti Raka lupa menutupnya semalam, karena mereka begadang hingga pukul 02.00. Dengan mata yang masih sedikit mengantuk dan nyawa yang belum sepenuhnya terkumpul, Rian menoleh ke arah kedua sahabatnya yang masih bergemul dalam selimut.

*Dasar kebo!*

Rian melompat turun dari kasur, mengambil kacamatanya, lalu meregangkan ototnya.



kaki menuju kamar mandi. Dinyalakannya air kran wastafel, kemudian tangannya ditangkupkan agar dapat menampung air dingin sebelum akhirnya membasuh wajahnya dengan air dingin itu.

Rian tengah menggosok giginya ketika seseorang mengintip masuk dari pintu kamar mandi. Entah itu Raka atau Farrel, Rian nggak begitu jelas melihatnya karena belum memakai kaca mata. Sepertinya sih, Raka. Karena kalau hari Minggu, Farrel baru bangun pukul 11.00.

“Kita udah shalat Subuh belum, sih?” Suara Raka memasuki indra pendengaran Rian.

Rian terdiam sejenak, sebelum akhirnya mengangguk. “Udah. Kita tadi baru tidur dua jam lebih, tiba-tiba lo bangunin kita udah kayak ada kebakaran,” jawab Rian.

Raka meringis. Dia mengambil sikat gigi baru dari laci kamar mandi Rian, lalu membuka bungkusnya. “Kayaknya gue bikin rugi mulu, ya, kalau ke rumah lo sama Farrel? Selalu buka sikat gigi baru. Abisnya sikat gigi gue selalu dibuang, sih.”

“Gue kan takut entar salah ambil sikat gigi. Ogah banget gue tukeran *jigong* sama kalian-kalian pada,” sahut Rian cuek, sebelum akhirnya meletakkan sikat giginya di gelas plastik corak Batman favoritnya setelah berkumur-kumur.

“Ih, Bang Rian jahat sama dedek,” Raka manyun sambil mulai menggosok giginya dengan sadis. Rian jadi curiga gigi Raka adalah gigi palsu, karena gigi asli kalau digosok terlalu kencang bukannya bisa copot, ya? Mungkin nggak separah itu sih, tapi tetap saja bikin ngilu orang yang melihatnya.



“Gue ke dapur, ya. Mau mie instan, nggak? Atau telur ceplok?” tanya Rian sembari memakai kacamatanya. Cowok itu berkedip-kedip sesekali, berusaha menyesuaikan penglihatannya.

Raka mengangguk semangat. “Mau! Pakai telur ceplok. Minumnya susu coklat aja, nggak dingin.”

“Lo dibaikin malah ngelunjak, ya?” cibir Rian. Tapi tetap saja dia mengiyakan pesanan Raka yang merepotkan itu.

Kedua orangtua Rian sedang duduk bermesraan di ruang keluarga ketika cowok itu menuruni tangga. Tanpa menghiraukan keduanya, Rian langsung melangkah menuju dapur dan menyiapkan berbagai peralatan untuk berperang. Maksudnya, perang melawan minyak goreng. Rian betul-betul takut kalau minyak goreng di wajan meletup-letup seperti ketika dia membuat telur ceplok beberapa waktu lalu.

Begitu sampai di dapur, ternyata sudah ada Rani. Cewek itu tengah membuat segelas susu coklat sambil sesekali menahan ingusnya. Rian menautkan alis. Jarang-jarang Rani bisa sakit, apalagi pilek. Paling parah sih, Rani pernah demam. Itu pun karena acara kemah dan hujan-hujan penuh seharian.

“Sakit?” tanya Rian, sembari tangannya membuka laci-laci persediaan makanan. Dia tersenyum puas begitu menemukan enam bungkus mie goreng instan di salah satu laci. Begitulah Rian, Raka, dan Farrel. Satu porsi mie instan untuk mereka adalah dua bungkus, ditambah dengan dua telur. Jadi, porsi makan mereka dua kali lipat dari manusia biasa.

Rani menggeleng pelan. “Nggak apa-apa. Semalam lupa nutup jendela.”

“Udah sarapan?” tanya Rian lagi. Kini suaranya semakin terdengar khawatir, membuat Rani mengibas-ngibaskan tangannya, meminta abangnya agar jangan berlebihan.

“Rani nggak apa-apa, Bang. Tadi Mama bikin *lasagna*. Tapi kayaknya nggak cukup deh buat Abang sama teman-teman. Soalnya disisainnya cuma sepiring,” jawab Rani. Dia meletakkan sendok yang digunakan untuk mengaduk susunya itu ke wastafel, lalu duduk di salah satu kursi makan sembari mulai menyeruput susu cokelat hangatnya.

Rian mengangguk. “Abang juga lagi mau bikin mie, jadi nggak apa-apa. Eh iya, kamu masih suka minum susu formula, ya? Kurangin dikit, Ran. Nggak bagus buat kesehatan. Minum yang UHT aja, yang langsung jadi. Itu lebih sehat karena nggak ada bubuk-bubuk yang mengendap.”

Rani manyun. Kakinya bergoyang ke depan dan belakang selagi dia menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi makan yang empuk. “Tapi Rani suka.”

“Abang sih cuma ngasih tahu aja,” sahut Rian. Dia mulai merebus air sambil mengambil beberapa telur di kulkas. “Ya udah, nanti habis kamu minum susu, Abang buatin air hangat buat mandi. Mesin pemanas air di kamar mandi pada rusak, kan?”

Rani manggut-manggut, kemudian kembali meneguk susunya sampai habis. Rian pun mulai memasukkan satu per satu mie instannya ke dalam air mendidih, membiarkannya agar lembut dan matang.

Beberapa menit kemudian, mie instannya sudah jadi. Rian meletakkan ketiga piring berisi mie itu ke atas meja makan, tepat ketika Raka dan Farrel melangkah

memasuki ruang makan. Berbeda dengan Raka dan Rian yang sudah segar, Farrel benar-benar masih bermuka bantal. Bahkan Rian ragu kalau cowok itu sudah betul-betul sadar.

“Makasih ya, Cak. Nanti gue sama Farrel yang cuci,” ujar Raka sembari menarik Farrel agar duduk rapi di sebelah Rani. Rani cekikikan melihat Farrel yang sepertinya masih sangat mengantuk itu. Ditarik ke mana pun menurut.

“Santai aja. Gue ngurusin Rani dulu, ya,” sahut Rian sembari mengambil termos berisi air panas dari *kitchen set*. Dia kemudian menggandeng Rani untuk menuju kamar cewek itu. “Yuk.”

Farrel berdecak sambil mengerjap-ngerjapkan matanya yang masih terasa lengket. “Kapan gue punya kakak kayak Wicak, ya?”

Rian hanya tertawa. Suara Raka dan Farrel pun perlahan tenggelam bersamaan dengan langkah Rian dan Rani yang mulai menaiki tangga. Nggak sampai semenit kemudian, keduanya sudah berada di dalam kamar Rani. Seperti dulu, kamar itu masih didominasi oleh warna merah jambu yang kadang membuat Rian sakit mata.

“Ambil baju kamu. Abang siapin airnya dulu.”

Rani mengangguk dan menuju lemari untuk mengambil baju dan pakaian dalamnya. Sementara Rian memasuki kamar mandi Rani, menutup lubang pada *bath tub* dan mulai menuang air mendidih rebusannya ke dalam *bath tub* putih itu. Kemudian, dinyalakannya air dingin dari kran, hingga air di dalam *bath tub* nggak terlalu panas. Susah juga ya, kalau kran air panasnya rusak begini.

Rani meletakkan baju-bajunya di gantungan, tepat di sebelah handuk merah jambu polkadotnya.

Rian tersenyum ke arah adiknya itu. "Udah, nih. Abang tinggal, ya? Kamu tidur aja, biar sembuh. Keluarin aja ingusnya, biar nggak sinus."

Rani mengangguk-angguk, kemudian memeluk abangnya hangat. "Makasih, Bang. Meskipun Abang bau, Rani relaeluk Abang karena Abang baik. Hehe."

Sebetulnya Rani mau berterima kasih atau mau mengejek, ya?

Akhirnya, setelah yakin Rani sudah masuk ke dalam kamar mandi, Rian pun meninggalkan kamar adiknya itu. Dia mulai melangkah menuruni tangga, tiba-tiba terdengar suara bel pintu.

Papa Rian sudah membuka pintu ketika Rian mencapai ruang tamu. Ternyata yang datang adalah pengirim paket. Papa Rian menerima paket tersebut dan memberikan beberapa uang tip pada si pengirim paket, kemudian menutup pintu.

"Ini buat kamu," ujar papanya Rian sembari memberikan sebuah kotak terbungkus rapi.

Rian menerima kotak itu dengan bingung sekaligus penasaran. "Dari siapa, Pa?"

Papa Rian mengedikkan bahu. "Palingan ada suratnya."

"Ih, Papa. Kalau ada bomnya gimana?" Rian menatap papanya horor.

Papanya tertawa terbahak-bahak. "Itu, dari pacar kamu. Si Ola-Ola itu. Buka, gih. Papa mau ke Mama dulu."

Dari Ola? Untung papanya buru-buru berbalik. Kalau

nggak, pasti beliau sudah menggoda-goda Rian karena cowok itu langsung tersenyum begitu mendengar nama itu.

*Ola.... Aduh, ini hadiah apa?*

Rian membuka kotak itu dengan cepat. Dia nggak peduli dengan Raka dan Farrel yang tengah tertawa ribut di ruang makan. Dia hanya ingin cepat-cepat melihat isi kotak itu. Kotak berwarna cokelat itu pun telah bersih dari kertas kado pembungkusnya. Ukurannya lumayan besar, sehingga Rian penasaran setengah mati.

*Awas aja kalau isinya cuma sebungkus permen karet!*

Rian membuka penutup kotak itu. Matanya membulat sempurna begitu melihat isinya. Ada beberapa hadiah dari Ola, namun bukan itu yang membuat jantung Rian terpompa lebih cepat. Bukan karena ada gantungan kunci berbentuk Sheryl versi animasi, namun sesuatu yang dilipat rapi dan diletakkan di bagian kotak terbawah.

Kemeja! Kemeja flanel, berwarna biru. Persis seperti kepunyaannya dulu, namun yang ini terlihat jauh lebih baru dan rapi.

Rian melongo. Dia mulai mengeluarkan satu per satu barang-barang dari dalam kotak, sembari mulai memikirkan banyak hal negatif yang konyol. Salah satunya mengira kalau Ola mau meninggal, sehingga sisa hadiah yang dia janjikan langsung diberikan saat ini.

*Atau jangan-jangan....*

Aduh, memikirkannya saja Rian sudah keringat dingin. Lagipula, kenapa Ola nggak memberikan hadiahnya waktu ketemu di sekolah saja?

Hadiah yang Ola berikan ada tiga. Gantungan kunci

berbentuk Sheryl, helm dengan ukiran yang membentuk tulisan “Aldrian”, dan tentu saja kemeja flanel biru yang sedari tadi Rian genggam dengan gemetar di tangan kiri. Ola juga mengirimkan buku absen yang waktu itu Rian berikan untuknya. Sepertinya, supaya Rian bisa langsung menggambar semua hadiahnya tanpa kesusahan.

Dengan semua ini, hadiah dari Ola tepat ada dua belas buah. Napas Rian menderu cepat ketika dia melihat sebuah kertas putih di dasar kotak. Surat dari Ola. Rian meraih kertas itu secepat kilat.

*Dua belas hadiah dari dua belas.*

*Kedua belas hadiah itu bukan cuma sekadar barang, Rian. Kedua belas hadiah itu punya arti. Gue harap lo berhasil memecahkan artinya, karena gue akan selalu setia menunggu.*

*Semoga lo suka. Dipakai ya, barang-barangnya! Dan gue pengen lo sering-sering minum jus wortel, biar mata lo sehat.*

*Semangat, Rian! Gue aja udah semangat bikin kemeja flanel buat lo, masa lo nggak semangat ngurus diri sendiri?*

*Ola Rafandra.*

Arti dari apa? Dan kenapa Ola tumben-tumbenan menuliskan nama panjangnya di akhir surat? Rasanya, Rian akan mati penasaran detik ini juga dengan semua pertanyaan di kepalanya itu.

*Ola... apa kamu tahu kalau dengan begini aku jadi betulan sayang sama kamu?*





# BAB

## 37

**G**erakan tangan Rian berhenti. Dia baru menyelesaikan seperempat edisi *KesehaRian* terbaru. Padahal, dia sudah bertekad untuk memberikan seluruh isi naskah tersebut besok pagi pada Pak Bambang. Diraihnya bungkus camilan yang sejak tadi teronggok di antara tumpukan buku komik, lalu dia mengambil sepotong keripik dari dalam bungkus tersebut.

Rasa keju langsung melumer di lidah Rian begitu dia melahap keripik itu. Ditemani suara merdu Raisa di radio, makanan dan minuman ringan yang sangat mencukupi kapasitas perut, ditambah beberapa kotak berisi cat air dan minyak pemberian Ola, seharusnya Rian bisa menyelesaikan komiknya secepat kilat.

Iya, seharusnya. Tapi, baru beberapa menit setelah Rian berhenti menorehkan tinta pensilnya di atas kertas,

yang mungkin sudah lebih halus daripada bubur.

**Raja Kasur:** *Mochi udah sehat!*

**Asu:** *Turut berduka cita, Rak.*

**Raja Kasur:** *Kok berduka cita, sili?*

**Asu:** *Kan kalau ada Mochi biasanya gue sama Wicak dianggurin :(*

**Raja Kasur:** *Aduh... alay lo kampret!*

**Asu:** *Language, Raka.*

**Raja Kasur:** *Oke Papa Farrel :)*

**Raja Kasur:** *Maaf Pa, aku khilaf :)*

**Raja Kasur:** *Wicaaaak, gue taluu lo lagi baca ini!*

**Asu:** *Setelah gue pikir-pikir, kayaknya lebih baik lo main bareng Nugget daripada ngerusuh di sini, Rak.*

**Raja Kasur:** *Nugget siapa?*

**Asu:** *Kucing lo, lah. Masa emak lo?*

**Raja Kasur:** *Mochi Farrel, bukan Nugget!*

**Asu:** *Sama-sama makanan juga, kan?*

**Raja Kasur:** *Ye, terserah.*

Rian terkekeh. Dia memutar-mutar kursinya sambil mengambil sebuah keripik lagi dari dalam bungkus camilan, melahapnya, lalu mulai menekan-nekan layar ponselnya untuk menjawab percakapan sahabatnya. Dia menyengir ketika melihat nama kontak Raka dan Farrel yang sedikit kurang normal itu.

**Aldrian:** *Permisi....*

**Raja Kasur:** *Lewat :)*

**Asu:** *Lewat :) (2)*

**Aldrian:** *Tebak gue lagi ngapain.*

**Asu:** *Sok sibuk. Paling juga lagi baca komik Detektif Canon.*

**Raja Kasur:** *Canon?*

**Aldrian:** *Canon.*

**Asu:** *Conan, aujir :)*

**Asu:** *Eh, ampun. Maksud gue kucing. Autocorrect-nya nggak mendidik, ck... ck....*

**Raja Kasur:** *Ngeles aja lo kampret :)*

**Raja Kasur:** *Wicak.*

**Raja Kasur:** *Ola apa kabar?*

Rian menyentil pensilnya hingga terjatuh dari meja. Cowok itu membetulkan letak kacamatanya yang sedikit turun, lalu menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi. Matanya menerawang, menatap langit-langit kamarnya yang dihiasi berbagai poster band dan penyanyi kesukaannya.

Betul juga. Sudah seharian penuh kemarin Rian nggak bertemu Ola. Selain karena Ola memang menghindar sejak upacara, Rian juga nggak melihat Ola di mana pun. Nggak mungkin Ola raib atau bolos, karena Tera jelas-jelas bilang kalau Ola masuk sekolah dalam keadaan sehat wal'afiat. Nggak ada yang perlu dikhawatirkan sebetulnya, namun entah kenapa Rian jadi paranoid sendiri. Selain itu, Rian juga bingung, kenapa sikap Ola jadi berubah.

Memang sih, Rian itu belum lama mengenal Ola. Tapi, rasanya ada yang kurang kalau Rian nggak berinteraksi dengan Ola barang sekali dalam sehari, mirip jadwal minum obat. Rian betul-betul merasa sepi tanpa kehadiran Ola di sisinya. Apalagi cewek itu sangat mengerti Rian, bisa membuatnya merasa nyaman. Entah

hanya kebetulan atau memang mereka... berjodoh.

**Aldrian:** *Asdfghjkl.*

**Asu:** *Keyboard lo kenapa, Cak? Kemakan rayap?*

**Raja Kasur:** ....

**Aldrian:** *Kayaknya.*

**Aldrian:** *Gue.*

**Aldrian:** *Baper.*

**Aldrian:** *Sama.*

**Asu:** *Ola.*

**Aldrian:** *Ndjksjdys.*

**Asu:** *Ecie cie cie cie cie :D*

**Raja Kasur:** *Ecie cie cie cie cie :D (2)*

**Aldrian:** *Rusuh deh kalian :(*

**Asu:** *Gue udah tahu kalau ujung-ujungnya lo bakal luluh beneran sama si Ola.*

**Raja Kasur:** *Gue mau nonton AADC dulu ah.*

**Asu:** *Heh... heh... kagak!*

**Asu:** *Gue tagih traktiran buat gue besok!*

**Raja Kasur:** *Kecil itu mah, gue juga bisa beliin satu restoran buat lo.*

**Raja Kasur:** *Tapi restoran dari Lego.*

**Aldrian:** *Kalian... taruhan?*

Hening sejenak. Rian mencebikkan bibirnya, sambil kembali mengambil pensilnya yang tadi sudah menggelinding jauh dari meja.

**Asu:** *Bukan taruhan sih, tebak-tebakan lebih tepatnya.*

**Aldrian:** *Oli.*

**Raja Kasur:** *Minta kontaknya Ola dong, Cak.*

**Aldrian:** *Buat apa?*

**Raja Kasur:** *Mau gue tembak.*

**Raja Kasur:** *Ya mau kenalan, lah. Biar dia nggak menghindar lagi dari lo.*

**Aldrian:** *Jangan dimodusin.*

**Aldrian:** *Jangan digodain.*

**Aldrian:** *Jangan dibikin nangis.*

**Raja Kasur:** *Iya, iya, iya.*

**Aldrian:** *[Sent a contact info]*

**Asu:** *Mayan nih mayan. Thanks, Cak.*

**Aldrian:** *Jangan macem-macem!*

**Asu:** *Et dah, protektif amat yak? Lo gebetannya apa satpamnya?*

**Raja Kasur:** *HAHAHA YA AMPUN FARREL LUCU BANGET.*

**Asu:** *Asu lo, Rak.*









# BAB

## 38

Pada akhirnya, Rian betul-betul yakin bahwa ada yang salah. Untuk yang keempat kalinya, Rian melihat Ola memutar balik arah jalannya setiap hampir berpapasan dengannya. Wajar Ola berbalik kalau saja jalan yang dilaluinya tergenang air atau kotor karena lumpur. Namun sedari tadi, Rian berpapasan dengan cewek itu di koridor kelas, jadi itu sama sekali nggak masuk akal.

Rian terus memutar otak, mengingat-ingat pertemuan yang menjadi penyebab menghindarnya Ola. Sepertinya Rian nggak salah apa-apa. Mereka terakhir bertemu saat rapat anggota ekstrakurikuler teater dan mading, lalu Rian mengantar cewek itu pulang.

*Perasaan nggak ada yang salah, deh.*

Bel pulang sekolah pun berdering kencang, membuyarkan lamunan Rian mengenai Ola. Cowok itu langsung memasukkan pensilnya yang sedari tadi dia

karet tas rajut itu agar tertutup. Iya, tas rajut pemberian Ola itu, akhirnya resmi Rian pakai sejak hari ini.

Diambilnya helm biru pemberian Ola dari kolong meja, tepatnya dari lantai, lalu memeluknya di depan dada sambil mulai melangkah meninggalkan kelas bersama anak-anak sekelas lainnya.

“Dia ngacangin *chat* gue,” ujar Raka sambil mengutak-atik ponselnya setelah dia, Rian, dan Farrel sudah berdesak-desakan di koridor kelas 11 untuk segera mencapai tangga. Seperti biasanya, koridor memang lebih ramai daripada Pasar Tanah Abang tiap jam pulang sekolah. Rian harus benar-benar menjaga helmnya supaya nggak tergores atau terantuk apa pun.

Farrel menoleh. “Siapa, Rak?”

“Ola.”

“Oh.”

Pelukan Rian pada helmnya semakin erat. Cowok itu menatap kerumunan manusia yang memenuhi koridor. Dia baru saja akan menunduk kembali, jika dia nggak melihat orang itu di ujung sana.

Iya, Ola. Memangnya siapa lagi yang bisa membuat Rian jadi suka gigit-gigit kuku sendiri? Siapa lagi yang bisa membuat Rian uring-uringan beberapa hari belakangan ini? Siapa lagi yang bisa membuat Rian penasaran setengah mati, dan juga membuat Rian kangen berat? Jelas, cuma Ola.

Cewek itu nampak setia dengan rambut panjangnya yang tergerai. Dia sedang tertawa bersama Kenya di antara kerumunan anak-anak yang saling dorong-dorongan untuk meninggalkan gedung sekolah. Tatapan Rian nggak bisa teralihkan sedikit pun, justru langkahnya

semakin cepat membelah lautan manusia, menghampiri Ola sambil tetap memeluk helmnya dengan erat.

Raka dan Farrel tampak agak kaget dengan gerakannya yang terburu-buru. Namun kedua sahabatnya itu hanya mengekorinya untuk menghampiri Ola yang masih asyik mengobrol dengan Kenya.

“Ola!” panggil Rian, berusaha mencegah langkah Ola dan Kenya yang sudah nyaris mencapai tangga. Beberapa pasang mata menatap Rian, kemudian kerumunan berhenti berjalan, membuat Rian menelan ludah gugup ketika akhirnya Ola menoleh pelan ke arahnya. Kini, seisi koridor menatap Rian. Entah Rian harus bersyukur atau justru merutuk.

Hening sejenak. Semua masih menatap Rian penuh tanda tanya. Mungkin, mereka bingung dengan apa yang sedang terjadi, atau penasaran siapa yang baru saja memanggil nama Ola dengan suara yang lebih keras dari toa masjid.

Lupakan soal penonton itu. Rian buru-buru memberikan helmnya pada Raka, lalu langsung menghampiri Ola. Sesuatu yang sangat mudah untuk dia lakukan, karena kerumunan sudah memberi jalan untuknya. Sumpah, diperhatikan seperti ini membuat Rian mati kutu. Harusnya dia mencegat Ola di gerbang saja, ketika sekolah sudah nggak seramai ini!

Ola nggak berkata apa-apa. Hanya menatap lurus ke mata Rian. Sorot mata itu, entah mengapa terasa menohok jantung Rian. Tangan Rian sedikit bergetar ketika dia meraih tangan Ola. Tangan mungil itu, sangat pas dalam genggamannya. Seisi koridor pun nampak menahan napas. Termasuk Raka, Farrel, dan Kenya,

yang kini hanya menjadi figuran.

“Kenapa menghindar, La?”

Raut wajah Ola masih datar seperti sedia kala. Namun, matanya sedikit teralihkan. Dia justru menatap ubin koridor yang sedikit kotor karena diinjak ratusan pasang sepatu. “Nggak apa-apa. Emang kenapa?”

“Gue... gue....” Rian menelan ludahnya susah payah. Tatapan orang-orang di koridor semakin intens, membuat Rian menggerak-gerakan kakinya tidak nyaman. Dia membetulkan letak kacamatanya yang sedikit merosot, lalu menatap Ola lurus-lurus. Dimantapkannya hati dan nyali, hingga akhirnya Rian mengatakannya juga. “Gue kangen sama lo! Gue suka sama lo, Ola!”

Hening. Farrel nyaris pingsan di tempat. Kenya juga nyaris mati kehabisan napas. Sementara Raka hanya bergeming, menunggu jawaban dari Ola yang pasti akan membuat Rian berjingkrak kegirangan.

Rian merasakan peluh menetes di punggung dan dahinya. Sementara Ola mengerjapkan matanya, mulutnya separuh terbuka. Namun pada akhirnya, raut wajah cewek itu kembali normal dan datar.

Ola menatap tautan tangan mereka berdua. Harapan Rian sudah semakin melambung tinggi. Tiba-tiba, Ola menyentak genggam tangan Rian, kemudian berlari menuruni tangga. Kerumunan murid kelas 11 tersebut memberikan jalan untuk Ola, membuat cewek itu menghilang nggak sampai semenit kemudian.

Hening.

Jantung Rian seakan baru diterjunkan dari lantai 40 gedung bertingkat. Harus ditaruh di mana mukanya sekarang, setelah pernyataan cintanya nggak diterima?

Bahkan langsung ditolak mentah-mentah.

Besoknya, Rian pun nggak masuk sekolah karena sakit.









# BAB

## 39

**D**i rumah, Rian benar-benar seperti seorang pengangguran yang nggak punya gairah hidup. Sejak pagi, dia duduk bersila menghadap meja ruang keluarga sambil menggoreskan pensilnya di permukaan kertas buram daur ulang. Dia berjalan hanya saat mau shalat, buang air, atau kalau kakinya sudah kesemutan. Rian bahkan nggak makan saking pusingnya memikirkan urusannya dengan Ola.

Rian meraih buku sketsa pemberian Ola dari ujung meja dan mulai membuka-bukanya. Kening Rian berkerut samar begitu dia kembali membaca deretan kalimat yang ditulis Ola di surat terakhir yang diberikan cewek itu.

Kedua belas hadiah itu bukan cuma sekadar barang, Rian.

Kedua belas hadiah itu punya arti.

Gue harap lo berhasil memecahkan artinya, karena gue akan selalu setia menunggu.

Arti apa? Rian sama sekali nggak mengerti maksudnya. Yang dapat Rian lakukan dari tadi hanyalah menatap lukisannya sendiri yang berada di buku absen itu sambil bertopang dagu.

Tiba-tiba, terdengar langkah seseorang memasuki ruang keluarga. Dari gaya berjalannya yang sedikit berjinjit, Rian langsung tahu kalau itu adalah Rani. Dari kecil, Rani sudah kebiasaan berjinjit saat menghampiri Rian. Dulu, dia suka melompat-lompat untuk memeluk Rian tiap kali ada kesempatan.

“Bang,” suara Rani terdengar di belakang Rian. Lima detik kemudian, Rani sudah duduk di sebelah Rian sambil menatap abangnya itu dengan khawatir. “Abang mau Rani ambilin makan? Mama bikin sup telur puyuh.”

Rian menggeleng tanpa mengalihkan pandangannya.

Rani menghela napas. “Ya udah, Rani buatin kopi, ya?”

Setelah mengatakan itu, Rani buru-buru bangkit tanpa menunggu Rian menjawab pertanyaannya. Rian hanya berdecak pelan, lalu mengambil *remote* dan menyalakan televisi berukuran 32 inci yang terdapat di hadapannya itu.

Rian memperhatikan layar televisi dengan wajah yang terlihat jenuh. Siapa juga yang nggak jenuh kalau duduk di ruang keluarga seharian tanpa adanya Raka dan Farrel? Siapa juga yang nggak jenuh kalau harus menghabiskan waktu seharian di rumah tanpa melakukan apa-apa, dan juga nggak bisa melihat Ola?

Ketika layar televisi yang tengah menayangkan

iklan, sebuah *mug* putih dengan banyak hiasan dari spidol di permukaannya diletakkan Rani di hadapan Rian. Rian menoleh ke arah adiknya itu dengan seulas senyum tipis.

“Makasih, Ran,” ujar Rian sambil mengecup kening Rani, lalu menunduk untuk menghirup aroma kopi hitam buatan Rani. Asapnya mengepul di wajah Rian, membuat kacamata cowok itu sedikit berembun karena uap panasnya.

“Sama-sama, Bang.” Rani tersenyum ke arah Rian.

Setelah itu hening. Rani merebut *remote* dari tangan Rian dan menggantinya hingga akhirnya layar televisi menampilkan film kartun *Totally Spies*. Rian mengerang sebal sambil berusaha merebut *remote*-nya dari Rani. Namun, Rani buru-buru melompat naik ke atas sofa, membuat Rian mendengus malas dan akhirnya terpaksa menonton tayangan khusus bocah itu.

“Ran... ganti, dong.”

“Nggak,” sahut Rani cepat sambil berbaring dan menindih *remote* televisi tersebut di punggungnya.

Rian berdecak bersamaan dengan layar televisi yang menampilkan Sam, tokoh favorit Rani yang tengah mengendap-endap masuk ke dalam gedung sang musuh. Rian berusaha bersabar sambil meneguk kopi hitamnya dengan cepat. Rian menatap isi cangkirnya sambil terus meneguk kopinya.

Begitu kopinya sudah habis, tangan Rian seperti enggan menarik *mug*-nya menjauh dari wajah. Sebaliknya, Rian justru terbelalak menatap bagian dalam cangkirnya hingga akhirnya Rian meletakkan *mug* tersebut ke atas meja. Nyaris membantingnya.

“Abang! Kenapa dibanting?!”

Rian mengabaikan adiknya itu. Bagaimana Rian bisa menyahut, kalau dia terlalu syok melihat bagian dalam *mug* pemberian Ola itu?

Di bagian terdasar *mug* itu, terdapat sebuah ukiran huruf “A” yang Rian tahu pasti dibuat oleh Ola sendiri.

Rian meraih alat tulis apa pun yang berada di jangkauannya, lalu dia buru-buru menyalin ukiran itu di halaman baru buku sketsanya. Dengan ekspresi kalut seperti orang yang lagi kesetanan, Rian berlari meninggalkan ruang keluarga.

Rian menaiki tangga, langsung longkap dua, sambil terus memegang buku sketsa dan pensilnya di tangan kiri. Dia terus berlari walaupun berpapasan dengan mamanya yang tengah memakai masker hijaunya kembali. Nggak ada yang lebih penting dari lemari bukunya saat ini!

Dengan terburu-buru dia membuka pintu kamarnya agar terbuka dan langsung melangkah menuju lemari buku komiknya. Dia mengacak-acak isinya, berusaha mencari komik yang dipakaikan sampul pemberian Ola.

Rasa lega menyerbu Rian begitu dia menemukan komik bersampul kain itu di antara komik-komik *Detektif Conan*-nya. Rian menarik buku komik itu dan segera melepaskan sampulnya.

Sebuah huruf “K”. Dan Rian kembali menyalinnya dengan tangan bergetar.

Tas rajut, huruf “U”.

Karena kanvas sudah nggak ada di tangan Rian lagi, cowok itu meninggalkan sebuah halaman kosong setelah halaman berisi huruf “U” untuk mengisinya nanti.

Di permukaan bantal wortel, tersemat sebuah huruf “U” lagi, namun kecil dan nyaris nggak terlihat.

Tempat pensil, huruf “K”.

Di kotak cat air, huruf “A”.

Di permukaan masker, huruf “K” lagi.

Di bagian pergelangan jaket, huruf “A”.

Gantungan motor berbentuk Sheryl, huruf “M”.

Helm biru yang menjadi hadiah favorit Rian yang kedua setelah kemejanya, adalah huruf “U”.

Rian merasa nyaris tercekik karena adrenalinnya semakin memacu. Napasnya sedikit putus-putus akibat terlalu bersemangat. Setelah menenangkan dirinya selama sesaat sambil menyandarkan tubuh di lemari bukunya yang kini berantakan, Rian kembali membukabuka halaman buku sketsanya dengan tangan yang masih gemetar.

Rian mengurutkan huruf demi huruf yang Ola sisipkan pada tiap hadiah, sebelum akhirnya menatap langit-langit kamarnya dengan senyuman pasrah. Dia mengasihani dirinya sendiri.

*A-K-U, S-U-K-A, K-A-M-U.*

Rian akui, dia memang sangat bodoh.









# BAB

## 40

**Aldrian:** *Gue telepon, boleh?*

Ola terus membaca pesan itu berulang-ulang. Memastikan bahwa dia nggak lagi sakit mata, atau mungkin sedang bermimpi terlalu tinggi. Bagi Ola, ini adalah kejutan kedua yang sudah Rian berikan padanya. Pertama, ketika cowok itu memberikan kanvas lukis padanya. Kedua, adalah ini.

Maksud Ola, bukankah Rian harusnya sudah membencinya sekarang? Bayangkan saja, ditolak mentah-mentah di depan kerumunan murid satu angkatan. Iya sih, Ola nggak bermaksud begitu, tapi kan nggak ada yang tahu isi hati Ola.

Mana mereka tahu kalau rasa suka Ola pada Rian lebih besar daripada rasa suka Rian padanya? Mana mereka tahu kalau Ola lebih gugup daripada Rian saat Rian menyatakan perasaannya kemarin siang?

Ola bingung kenapa Rian mau repot-repot menghubunginya lagi setelah kejadian memalukan itu. Apakah Rian hanya mau menjebaknya? Atau memang cowok itu betulan tulus kepadanya? Ola memutuskan untuk mempercayai opsi kedua, sebab Ola benar-benar akan nangis darah kalau Rian menembaknya sekali lagi.

Ola kembali menatap pesan yang dikirim Rian dua menit yang lalu itu. Bimbang harus menjawab apa. Hatinya berkata bahwa dia harus menjawabnya. Tapi, bagaimana kalau tiba-tiba bundanya masuk kamar dan memergokinya sedang asyik bertelepon dengan *gebetan*? Wah, bisa panjang urusannya nanti.

*Ah, masa bodoh. Kalau ketahuan, tinggal bilang kalau itu dari teman sekolah. "Teman siapa?" jawab aja "Teman sekelas." "Kenapa nelepon?" Bilang aja, "Ada tugas." "Kenapa nggak kirim pesan aja?" Hmmm, "Biar lebih jelas, Bun."*

**Ola Rafandra:** *Boleh.*

Nggak sampai lima belas detik kemudian, ponsel Ola sudah berdering, menampilkan nama Rian di layar. Ini menandakan bahwa cowok itu tengah menunggunya mengangkat telepon. *Demi Tuhan, ini bukan mimpi!*

Dengan tangan bergetar, Ola menggeser tombol hijau di layar dan mendekatkan ponselnya ke telinga kiri.

Di ujung sana, dengan suara serak lembut ciri khasnya, Rian menyapa Ola, "Hai."

Ola nggak bisa menyembunyikan senyumannya. "Hai."

"Gue... beneran nggak ganggu, kan?"

"Nggak, kok," jawab Ola. Kemudian, cewek itu menggigit bibirnya pelan. "Kenapa tiba-tiba nelepon?"

“Lho, gue kan udah izin?”

“Maksud gue, kenapa tiba-tiba ngajak teleponan?”

“Nggak ada apa-apa, sih.” Hening sejenak. “Gimana sekolah hari ini?”

“Biasa aja, sih,” sahut Ola. “Lo sendiri gimana di rumah? Nggak bosan?”

“Yah, gitu-gitu aja. Gambar-gambar nggak jelas, nonton televisi, ngemil, tidur. Nggak produktif sama sekali,” jawab Rian. “Soal bosan, gue emang bosan banget di rumah. Apalagi nggak bisa ketemu Raka, Farrel, sama lo. Sepi banget. Gue kangen.”

Ola sontak menahan napasnya. *Rian bilang kangen ke Raka dan Farrel, atau ke gue? Rian bilang sepi kalau nggak ada Raka dan Farrel, atau kalau nggak ada gue? Sumpah, kata-kata Rian ambigu banget, sih! Gue jadi mikir aneh lagi, kan, karena Rian nggak mungkin kangen sama gue!*

*Tapi... iya, sih. Rian bilang kalau dia kangen gue waktu dia menyatakan perasaannya kemarin siang. Tapi, itu bisa aja bohong, kan? Aduh, gue jadi bingung! Rian itu, lebih susah ditebak daripada ending novel yang sering Kenya baca.*

“Ola?”

Ola mengerjapkan matanya. “E-eh, iya?”

“Kok diam?”

“T—tadi ketiduran, hehe,” ujar Ola, mencari alibi.

“Oh? Udah ngantuk? Ya udah, tidur aja.”

“Ng—nggak! Belum, kok!” *Duh, kenapa, sih, jadi gagap gini?*

Rian tertawa di ujung sana. “Santai aja, La.”

“Iya.”

Hening sejenak.

"La, soal ucapan gue kemarin siang... nggak usah masukin hati. Gue bisa terima kalau perasaan gue bertepuk sebelah tangan. Gue cuma minta, tolong jangan menghindar. Gue nggak bisa kalau nggak ada lo, La. Gue nggak tahu gue salah apa. Tapi, kalau gue ada salah, gue minta maaf, La. Gue sayang sama lo."

Ola nyaris kehilangan oksigen. Ola nyaris lupa cara bernapas. Cewek itu menatap lantai dengan gugup, sambil menggoyang-goyangkan kakinya dengan salah tingkah. "L—lo nggak ada salah, Rian. Gue yang harusnya minta maaf, udah bikin lo malu dan sakit hati."

"Soal teka-teki yang lo kasih, gue udah tahu jawabannya," ujar Rian. "Tapi, gue mau dengar itu langsung dari mulut lo, boleh?"

Ola dapat merasakan pipinya yang mulai memanas. Bisa nggak sih, Rian berhenti meminta izin untuk sesuatu yang pasti akan Ola jawab dengan kata "ya"? "Emang masih kurang jelas?"

"Masih," renek Rian di ujung sana.

Ola menenggelamkan wajahnya di balik bantal. "Gue malu!"

Rian tertawa. "Kenapa malu?"

"Karena lo!"

"Kok gue?"

"Iya, gara-gara lo, jadi gue malu!"

"Ya Allah, lo kentut di depan gue pun gue nggak bakalan melihat itu sebagai hal yang memalukan. Ngomong aja sih, apa susahnyanya?"

"Oke, oke!" Ola menjerit frustrasi. "Gue suka sama lo! Puas?"

“Gue juga suka sama lo.”

Rasanya Ola harus shalat Tahajud dan melakukan sujud syukur malam ini. Demi apa pun, seorang Aldrian Wicaksono akhirnya membalas perasaannya! Ola nggak tahu harus tertawa atau menangis.

“La, bumi itu bulat, ya?”

Ola menautkan alisnya. “Iya.”

“Pelangi ada tujuh warna?”

“Iya.”

“Burung bisa terbang?”

“Iya.”

“Kucing mengeong?”

“Iya.”

“Lo mau jadi pacar gue?”

“Iya.”

*Eh. Tunggu. Rian nembak?!*

“Eh, eh, nggak! Nggak sah! Lo ngejebak gue!” ucap Ola setelah tawa Rian meledak di ujung sana.

“Abisnya, entar kalau gue tembak baik-baik, lo-nya kabur lagi.”

Ola manyun. “Ish, tapi kan nggak begini juga!”

“Terus gimana?”

Hening lagi. Mana Ola tahu harus jawab bagaimana! Masa dia harus meminta Rian mengiriminya satu truk bunga dan coklat? Meminta cowok itu berlutut di depan rumahnya? Ya ampun, kalau benar begitu, Ola pasti sudah terlalu sering nonton sinetron!

“Ola? Gimana, nih?”

“Terserah.”

“Kok ngambek?”

“Nggak.”

“Yah, ya udah.”

“Kok lo jadi ikut ngambek?”

“Nggak.”

“Nyebelin, deh!”

Rian tertawa. “Tidur, sana. Kapan-kapan gue siapin acara penembakan yang lebih sakral, deh.”

Ola merengut. “Terserah!”

“Bilangin ke orangtua lo, besok gue mau nyulik anaknya dulu.

“Mau ke mana?”

“Nggak tahu.”

“Lah?” Ola tergelak.

“Udah sana, tidur.”

“Iyaaa.”

Rian tertawa. “*Assalamu’alaikum.*”

“*Wa’alaikumussalam.*”

Dan ketika telepon sudah terputus, Ola merasa nyaris mati saking senangnya.





# BAB

## 41

Seperi biasanya, Sheryl adalah penghuni nomor Surut dua lapangan parkir motor sekolah. Tentunya setelah Vespa Farrel yang sudah terparkir rapi di dekat pos satpam. Rian pun ikut memarkirkan Sheryl di sebelah motor sahabatnya itu, lalu melompat turun dari motornya setelah mematikan mesinnya.

Dibukanya helm biru pemberian Ola, lalu diletakkannya helm tersebut dengan hati-hati di dalam loker pos satpam. Tujuannya, supaya lebih aman dan terjaga. Bukan Rian namanya, kalau ceroboh soal benda-benda berharganya. Apalagi pemberian Ola. Ola memberikan batu kerikil pun, Rian akan berusaha untuk menjaganya baik-baik di dalam peti besi milik papanya.

Terkesan berlebihan, namun Rian memang merasa begitu. Apa pun yang diberikan Ola untuknya, rasanya sangat berharga. Bahkan, Rian sama sekali belum bisa memberikan apa-apa untuk Ola, kecuali kanvas berisi

lukisan yang bahkan kanvasnya dibeli oleh Ola.

Rian kembali teringat tentang pembicaraannya dan Ola kemarin malam di telepon. Rasanya memalukan sekali, apalagi ini pertama kalinya Rian menyukai seseorang di bangku SMA. Apakah Ola nanti nggak malu, kalau tahu bahwa Rian bahkan nggak pernah bergandengan tangan dengan lawan jenis? Ya ampun, memikirkannya saja, wajah Rian langsung terasa panas!

Rian mengembuskan napasnya. Dia menyugar rambutnya ke belakang agar terlihat lebih rapi. Setelah memastikan seluruh setelan seragamnya sudah rapi, dia pun mulai melangkah dengan mantap mendekati gerbang sekolah yang terbuka lebar. Di bangku tribun lapangan, duduklah Raka, Farrel, dan Jay yang sedang asyik bercengkerama. Entah membicarakan apa, yang jelas sepertinya bukan bergosip.

“Hai!” sapa Rian penuh semangat sambil ber-*high five* ria dengan ketiga temannya itu. Raka, Farrel, dan Jay menatapnya agak kaget, sebelum akhirnya ketiganya balas menyapa Rian nggak kalah bersemangat.

“Rapi banget pagi-pagi. Biasanya tampang lo lebih kucel dari ayam di kebun pakde gue,” komentar Farrel ketika Rian sudah duduk di antara mereka bertiga.

Rian berdecak. “Lo nggak kangen sama gue, Rel? Tanya kek, gue udah sembuh apa belum? Ini malah ngejek doang bisanya.”

“Iya, iya. Wicak sayang, udah sembuh, kan? Semoga sakit terus, ya.”

“Si kampret emang,” Rian terbahak sambil meninju lengan Farrel kencang. Membuat Farrel mengaduh pelan, lalu mengusap-usap bekas kejahatan Rian itu dengan

ekspresi wajah tersakiti.

“Eh... balik, yuk. Gue belum nyalin PR-nya Jay, hehe,” ujar Raka. Farrel dan Jay pun ikut berdiri, lalu berjalan ke kelas bersama Raka, sementara Rian berjalan di belakang mereka bertiga sambil memikirkan apa yang harus dia lakukan jika bertemu Ola nanti.

*Menyapa? Atau justru diam aja? Aduh, kenapa gue jadi bingung begini?*

Rian bahkan belum memantapkan hatinya untuk bertemu Ola, ketika tanpa disadari dia dan ketiga temannya sudah berada di koridor kelas 11. Tangannya sontak berkeringat. Dia menarik-narik seragam Raka dengan brutal.

“Aduh, njir, apaan sih?”

“Puter balik! Puter balik!”

Raka menautkan alis. Namun masih tetap berjalan. “Lo kira gue sopir bajaj?”

“Ih, Bang Raka, puter balik! Lewatin gedung IPS, deh. *Please*,” pinta Rian sambil tetap menarik seragam Raka. Wajahnya sudah sangat merah, membuat Raka akhirnya iba juga.

Raka pun berhenti berjalan. “Rel, Jay, puter arah. Wicak nggak mau lewat sini.”

Farrel terdiam sejenak, namun akhirnya dia menyeringai usil. Ditariknya lengan Rian, hingga cowok itu sedikit terseret semakin mendekat ke arah kelas Ola. Jay pun ikut membantu, sementara Raka hanya melongo karena nggak mengerti kenapa Farrel tiba-tiba menarik Rian.

“Mampus, lo. Mampus! Ada Ola di depan, ada Ola di depan!” ejek Farrel sambil tetap menarik tubuh Rian

dengan sekuat tenaga. Yang ditarik, wajahnya sudah dihiasi dengan semburat merah.

“Anjir! Lepas, goblok!” seru Rian dramatis sambil menendang sana-sini. Jay tertawa terpingkal-pingkal, sementara Farrel justru semakin semangat menarik lengannya.

Demi Tuhan, Ola berada dua meter di depan Rian! Menatap Rian! Rian harus apa? Bersembunyi di balik pot? Atau lompat dari balkon lantai dua?

*Sial, sial!*

Farrel menoleh ke arah Ola. “Oi, Ola. Ada yang mau ketemu! Katanya, mau bilang *I love you*.”

Ola hanya menyengir kecil. Terlihat bahwa cewek itu sedikit nggak nyaman, namun sekaligus penasaran akan tindakan Farrel selanjutnya. Sementara Rian yang awalnya rapi dan wangi, kini sudah berkeringat karena ditarik-tarik terus.

“Ola, nggak usah dengerin dia, La! Percaya sama Farrel itu musyrik!” seru Rian sambil kembali menarik tubuhnya. Namun akhirnya dia menyerah juga karena kelelahan. Farrel dan Jay cekikikan, sementara Raka hanya menatap keduanya dengan gelengan kepala.

“Kita tinggal, ya! Dadah....” Kemudian ketiganya lenyap di balik pintu kelas.

*Sial kuadrat.*

Ola terlihat melangkah menuju bangku panjang yang terdapat di depan kelasnya. “Duduk dulu, Rian. Capek, ya?”

“Nggak usah ditanya. Farrel kan, juara tarik tambang se-kecamatan. Duh, gue malu-maluin banget, deh,” sahut Rian sebal sambil mengelap peluhnya dengan

saputangan pemberian Ola. “Eh, ini gue pakai, ya? Nggak apa-apa, kan?”

Ola tertawa, lalu menyodorkan sebotol air mineral pada Rian. “Lah, kenapa izin? Itu kan udah hak milik lo.”

“Makasih, ya,” ujar Rian sembari membuka segel botol air mineral tersebut.

“Gue yang harusnya bilang makasih.”

Rian menautkan alis. “Kenapa?”

“Karena udah balas perasaan gue. Dan karena nggak menyerah walau gue tinggal kabur begitu aja,” jawab Ola sambil menatap lurus ke arah sepatu hitamnya.

Rian, yang baru saja akan meneguk air mineralnya, sontak menurunkan botol minumannya tersebut. “Lo udah terlalu banyak memberikan sesuatu buat gue. Dari yang berwujud, sampai nggak berwujud. Semuanya lo kasih ke gue. Gue nggak tahu harus balas pakai apa lagi.”

Kemudian, terdengarlah tawa Ola. Cewek itu melirik ke arahnya sebentar, lalu beralih menatap langit. “Tapi, sekarang rasa sakit hati karena kemeja flanel lo, udah terobati, kan?”

Rian terkekeh. “Bukan sekadar terobati, tapi juga tergantikan dengan sesuatu yang baru. Kemeja bisa dibuat atau dibeli lagi. Tapi lo... lo cuma ada satu di dunia ini.”

*Kok omongan gue jadi menjijikkan gitu, sih?*

Rian nggak yakin jantung Ola berdegup secepat miliknya saat ini, namun Rian hanya ingin cewek itu tahu, bahwa kini Ola berada dalam urutan teratas dari daftar hal berharga miliknya.









# BAB

## 42

Akhirnya, bel pulang sekolah berbunyi juga. Raka menepuk pundak Rian sambil berdiri, mulai memasukkan buku-buku pelajarannya ke dalam tas. Meskipun 80% otaknya terus sibuk memikirkan dunia *gaming* yang kadang terdengar membosankan untuk Rian, tapi Raka jauh lebih tekun dalam hal pelajaran daripada Rian.

Atau mungkin, Raka terpaksa tekun karena Rian dan Farrel suka mencontek tugas rumahnya? Entahlah.

Rian buru-buru bangkit dan memakai tas rajut pemberian Ola. Diikuti oleh Raka yang memakai tas selempang hitam berlogo Dota miliknya. Sementara Farrel sedang tertawa terbahak-bahak dengan Adam, entah menertawakan apa.

“Oi, Rel... mau bareng, nggak?”

Farrel langsung menoleh ke arah Raka dan Rian

yang sudah siap untuk meninggalkan sekolah. Cowok itu pun berdiri dan langsung mengambil tas punggung super kecilnya. Rian sendiri bingung tas itu bisa memuat apa saja. Farrel menepuk-nepuk bahu Adam, mungkin berpamitan, lalu berjalan menghampiri Raka dan Rian.

“Duluan, Dam!” seru Rian sambil melambaikan sebelah tangannya pada Adam yang balik melambai. Raka hanya tersenyum ke arah Adam, sebelum akhirnya langsung melangkah keluar kelas bersama Rian dan Farrel. Mungkin Raka lagi sariawan, jadi nggak mau banyak bicara.

Ketika akhirnya mereka bertiga sudah sampai di Warung Pak Ghana, Farrel langsung memesan segelas es jeruk. Sementara Raka dan Rian mengambil tahu isi dan ubi goreng dengan air mineral dingin dari kotak pendingin minuman yang diletakkan Pak Ghana di samping gerobaknya.

“Lo ngomongin apaan sama si Adam? Sampai nggak banget gitu,” tanya Rian sambil duduk di salah satu bangku plastik warna merah yang disediakan Pak Ghana.

Farrel menyeruput es jeruknya. “Oh. Itu, dia cerita pengalaman-pengalaman konyol dia waktu SMP. Mau gue ceritain, nggak? Sumpah, lo bakalan ngakak.”

Raka buru-buru menggeleng. “Nggak usah. Mending lo makan nih, tahu isinya masih banyak. Abisin aja.”

Rian tertawa. Pasti Raka menyuruh Farrel diam karena takut Farrel tertawa heboh lagi sambil memukul-mukul meja. Atau memang Raka bermaksud mentraktir mereka semua? Entahlah.

Tunggu... kayaknya itu kedua kalinya Rian berkata

“entahlah” di dalam hati. Atau tiga kali? Entahlah.

“Malam ini main di rumah siapa?” tanya Raka akhirnya. Cowok itu membuka segel air mineralnya, lalu mulai meneguk isinya hingga tinggal setengah. Pasti Raka lagi haus, makanya minumannya banyak. Kalau nggak haus, minumannya pasti sedikit, kan?

Farrel menelan kunyahan tahu isinya. “Rumahnya Rian aja. Rani apa kabar, Yan?”

Mata Rian mulai menyipit. “Lo pengen sama adik gue?”

“Anjir, gue nanya doang! Lo mikirnya negatif mulu.” Farrel manyun.

Rian memiringkan kepalanya, mencoba terlihat imut yang justru membuat Farrel mulai terbahak sambil memukul-mukul meja. Masih tetap dalam posisinya, Rian bertanya lagi, “Kalau positif, berarti gue hamil?”

Raka tergelak. Kemudian, dia buru-buru menyikut Rian dan Farrel karena melihat beberapa pasang mata lain di meja itu melirik mereka bertiga. “Rel, jangan malu-maluin.”

“Iya, Ma. Maafin Farrel,” sahut Farrel sambil mengerucutkan bibirnya. Tawa Rian meledak lagi, sementara Raka berdecak sambil meneguk air mineralnya hingga tandas. Rian dan Farrel pun saling tatap.

Mungkin Raka lagi PMS?

“Udah, yuk... cabut,” ujar Rian sembari mengeluarkan beberapa lembar uang untuk membayar gorengan dan air minumannya.

“Lo nggak nganter Ola pulang?” tanya Raka sambil menunjuk ke arah gerbang dengan gerakan dagunya.

“Tuh, anaknya,” lanjut Raka ketika melihat Rian sibuk celingukan mencari Ola.

Setelah melihat Ola, Rian pun menggeleng. “Nggak usah. Itu udah ada Kenya. Kasihan juga kalau Kenya pulang sendiri.”

Raka pun manggut-manggut tanpa menyahut lagi.

Setelah Rian, Raka, dan Farrel membayar gorengan dan minuman mereka, ketiganya pun mulai melangkah menuju lapangan parkir. Tiba-tiba, Rian mendengar Farrel berdecak sebal sambil menendang sebuah batu kerikil.

“Kenapa, Rel?” tanya Rian.

Farrel menggeleng. “Eh? Nggak, kok. Gue cuma baru ingat kalau gue harus nyuci sepatu futsal. Yang warna kuning itu, lho. Kemarin gue pakai buat main futsal sama anak klub, eh tiba-tiba ada pacarnya si Jean pakai parfum *vanilla*. Yah, lo tahu kan, gue nggak suka banget sama bau *vanilla*. Jadi gue langsung kabur. Eh, gue nginjek kubangan air. Sebel!”

Kalau Rian sangat mencintai kemejanya dan Raka sangat maniak *game online*, hal berharga bagi Farrel adalah gitar akustik hitam dan sepatu-sepatu futsal koleksinya yang berjejer di rak sepatu khusus miliknya. Meskipun dia nggak berlebihan Rian, tapi tetap saja dia akan cemberut seharian kalau sepatunya kotor ataupun dekil.

Semoga saja nggak ada Ola kedua yang akan kecantol sama Farrel gara-gara sepatu futsal cowok itu.

“Oalah. Gitu doang. Tinggal dicuci,” komentar Rian cuek.

Farrel tambah cemberut. “Lo bikin suasana hati gue makin buruk.”

“Nggak bermaksud.”

“Yah, terserah,” sahut Farrel, kemudian menoleh ke arah Raka. “Mobil lo mana, Rak?”

“Gue nebeng aja. Sama Rian. Mobil gue lagi dipakai sama bokap, soalnya mobilnya dia ditinggal di kantor,” sahut Raka sembari ikut berjalan bersama Raka dan Farrel menuju lapangan parkir motor. Farrel pun manggut-manggut.

“Kadang gue bersyukur, Vespa gue sering bikin pantat orang jadi kesemutan. Jadinya gue jarang ditebengin,” komentar Farrel sambil menyengir. Kedua temannya tertawa kecil sebelum akhirnya berhenti ketika mereka sudah sampai di sebelah motor Farrel.

Vespa antik peninggalan abang Farrel itu memang selalu menjadi sahabat yang terus setia menemani cowok itu ke mana pun dia bepergian. Iya, Farrel punya seorang kakak laki-laki. Ricky namanya. Orangnya lebih kalem daripada Raka, tapi juga jauh lebih kreatif daripada Rian.

Bagi Rian, Ricky itu sosok jenius yang dulu Rian idolakan. Sayangnya, sekarang Ricky sudah berada di sisi-Nya, karena terkena serangan salah sasaran dari siswa sekolah lain yang sedang tawuran dengan sekolah Ricky.

Bisa dibilang, semenjak saat itu, Rian bertekad menjadi anak baik-baik yang memiliki bakat terpendam yaitu jago berantem. Yah, walaupun sampai saat ini, Rian bahkan nggak pernah bisa menghajar siapa pun di *game* GTA milik Raka. Sial, Rian merasa sangat culun dan lemah. Sebetulnya, Rian kadang hanya bingung, mana tombol untuk lari, memukul, ataupun menembak. Bukan berarti lemah, kan? Bukan berarti culun, kan?

Bukan, lah!

“Lo ada helm cadangan, Yan?” tanya Raka sambil memperhatikan Rian yang sedang mengambil helmnya di loker pos satpam.

Nggak ada jawaban dari Rian. Jelas saja. Gimana caranya Rian bisa menjawab, kalau di depan matanya helm biru pemberian Ola itu sudah terlihat retak dengan kaca depan yang pecah?

Rian memandang helm itu dengan syok. Jantungnya terasa disobek-sobek hingga ratusan bagian. Tepat saat itu, Raka dan Farrel mengintip masuk lewat pintu pos satpam yang terbuka lebar.

Mungkin, Farrel melihat wajah mengerikan Rian yang melotot ke arah loker. Atau mungkin, Farrel menyadari kondisi memilukan helm biru bertuliskan nama Rian yang diberikan Ola itu. Karena tiba-tiba cowok itu mengumpat, membuat Rian terlonjak kaget dari posisi berdirinya yang membelakangi pintu.

“Anjiiiiirr!”

Dan setelah itu....

“*Language*, Farrel.”

Yang pertama pastilah Farrel, dan yang kedua tentu saja Raka. Rian menoleh ke arah kedua sahabatnya, lalu langsung berlari menuju ke arah Sheryl yang posisinya masih terparkir sama persis seperti terakhir kali Rian meninggalkan motor kesayangannya itu.

Rian memanjatkan doa-doa panjang di dalam hati. Mulai dari Ayat Kursi, sampai An-Naba yang baru Rian hafal setengahnya. Dengan tangan bergetar, Rian memasukkan kunci motornya ke dalam lubang, lalu menyalakan mesin Sheryl.



Tepat saat itu juga, knalpot Sheryl meledak.





# BAB

## 43

**A**lunan musik klasik yang berasal dari radio tua bundanya mengalir di indra pendengaran Ola. Kepala cewek itu bergoyang-goyang pelan, sementara matanya fokus menatap buku latihan biologi-nya. Sesekali, dia melirik ke arah ponselnya yang layarnya hanya dipenuhi kegelapan.

Ola menghela napas. Dia berpikir, mungkin Rian lagi sibuk dengan teman-temannya. Padahal, Ola kangen. Kayaknya sudah lama banget sejak terakhir kali mereka berdua bertemu.

Ola menimbang-nimbang sesaat sebelum akhirnya mengambil ponselnya. Dia membuka aplikasi pesan singkat, lalu mencari kontak Rian.

**Ola Rafandra:** *Kemana aja? Dimakan Bu Hartanti, ya?*

Bu Hartanti itu guru *ter-killer* di sekolah. Ola bilang

begitu karena semua murid takut sama dia.

**Aldrian:** *Iya, dimakan ikan paus :(*

**Aldrian:** *Tolongin dong :(*

Ola nyaris menjerit-jerit kegirangan kalau saja dia nggak ingat bundanya sedang bekerja di ruangan sebelah. Jadi, Ola cuma cekikikan sendiri sambil memikirkan balasan yang tepat.

**Ola Rafandra:** *Mau ditolong apa?*

**Ola Rafandra:** *Wkwkwkwkwk.*

**Aldrian:** *Kasih napas buatan aja :)*

**Ola Rafandra:** *Iya, entar sama Tera aja ya?*

**Aldrian:** *Maunya sama kamu....*

Ola pasti dikira kesurupan sekarang. Cekikikan sendiri dan rambut panjangnya menutupi sebagian wajah karena dia memainkan ponselnya sambil menunduk.

**Ola Rafandra:** *Nggak.*

**Aldrian:** *Kok gitu?*

**Ola Rafandra:** *Belum muhrim.*

**Aldrian:** *Mau disah-in sekarang?*

**Aldrian:** *Penghulunya si Jay aja ya?*

**Ola Rafandra:** *Nggak usah, bercanda!*

Setelah itu, Rian nggak membaca ataupun membalas pesannya lagi. Ola mengunci layar ponselnya, sebelum akhirnya kembali beralih mengerjakan latihan soalnya.

Belum tiga soal terjawab, pintu diketuk dari luar. Kemudian kepala bundanya muncul dari balik pintu.

“Ola, makan dulu, yuk?”

“Udah kenyang, Bun.” *Ola gendutan, Bun. Harus diet. Enak aja disuruh makan malam-malam.*

Bunda menautkan alis. “Emang kapan kamu makan?”

“Tadi. Waktu Bunda kerja, Ola makan.”

Bundanya manggut-manggut. “Ya udah. Temenin Bunda makan aja, ya?”

Ola pun menurut. Dia melangkah meninggalkan meja belajarnya, lalu mengikuti langkah bundanya menuju dapur. Tiba-tiba saja, naga dalam perut Ola menjerit penuh kehebohan begitu Ola melihat dua box *pizza* di atas meja.

Ola menelan ludahnya. “Apaan tuh, Bun?”

“Bunda sengaja beli tadi. Kamu yakin nggak mau ikut makan?”

Ragu sesaat, akhirnya Ola nyengir sambil mengambil dua potong sekaligus. “Hehe. Makasih, Bun.”

“Kamu masih bocah aja sok-sok diet,” gerutu Bunda. Ola cengengesan.

Hening beberapa lama hingga akhirnya bunda Ola menatap putrinya itu. Ekspresinya serius, dan Ola tahu bundanya akan menyampaikan sesuatu yang penting. Penting menurut bundanya itu, kalau nggak soal butiknya, tentu saja soal pria yang belakangan ini selalu menjadi topik perbincangan keduanya.

Betul juga. Bundanya sudah punya *gebetan* sekarang. Orang yang menanamkan sebagian besar sahamnya untuk butik, kini sedang gencar mendekati bundanya. Kalau sudah begini, Ola nggak bisa lagi manja-manjaan, karena bisa jadi nanti akan ada ayah baru. Dan kalau ada ayah baru, Ola nggak akan bisa terus-terusan bareng bundanya.

Pemikiran itu membuat Ola memanyunkan



bibirnya.

“Kamu kenapa, La?”

Ola buru-buru menetralkan ekspresinya. “Nggak apa-apa. Bunda mau ngomong apa?”

“Itu, Om Raffa mau ngajakin kita makan malam bareng dia dan anaknya. Kamu mau ikut?”

Ya. Om Raffa adalah nama pria yang dekat dengan bunda Ola.

“Dia duda?”

“Iya. Kenapa, La?”

Ola hanya mengedikkan bahu. “Nggak apa-apa. Kapan, Bun?”

“Hari Sabtu. Bisa, kan?” sahut Bunda cepat.

Ola terdiam sejenak. Hari Sabtu. Pertama, hari Senin akan ada ulangan harian matematika. Kedua, di hari Sabtu dan Minggu, Ola pasti akan berada di rumah ayahnya.

“Soal ayah, kamu kan bisa ke sana hari Minggu. Atau, Senin kamu ke rumah ayah lagi aja. Bunda nggak apa-apa sendirian.”

Ola menggigit bibirnya. Kemudian, dia pun menggeleng. “Maaf, Bun. Ola kayaknya belum siap.”

Bunda hanya mengangguk sambil tersenyum. “Nggak apa-apa. Mau nambah nggak? Masih banyak, nih.”

“Bunda tahu aja, hehe.”

Setelah makan malam dan menggosok gigi, Ola dan Bunda pun membaringkan diri di tempat tidur. Lampu kecil di atas nakas masih menyala redup, memberikan kesan remang-remang pada ruangan. Suasana sunyi



senyap hingga akhirnya Bunda kembali memecah keheningan.

“Kapan-kapan kenalin Rian ke Bunda, dong.”

“Rian siapa, Bun?”

“Cowok yang suka *chatting* sama kamu itu, lho. Yang kasih lukisan itu juga, kan?” Jari telunjuk Bunda terarah ke lukisan yang Rian berikan di atas meja belajar Ola.

Tanpa sadar, Ola tersenyum. “Iya. Nanti Ola kenalin kalau orangnya ada.”

“Ajak ke sini, dong.”

Ola hanya tertawa.

Bunda menoleh ke arahnya. “Kamu yakin nggak mau ikut makan malam sama Bunda dan Om Raffa?”

“Ola belum siap, Bunda.”

Setelah itu, Ola membaringkan tubuhnya sehingga bundanya hanya dapat melihat punggungnya. Ola pun memejamkan matanya, berusaha untuk nggak menyadari kalau di jari manis bundanya, kini sudah tersemat sebuah cincin berlian yang pasti diberikan oleh Om Raffa.





# BAB

# 44

"**C**ak, tolong ambilin minum," regek Farrel tanpa mengalihkan pandangannya dari layar komputer. Di sebelahnya, duduk Raka yang sedang sibuk memainkan *game* Outlast milik Rian. Sebenarnya, bukan sepenuhnya milik Rian, karena cowok itu hanya mengunduh *game* tersebut tanpa berani memainkannya. Selama ada Raka, Rian nggak akan mau repot-repot memainkan *game* memuakkan itu.

Rian mengalihkan pandangannya sejenak dari kertas buramnya. "Ambil sendiri. Jaraknya cuma dua jengkal dari tangan lo, Rel."

"Gue nggak mau kelewatan—anjir!" seru Farrel tiba-tiba sambil menutupi wajahnya dengan bantal. "Rak, bilang dulu kenapa sih, kalau ada apa-apa!"

"Mana gue tahu," sahut Raka cuek. Cowok itu menyengir ke arah Farrel yang kini sedang meneguk air minumnya dengan terburu-buru.

Rian hanya bisa geleng-geleng kepala. Dia kembali menunduk menatap kertas buramnya, lalu mulai menggoreskan pensilnya sehingga membentuk pola sketsa wajah manusia.

Wajah Raka, lebih tepatnya. Saat ini, Rian sedang menggambar episode baru *KesehaRian*, karena tiba-tiba saja Pak Bambang melapor kalau beberapa siswa sudah menagih komik terbaru buatan Rian itu. Jadi, mau nggak mau, Rian harus menggambar walaupun suasana hatinya nggak bisa dibilang baik.

Gimana mau baik, kalau sudah beberapa hari ini dia nggak ada kesempatan untuk bertemu ataupun berbicara dengan Ola?

Nggak, Rian bukannya lagi sok sibuk, tapi dia jadi susah setiap pulang sekolah karena harus menebeng sama Raka (jangan tanya soal Vespa Farrel), sehingga Rian nggak bisa lama-lama bertemu dengan Ola.

Jangankan lama-lama, menghampiri saja nggak bisa!

Ponsel Rian tiba-tiba berdenting pelan di atas meja. Dengan malas-malasan, cowok itu bangkit dari posisi tengkurapnya di lantai dan mulai melangkah menuju meja belajarnya. Matanya nyaris keluar begitu dia melihat nama Ola terpampang di layar.

**Ola Rafandra:** *Ke mana aja? Dimakan Bu Hartanti ya?*

Kayaknya, Rian memang berjodoh sama Ola.

**Aldrian:** *Iya, dimakan ikan paus :(*

**Aldrian:** *Tolongin dong :(*

Rian melangkah menuju tempat dirinya berbaring beberapa menit yang lalu, kemudian kembali tengkurap di lantai. Ponselnya berdenting lagi.

**Ola Rafandra:** Mau ditolong apa?



**Ola Rafandra:** *Wkwkwkwkwk.*

Apa, ya? Biasanya, orang tenggelam diapain, ya? Dipancing?

“Kapan jadian, Yan?” tanya Raka yang tahu-tahu sudah berada di sebelahnya. Cowok itu mengunyah camilan yang disediakan Rian untuknya dan Farrel, sambil sesekali melirik layar ponsel Rian yang ditutupi dengan tangan sohibnya itu.

Rian mendengus. “Mendingan bantuin gue jawab ini.”

“Jawab apa?”

“Ini, Rak,” Rian menyodorkan ponselnya ke depan wajah Raka. Raka beringsut menjauh.

“Kalau minus nggak usah bagi-bagi orang lain ya, tolong banget,” ujar Raka kesal sembari mengambil ponsel Rian dari genggamannya. “Udah, udah. Gue aja. Lo mainan aja sana, sama si Farrel.”

Rian menghela napas, lalu beranjak menuju ke arah meja komputer tempat di mana Farrel kini sedang heboh sendiri.

“Anjir!”

“Rel.”

“Kampret, lari!”

“Farrel.”

“Monyong, salah pencet!”

“Farrel!” Rian menggeplak kepala sahabatnya itu pelan.

Farrel mengaduh, buru-buru menekan tombol *pause* dalam *game* tersebut. “Apa?”

“Mendingan nggak usah main itu, deh. Main Sally

Salon aja. Punyanya Rani. Daripada banyak-banyakin dosa, lo ngomong ‘onjar-anjir’ mulu. Ya kan?”

Farrel tergelak. “Itu refleks. Gue nggak sadar gue ngomong ‘anjir’.”

“Nggak usah ngatain gue!”

“Kok ngerasa sih?”

“Udah, ah. Geser. Main Sally Salon aja,” decak Rian sembari mulai menggeser Farrel dari bangkunya. “Gue duduk di sini, gue yang main!”

“Nggak, gue yang main! *Level* tinggi gitu, lo mana bisa, Cak?”

“Ini *game* gampang ya, jangan meremehkan gue.”

Tiba-tiba, terdengar suara cekikikan Raka di belakang mereka. Rian dan Farrel pun menoleh, menyadari bahwa kini Raka sedang tertawa geli sambil memainkan ponsel Rian. Firasat Rian, Raka pasti lagi berbuat yang nggak-nggak di ponselnya itu.

Dengan cepat, Rian melangkah menghampiri Raka. Farrel menjerit senang sambil mulai memainkan *level* terakhir Rani di *game* Sally Salon. Raka buru-buru meletakkan ponsel Rian di balik punggungnya.

“Tuh, komputernya direbut Farrel. Hajar, Cak, hajar! Gue nggak ngapa-ngapain, sumpah,” ujar Raka cepat sambil menyengir setiap dia melihat mata Rian yang disipit-sipitkan seperti detektif.

“Bohong! Sini, gue lihat dulu!”

“Nggak!”

Rian merengut. Cowok itu pun menoleh ke arah Farrel yang sedang sibuk melayani pengunjung salon di dalam *game*. “Rel, Rel, gue butuh lo.”



“Apa?”

“Sini, Rel.”

Farrel terlihat sedikit ogah-ogahan, tapi akhirnya dia bangkit dari kursinya dan berjalan ke arah Rian dan Raka.

Rian menunjuk ke arah Raka dengan ibu jarinya. “Gigit pahanya dia, Rel. *Please*. Lo kan omnivora.”

“Belum najemin gigi.”

Rian terbahak. Sementara Raka manyun menatap keduanya. Tepat saat itu juga, mama Rian membuka pintu kamar anak sulungnya itu. Senyumnya terukir begitu dia melihat kedua sahabat anaknya tersebut.

“Makan malam udah siap, ya. Tante tunggu di bawah,” kata beliau, kemudian menutup pintu rapat-rapat.

Rian terdiam sejenak. Hingga ketika akhirnya suara sandal rumah mamanya terdengar sudah agak jauh, dia langsung mencubit kedua pipi Raka keras-keras. Sementara Farrel ikut-ikutan menepuk-nepuk kepala Raka.

“Balikin ponselnya Wicak, Raka sayaaaaang.”

“Iya, dengar tuh apa kata Farrel!”

Raka bergidik menatap keduanya. “Iya, nanti gue kasih. Lepasin pipi gue!”

\*\*\*

Setelah makan malam bersama dan kembali merusuhi kamar Rian selama satu jam lebih, Raka dan Farrel pun pulang ke rumah mereka masing-masing. Rani

nampak menghela napas lega ketika mobil Raka sudah menghilang di balik tikungan.

Rian cengar-cengir menatap adiknya itu. "Kenapa, Ran? Seneng ya, udah pada pergi?"

Rani tertawa kecil. "Rani sebenarnya nggak apa-apa sih. Rani cuma malas aja, abisnya nanti Abang pasti minta Rani buat bantuin beresin kamar Abang."

"Tahu aja, kamu."

"Rani gitu, lho!" sahut Rani sambil menaik-turunkan alisnya. Kemudian, dia melangkah memasuki rumah. "Bang, mau Rani buatin kopi, nggak?"

"Boleh," jawab Rian. Cowok itu mengunci pagar rumah, lalu mengekori Rani menuju dapur.

Sementara Rani sibuk membuat kopi untuk Rian dan coklat panas untuk dirinya sendiri, Rian memilih untuk duduk di ruang keluarga sembari menonton televisi bersama papa dan mamanya. Keduanya tengah berpeluk-pelukan di sofa, membuat Rian memilih duduk di pojok ruangan.

Tiba-tiba, pundak Rian ditepuk. Rian terlonjak kaget sambil menoleh cepat-cepat. Ternyata Rani.

Dengan tangan kiri mengusap-usap dada, Rian melirik Rani galak. "Jangan bikin kaget, dong!"

"Bang, Rani nggak tahu nanti Abang bakalan pingsan atau mungkin mati mendadak."

"Apaan, sih? Nggak usah basa-basi, Ran."

"I—tu, tadi, Rani mau buatin kopi Abang. Terus, Rani nggak nemu *mug* Abang yang dikasih Kak Ola. Jadi, Rani buatin pakai gelas punya Papa."

“Mungkin keselip,” ujar Rian, beranjak bangkit dari duduknya di lantai.

Rani menggigit bibirnya, lalu menggenggam tangan Rian. “Iya Bang, keselip. Keselip di tempat sampah. Udah pecah.”

Detik itu juga, Rian merasa jantungnya seperti jatuh dan terinjak-injak oleh badak bercula satu.





# BAB

## 45

**M**alam ini, Ola duduk di dapur, menunduk menatap ke arah ponselnya sambil sesekali mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya di atas meja makan. Jam menunjukkan pukul 19.15, dan nggak ada tanda-tanda apa pun kalau Rian akan menelepon.

Bukannya Ola berharap cowok itu meneleponnya, tapi Rian sendiri yang bilang kalau dia mau menelepon Ola malam ini, tepat pukul 19.00.

Ola mencoba berpikir positif. Mungkin, Rian lagi sibuk menggiring domba ke kandang. Atau mungkin, Rian lagi kerepotan menyuapi makanan untuk Rani. Tapi, Rani kan bukan anak bayi lagi! Palingan juga Rian lagi sok sibuk.

Ola melirik mangkuk serealnya yang baru dimakan setengah. Dengan agak kurang bernafsu, cewek itu mulai menghabiskan serealnya.



Ayahnya selalu bilang, kalau dia nggak boleh membuang-buang makanan. Kalau mau dibuang, mendingan dikasih ke kucing liar. Itu sih, cuma berlaku untuk makanan daging-dagingan. Kucing nggak suka sereal, kan?

Tepat ketika Ola selesai mencuci mangkuk serealnya, ponselnya berdering-dering heboh di atas meja makan. Ola memang sengaja mengatur volumenya sampai *full*, baterai nggak kurang dari 90%, dan mode getar diaktifkan. Kalau Zozo masih hidup, mungkin kini kucing itu sudah lari mondar-mandir karena mengira rumahnya dilanda gempa.

Dengan terburu-buru, Ola mengeringkan tangannya dan melangkah menghampiri ponselnya. Pukul 19.30. Nama Rian tertera pada layar. Ola membiarkan nada dering itu terus berbunyi hingga akhirnya benar-benar mati total.

*Jual mahal dikit, dong. Rian neleponnya telat, masa berharap diangkat cepat-cepat? Enak aja!*

Ola kembali meletakkan ponselnya di atas meja. Dua menit berikutnya, layar ponselnya tetap hitam seperti mati. Jadi, Ola memilih untuk mengambil buku *Paper Towns* pinjaman dari perpustakaan dan mulai membolak-balik halamannya dengan bosan.

*Kurang asem. Rian nggak nelepon lagi!*

“Nggak ngertiin cewek banget, sih. Usaha nelepon lagi kan bisa,” Ola *ngedumel* sendiri sambil menghela napas. “Bosen! Buang-buang waktu banget, sih. Ngapain juga gue nungguin, ya? Besok kan, ada ulangan kimia! Ah, tapi—”

Suara Adele kembali mengalun dari ponsel Ola,



diikuti getaran 9 skala richter yang menggetarkan meja makan. Ola mendengus, kembali melirik ke arah jam dinding bercorak floral milik bundanya yang menempel cantik di dinding.

Pukul 19.39. Nama Rian tertera di layar. Ola menunggu selama beberapa detik, barulah setelah itu dia menggeser tombol hijau untuk menjawab panggilan.

Hening.

“Hai,” sapa Rian pelan di ujung sana. Suara cowok itu masih serak seperti dulu, dan rasa kangen langsung menyelimuti hati Ola. Hatinya tiba-tiba saja dilanda perasaan melankolis.

“Hai,” sahut Ola nggak kalah pelan.

Rian berdeham. “Apa kabar? Baik-baik aja, kan? Udah makan?”

“Nanyanya satu-satu, dong,” dengus Ola. Namun, seulas senyum tetap terpatri di bibir cewek itu. “Baik. Baik. Udah.”

“Bagus, deh. Makan yang banyak, ya.”

“Lo mau gue gendut?”

“Nggak apa-apa kali, asalkan sehat,” ujar Rian. “Tapi jangan gendut-gendut banget. Nggak bisa gue gendong nanti.”

Ola nggak tahu apa dia harus tertawa atau cemberut. Jadi, Ola hanya terkekeh pelan ketika dia merasa Rian lagi tersenyum di ujung sana. Keheningan menyelimuti sesaat, hingga akhirnya Rian berbicara lagi.

“La, gue kangen.”

Tiba-tiba Ola merasa sedih. “Gue juga.”

“Lo... ada yang mau diceritain, ya?”

“Nggak.”

*“I’m all ears for you. Cerita aja. Gue dengar.”*

Hening sejenak. Apakah Ola harus mempercayai Rian? Apakah Rian akan menertawakannya nanti? Tapi, Ola benar-benar butuh teman untuk bercerita.

Akhirnya, setelah memantapkan hati, Ola kembali membuka mulutnya.

“Rian—Bunda mau menikah lagi,” tangis Ola akhirnya pecah. “Bunda udah pakai cincin. Bunda nggak bilang dulu sama gue sebelumnya. G—gue takut, Rian. Gue takut Bunda nanti lupa sama gue. Nanti gue sendirian di sini.”

“Hei, ada gue di sini.”

“Gue mau Bunda. Lo ngerti kan, Yan? Gue mau Bunda bahagia... tapi gue belum siap kalau Bunda punya suami baru lagi. Gimana kalau—”

“Ola...,” suara Rian terdengar hangat dan dalam, “Bunda akan selalu sayang sama lo. Bunda nggak mungkin ngelupain anak secantik lo. Lo itu anak terbaik yang dia miliki.”

Isakan Ola terdengar semakin keras.

“La, tahu nggak, apa yang selalu Farrel bilang ke gue kalau gue lagi sedih? Dia bilang, ‘Wicak, lo jangan mau diinjak-injak sama dunia. Lo harus bangkit. Kesedihan itu adalah bentuk lain dari kekuatan lo. Dan lo cuma perlu sedikit percaya diri.’”

Tangisan Ola sedikit mereda.

“La, keluar, dong. Gue di luar dari tadi.”

“Nggak usah bohong.”

Rian berdecak. “Beneran. Lihat aja sini.”

Meskipun agak kurang yakin, dalam hati Ola juga berharap supaya cowok itu benar-benar ada di depan rumahnya. Ola berjalan cepat menuju pintu utama sambil mengusap air matanya, lalu mengintip lewat lubang kecil di pintu tersebut.

Hanya terlihat sebuah punggung seseorang, masih memakai kemeja seragam SMA. Dan Ola benar-benar yakin kalau itu Rian. Mendadak, Ola jadi resah.

*Gimana, nih? Kalau disuruh masuk, takutnya malah ada fitnah. Soalnya lagi sendirian di rumah. Kalau dibiarin di luar, kasihan. Pasti kedinginan. Kalau ikut keluar, malas ganti baju. Tapi... kepingin meluk Rian. Gimana, dong? Gimana, dong?*

“Ola? Udah lihat, belum?” Suara Rian kembali terdengar di *speaker* ponsel Ola. Ola baru ingat kalau dia belum mematikan sambungan telepon dari tadi.

Menelan air liur dengan gugup, Ola pun tergagap pelan. “L—lo ke sini naik apa?”

“Taksi.”

“Sheryl ke mana?” tanya Ola lagi.

Hening sejenak. Dari lubang pintu, Ola dapat melihat kalau Rian lagi celingukan ke sana-sini untuk mencari sosoknya. Dengan hati-hati, Ola melipir menuju sofa, supaya nggak ketahuan.

“Sheryl lagi sakit,” jawab Rian singkat. “Lo di mana, sih?”

“Di Jonggol.”

Rian tertawa. “Wah, nyari ayah kamu, ya?”

“Apaan, sih,” gelak Ola sembari beranjak dari duduknya. “Lo mau ngapain ke sini?”

“Mau main aja.”

“Nggak mungkin. Jujur aja.”

Rian menghela napas di ujung sana. “Bukain dulu aja pintunya. Nggak usah disuguhin apa-apa. Cuma mau lihat muka lo aja.”

Ola merasa pipinya menghangat. Namun, cewek itu tetap nggak beranjak dari posisinya yang menyandar pada pintu.

“Kenapa mau lihat muka gue?”

“Soalnya....” Rian berdeham. “Mirip primata yang ada di kebun binatang itu, lho.”

Ola langsung membuka pintu dan menendang tulang kering Rian. Yang ditendang hanya tertawa geli, lalu menangkap kedua pipi cewek itu.

“Nah kan, akhirnya dibukain juga. Jangan nangis, dong.”

Ola menggigit bibirnya, lalu memeluk Rian erat. Tangisnya kembali pecah. Entah berapa lama dia menangis di pundak Rian. Namun, selama itulah Rian mengusap-usap kepalanya dengan lembut.

Begitu matanya sudah kering dan suaranya nyaris hilang, Ola menatap Rian. Yang ditatap hanya tersenyum, lalu mengusap kepalanya lembut. “Jalan-jalan, yuk?”.



# BAB

# 46

**N**ggak ada yang pernah bisa mengalahkan sensasi dari secangkir kopi hitam yang dinikmati sambil duduk di sebelah *gebetan*.

Nggak ada yang pernah bisa mengalahkan suasana menenangkan dari toko buku bekas milik Pak Handoko, lengkap dengan pendingin ruangan milik beliau dan wangi buku-buku bekas yang kertasnya sudah menguning.

Nggak ada yang pernah bisa mengalahkan kebahagiaan Rian saat ini.

Duduk di sebelah Ola, dengan buku-buku fantasi kesukaan Ola yang tertumpuk rapi di atas meja, sambil meminum kopi buatan Pak Handoko. Hari ini bagaikan paket lengkap bagi Rian.

Rian cuma mengharapkan satu hal: semoga mukanya nggak malu-maluin selama dia tengah menghabiskan

waktu bersama Ola. Nggak lucu banget kan, kalau ternyata nanti Ola *ilfeel* ngelihat mukanya?

“Lo tahu dari mana tempat ini?” tanya Ola sembari membolak-balik halaman buku *Harry Potter* yang dia ambil dari rak beberapa menit yang lalu.

Rian mengetuk-ngetukkan jarinya ke dagu. “Waktu hujan, sih.”

“Waktu hujan gimana? Hujan sering, kali.”

“Makanya, gue lupa.”

Ola mendengus, lalu mengeratkan jaket biru pemberian Rian yang dulu diberikan cowok itu untuknya. “Jadi... siapa namanya? Pak Handoko?”

“Tepat,” sahut Rian sambil manggut-manggut.

Rian merasakan suatu kebahagiaan tersendiri begitu dia menyadari kalau Ola sangat menyukai tempat temuannya ini. Seenggaknya, Ola nggak akan berpikir kalau dia cowok kutu-komik yang kerjanya cuma bikin komik dan nggak tahu soal dunia sekitar.

Yah, setidaknya lumayan. Ola nggak akan menganggap dia *cupu*.

“Itu orangnya,” kata Rian lagi ketika dia melihat Pak Handoko tengah melangkah keluar dari dapur sambil membawa secangkir minuman panas di tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya membawa sebuah buku tebal bersampul putih yang baik Rian maupun Ola nggak tahu apa isinya.

Pak Handoko tersenyum ke arah mereka berdua. Beliau meletakkan cangkir minuman itu, juga jurnal putih yang dibawanya, kemudian menyisir rambutnya ke belakang. Beliau pun memulai pembicaraan.

“Anak saya mau ngobrol sama kalian. Dia masih di



kamarnya, sih. Kalian mau saya temenin atau...?”

Pak Handoko menggantungkan kalimatnya sambil melirik kocak ke arah Rian. Rian cengengesan.

“Terserah Bapak aja. Yang sekiranya enak. Tapi, kayaknya ada tamu tuh Pak, di depan. Hehe.”

Pak Handoko menatap Rian dengan pandangan geli. “Ya udah. Saya ke luar, ya. Jangan lupa pajak jadiannya. Dulu kamu ke sini sendirian, sekarang udah bawa pacar aja.”

Rian cengengesan lagi. “Doain aja, Pak.”

Pak Handoko mengamini, kemudian keluar dari ruang baca setelah tersenyum ramah ke arah Ola. Begitu Pak Handoko meninggalkan ruangan, keheningan pun tercipta.

“Gue nggak mau lho, jadi pacar lo,” ujar Ola tiba-tiba.

Rian menyipitkan matanya. “Kok jahat? Ya udah, nanti gue pacaran sama Raisa, baru deh lo nyesel.”

“Mimpi!” Ola menjulurkan lidahnya.

“Biarin.” Rian terkekeh pelan sembari kembali menyesap kopinya. Begitu rasa pahit mulai menjalar di lidah, keheningan pun kembali tercipta.

Rian meletakkan cangkrimya kembali di meja, membetulkan letak kacamatanya yang sedikit merosot, lalu menatap Ola lekat-lekat.

“Lo ada pikiran, ya?”

Ola kelihatan kaget. Atau mungkin memang betulan kaget. Rian juga nggak tahu. Semoga saja Ola nggak kaget betulan, karena bisa gawat nanti kalau Ola kena serangan jantung mendadak.

Abaikan saja.

“Nggak usah sok tahu,” ujar Ola sembari menyelipkan beberapa helai rambutnya ke belakang telinga.

Rian mendengus. “Serius nih, La. Mumpung gue lagi waras. Kalau mau cerita, cerita aja. Lo masih mikirin soal bunda lo?”

Ola menghela napas. Cewek itu meniup helaian rambut yang menutupi matanya, kemudian memasukkan kedua tangannya ke saku jaket Rian yang tengah dia gunakan.

“Menurut lo, ayah tiri itu jahat, nggak? Kayak yang di film-film itu.”

Rian tertegun sejenak. “Menurut gue sih, nggak selamanya orangtua tiri itu jahat. Kalau lo perhatiin, ibu tiri itu biasanya cuma banyak di cerita-cerita dongengnya Disney, sinetron, pokoknya yang gitu-gitu. Lagipula, ayah tiri itu biasanya nggak rese, kok. Semoga aja bunda lo nggak salah pilih. Bunda lo beneran mau menikah lagi?”

Ola menggigit bibirnya. “Belum *fix* banget, sih. Tapi gue takut. Hari Sabtu nanti, gue diajak makan bareng sama mereka. Gue nggak mau ikut, tapi kayaknya Bunda masih berharap gue ikut.”

“Ikut aja. Nggak ada salahnya. Justru, dengan ini, lo bisa mempelajari sifat-sifat calon ayah tiri lo itu, kan?”

“Nggak segampang itu, Yan.” Ola kembali menghela napas. “Dia punya anak. Seumuran kita.”

Rian menautkan alis. Perasaannya mendadak berubah jadi nggak enak. Dengan hati-hati, dia kembali menatap ke arah Ola yang kini sudah beralih menatap komputer-komputer di atas meja.

“La, nama calon ayah tiri lo itu siapa?”

Ola mengerucutkan bibirnya. “Kalau nggak salah, namanya Raffa. Om Raffa.”

Rian nyaris kehilangan cara untuk bernapas. Dia baru akan membuka mulut lagi ketika tiba-tiba seseorang berjalan memasuki ruang baca.

Kemal.

Cowok itu berjalan ke arah mereka dengan seulas senyum hangat dan tipis. Ditariknya kursi sedikit ke belakang, lalu dia duduk tenang di atasnya. Setelah terdiam sejenak, Kemal menghela napas.

Sebelum Kemal mulai bicara, Rian sudah mendahuluinya. “Lo anaknya Pak Handoko?”

Kemal mengangguk.

“Lo—lo anaknya Pak Handoko?” ulang Rian, masih nggak percaya dengan apa yang dilihatnya. “Lo tahu, gue suka ke sini? Pak Handoko tahu gue dan lo saling kenal?”

“Sebelum gue jawab pertanyaan lo, gue punya beberapa peraturan.” Kemal berdeham. “Satu, lo nggak boleh menyela kalau gue lagi ngomong. Dua, lo harus mengerti posisi gue di sini. Dan tiga, gue harap lo berpikir jernih saat ini.”

“Gue nggak janji.”

“Yan, gue punya informasi,” tekan Kemal sambil menunjuk buku jurnalnya. “Nggak usah munafik. Lo dan Ola butuh ini.”

Rian memejamkan matanya, mengembuskan napas, lalu kembali menatap Kemal. “Jawab dulu pertanyaan gue yang tadi.”

Kemal menaikkan sebelah alisnya. "Oke. Gue anaknya Pak Handoko, suka jaga kasir di toko ini. Gue kebetulan lagi nggak ada sewaktu lo datang ke sini, tapi bokap gue cerita soal lo. Katanya, ada orang yang datang. Seumuran gue. Namanya Rian. Gue langsung tahu kalau itu lo."

Rian tertawa pelan. "Terus?"

"Nggak ada terus-terusan."

Rian menyipitkan matanya, menatap Kemal tajam dengan kedua matanya yang dihiasi bingkai kacamata warna hitam. Dia bisa saja membentak-bentak Kemal dan langsung mengambil jurnal yang tadi Pak Handoko letakkan di sini. Tapi, jika Rian bertindak gegabah, pasti akan memunculkan beberapa akibat. Satu, dia belum tentu mengerti isi jurnal tersebut, jadi nanti jurnalnya bisa sia-sia. Dua, Ola bisa kecewa melihat sikapnya. Tiga, gimana kalau buku jurnal itu adalah sebuah buku sihir, lalu ketika Rian membukanya, dia, Ola, dan Kemal akan tertarik masuk ke dalam buku?

Jadi, Rian terpaksa mengalah. Yang jelas, kalau informasi yang didapatnya nggak sesuai harapan, dia nggak segan-segan mencoret nama Kemal dari daftar temannya dan memasukkan nama tersebut ke dalam *blacklist*-nya.

"Oke. *Deal*," ucap Rian setelah berdeham.

Kemal tersenyum puas. Cowok itu menarik buku jurnalnya mendekat, membuka halamannya, lalu menyodorkan buku itu pada Rian dan Ola tanpa berkata-kata. Rian nggak bergerak untuk mengambil buku tersebut, sehingga Ola-lah yang mengambilnya dan melihat isinya.

Di dalam halaman yang ditunjukkan Kemal itu, ada sebuah foto keluarga yang ditempel dengan lem. Rian nyaris nggak mengenali wajah-wajah yang terdapat di dalam foto tersebut, kecuali satu orang yaitu Pak Handoko. Beliau ada di sebelah kiri foto, tengah menggendong seorang anak laki-laki dengan seorang wanita berpakaian seperti suster di sebelahnya.

Di bawah foto tersebut, tertulis keterangan dengan tinta bolpoin: *Handoko, Kemal Erlangga, Mila. 27 Agustus 2001.*

Rian menatap Kemal penuh tanya.

Suara Kemal terdengar sedikit bergetar setelahnya. “Orang yang berdiri di sebelah bokap gue itu namanya Mila. Dia itu wanita yang baik, keibuan, dan peduli sama anak-anak kayak gue. Dia punya semacam panti asuhan, dan di sanalah gue dibesarkan sampai umur dua tahun, sebelum akhirnya Pak Handoko datang dan mengadopsi gue karena istrinya nggak bisa punya anak.”

*Kemal anak angkat Pak Handoko? Kemal yatim-piatu? Kenapa gue baru tahu? Pantas Kemal lebih betah menghabiskan waktu di sekolah daripada di rumah.*

“Balik halamannya,” ujar Kemal lagi.









# BAB

## 47

**O**la membalik halaman buku jurnal tersebut dengan perlahan, seolah takut halamannya copot atau sobek kalau dia berbuat kasar sedikit saja. Kini, halaman sudah berganti. Yang awalnya menampilkan foto Pak Handoko, Kemal Kecil, dan Mila, sekarang menampilkan foto sebuah toko kecil yang berada di pinggir jalan.

Di bawah foto itu juga tertulis kalimat dengan tinta yang sama: *Ada cahaya di mana pun kamu berada. 5 April 2005.*

Kemal melanjutkan. "Itu toko sebelum direnovasi. Bokap gue, Pak Handoko, membangun toko ini setelah tiba-tiba dia di-PHK dari kantornya tanpa alasan yang jelas. Istrinya minta cerai, jadi dia cuma punya gue. Dia sebenarnya bisa kerja serabutan, tapi gue menjadi beban

Kemal melanjutkan. Rian masih nggak tahu akan dibawa ke mana percakapan mereka ini.

“Modal bokap gue cuma sedikit. Dia kebetulan seorang pecinta buku, dan bukunya nggak sedikit. Jadi, dia taruh semuanya di sini. Menurut gue, nggak ada yang suka sama buku bekas, kecuali orang-orang yang emang berkekurangan. Terbukti karena kita bahkan belum berhasil menjual seperempat buku-buku bekas itu, ketika warga-warga sekitar justru menjual buku-bukunya dengan harga tinggi ke sini.

“Bokap gue nyaris bangkrut. Dia nggak bisa menolak kalau ada yang jual buku ke dia, sementara nggak ada yang beli buku di sini. Hingga tiba-tiba, datang seseorang berkemeja kantor, badannya wangi, mukanya ganteng, pokoknya benar-benar nggak cocok buat datang ke tempat kayak gini. Dia nawarin bantuan.”

“Dan Pak Handoko—maksud gue, bokap lo, merenovasi tempat ini jadi lebih bagus?” sela Rian tiba-tiba.

Asap dari cangkir Kemal mengepul, sementara Kemal sendiri menatap Rian dengan pandangan jengah. “Bro, kita udah *deal* tadi.”

Ah, iya. Kemal bilang, jangan menyela ceritanya. Dan Rian baru saja melanggarnya. “Oke. Maaf.”

“Sampai mana gue tadi,” gumam Kemal setelah menyesap kopinya sedikit-sedikit. Kemudian, dia kembali menatap Rian dan Ola bergantian. “Iya, betul kata Yanri, dia nawarin uang dalam jumlah banyak untuk merenovasi. Dengan syarat, kita berdua harus mau bantu dia ataupun keluarga dia dalam konteks apa pun.”

“Bokap lo nerima?” tanya Ola. “Maksud gue, nerima mentah-mentah?”

Kemal mengangguk. Dia nggak terlihat keberatan waktu Ola menyela ceritanya, dan itu membuat Rian sedikit gondok. “Iya. Bokap gue nerima tawaran itu mentah-mentah. Gue mungkin juga akan begitu kalau jadi dia. Saldo di bank nyaris minus, ditinggalin istri, ada anak kecil yang harus diurus, dan usaha udah di ambang kebangkrutan.”

Setelah mengatakan itu, Kemal menyondongkan badannya mendekat ke arah Ola, lalu membalik halaman buku tersebut dengan tangannya sendiri.

Kemal menunjuk sebuah halaman. Di halaman itu, terdapat foto dua anak laki-laki yang sepertinya masih duduk di bangku SD. Di bawahnya, terdapat tulisan: *Kemal dan Adam, sahabat selamanya. 1 Juni 2008.*

*Adam?* Kepala Rian menoleh cepat ke arah Kemal. Sementara Kemal tersenyum misterius sambil kembali menyesap kopinya.

“Adam anak sekolah kita?” tanya Ola pelan.

Kemal mengangguk. “Gue dekat sama Adam. Bokap gue juga dekat sama bokapnya dia. Tapi, dalam hati gue sebenarnya tahu, bokapnya si Adam itu selalu melihat gue dan bokap gue kayak—Lo tahu, dia cuma pura-pura empati, padahal kenyataannya nggak.”

Rian membuka mulutnya, “Terus—”

“Peraturan pertama, Yan,” Kemal menyipitkan matanya. “Nggak berlaku buat Ola, tapi berlaku buat lo.”

*Sialan.*

“Balik halamannya, La,” ucap Kemal kemudian.

Ola membalik halaman buku tersebut. Kali ini sebuah foto wisuda Kemal. Sepertinya waktu SD.

Kemal menggeleng. "Balik lagi."

"Lo ngapain sih, merintah-merintah Ola? Balik aja sendiri, lo kan juga punya tangan!" seru Rian nggak sabaran sambil menarik buku jurnal itu. "Sini deh, gue aja! Mau halaman berapa? Buruan!"

"Nggak usah. Lo udah ngebuka halamannya." Kemal tertawa.

Rian meringis, lalu melihat isi halaman itu. Sebuah foto, masih ada Kemal dan Adam, tapi kali ini juga ada seorang cowok yang merangkul Adam sambil tersenyum lebar. Wajahnya sepertinya nggak asing.

Di bawahnya tertulis: *Kemal, Adam, dan Hari. 7 Januari 2014.*

"Itu waktu kita mau masuk SMA. Adam maksa gue masuk IPS, jadi gue masuk aja daripada kucuran dana untuk bokap gue diberhentiin. Adam juga minta gue untuk jadi anggota perpustakaan, karena...." Kemal menggantungkan kalimatnya, kemudian membalikkan halaman buku jurnal tersebut dengan cepat. "Bokapnya meninggal, dan dia butuh pelarian. Kebetulan, Hari itu bandar narkoba. Dengan gue jadi anggota perpustakaan, gue bebas keluar-masuk kapan pun, bebas menggunakan segala fasilitas. Akhirnya, Hari selalu nitipin heroin atau sabu-sabu ke gue, dan nanti gue yang kasih ke Adam."

Entah sudah seberapa kalinya Rian terkejut hari ini. Kalau dia punya penyakit jantung, mungkin dia udah meninggal sejak beberapa menit yang lalu.

Halaman yang Kemal maksud adalah halaman tanpa foto, namun sebagai gantinya, terdapat kertas kucel

yang sepertinya ditempel cowok itu di buku jurnal milik Pak Handoko.

Rian mengambil kertas surat tersebut dengan ragu-ragu dan membaca isinya. "Kem, lo dititipin sesuatu nggak, sama Hari? Salam, Adam."

Kemal mengusap-usap kedua tangannya. "Waktu itu, gue jawab iya. Adam bilang taruh aja di salah satu buku yang suka gue baca. Jadi, gue taruh plastik isi benda haram itu di dalam buku kamus. Tapi, waktu gue cek lagi, plastik itu udah hilang."

"Gue yang ambil," ujar Ola pelan.

Kemal tersenyum. "Gue tahu."

"Lo tahu?"

"Iya, lah. Waktu itu gue sebenarnya mau ngagetin lo. Jadi, gue mengendap-endap ke belakang lo, dan... gue lihat lo buka buku kamus itu."

Ola menyengir. "Maaf, ya. Terus, gimana?"

"Sekarang kita tahu itu punya Adam, dan pasti Adam udah tahu kalau narkoba itu udah hilang. Terus, apa hubungannya sama kita? Lo diteror?" tanya Rian bingung.

"Gue udah jawab yang sejujurnya, tapi gue nggak bilang kalau Ola yang ngambil. Sumpah, demi Tuhan. Dan bukan gue yang diteror, tapi kalian yang bakalan diteror kalau Adam dan Hari sampai tahu kalian yang ngambil bubuk sabu-sabu itu," jelas Kemal dengan sabar. "Makanya, gue mau minta satu hal sama kalian. Gue minta bubuk itu. Kalau nggak, mereka bakalan hancurin pentas drama teater kalian."

Di sebelah Rian, Ola menegang. Cewek itu menatap Kemal dengan sorot ketakutan, sebelum akhirnya

berbisik pada Rian,

“Gue nggak bawa.”

Kemal sepertinya mendengar bisikan Ola itu karena kemudian cowok itu buru-buru mengibaskan tangannya seolah berkata kalau Ola tidak perlu khawatir. “Pas ketemuan di sekolah aja.”

“Bukan gitu, Kem. Gue beneran nggak bawa. M—maksud gue....” Ola menarik napasnya, “Maksud gue, bubuknya itu ketinggalan di rumah ayah gue.”





# BAB

## 48

Setelah perbincangan serius yang membuat Ola benar-benar ketakutan itu, Rian berkata kalau dia akan mengantarkan Ola ke rumah ayahnya. Jadi, Ola nggak perlu khawatir. Rian juga berkata, walaupun Adam dan Hari tahu bahwa Ola sudah mengetahui fakta tentang mereka yang merupakan pengguna narkoba (bahkan Hari adalah bandarnya!), Rian akan selalu berada di sisi Ola dan nggak akan meninggalkannya.

Alhasil, saat ini Ola tengah duduk di dalam taksi bersama Rian—dan sopirnya—sambil menatap ke luar jendela. Lampu-lampu gedung menerangi jalanan, memberi sensasi berkilauan yang ceria. Salah satu gedung yang mempunyai jam besar di dindingnya, menunjukkan pukul 21.00. Ola hanya dapat berdoa semoga bundanya belum pulang dan nggak akan ngomel waktu Ola sampai rumah nanti.

“Lo udah hubungi ayah lo?”

Tiba-tiba Rian bertanya. Dia menatap hangat ke arah Ola.

“Belum,” jawab Ola. “Gue nggak bawa hape.”

“Pakai punya gue aja.” Rian menyodorkan ponsel tipis layar sentuhnya pada Ola. Ola mendongak menatap Rian sejenak, sebelum akhirnya mengambil ponsel tersebut dari tangan pemiliknya.

Ola membuka aplikasi telepon dan memasukkan nomor ayahnya yang sudah dia hafal di luar kepala. Kemudian, ditekannya tombol warna hijau dan dia mendekatkan ponsel tersebut ke telinganya.

Ayah Ola menjawab pada dering ketujuh. “Halo?”

“Ayah,” regek Ola. *Ya Tuhan, memalukan banget manja-manjaan ke Ayah di depan Rian kayak gini!* Ola pun berdeham, kembali menormalkan suaranya. “Ayah.”

Hening sejenak. “Ola?”

“Iya, ini Ola. Ini pakai hape temen. Nggak bisa lama-lama. Ayah di rumah, kan?”

“Iya. Kamu mau main? Ada Tante Stefi tapi di sini.”

“Mau mampir sebentar aja. Mau ambil barang Ola yang ketinggalan di kamar.”

“Wah, yang ketinggalan apa? Tadi Ayah baru kedatangan tukang bersih-bersih, lagi. Semoga aja masih ada.”

Ola menggigit bibirnya, melirik sejenak ke arah Rian yang menatapnya dengan tatapan bertanya. “Ya udah. Ola udah di perjalanan.”

“Oke.”

“Ola sayang Ayah.”

“Ayah juga.”

Kemudian telepon diputus. Ola menjauhkan ponsel Rian dari telinganya dan menyodorkan kembali benda elektronik itu pada pemiliknya.

“Makasih, ya,” ucap Ola sambil tersenyum.

Rian membalas senyumnya. “Sama-sama.”

Hening kembali. Taksi pun berhenti di perempatan jalan karena tertahan lampu merah, dan Ola menyandarkan kepalanya di kaca taksi.

*Kalau aja aku nggak mengambil bubuk itu... kalau aja aku nggak penasaran... kalau aja semuanya nggak jadi rumit begini. Belum lagi dengan Om Raffa yang mengajak aku dan Bunda untuk makan malam bersama.*

Satu hal yang Ola syukuri adalah, di tengah kerumitan ini, selalu ada Rian yang dulu hanya merupakan sosok dalam doa-doanya tiap malam.

“La,” panggil Rian tiba-tiba.

Ola menegakkan duduknya dan menoleh pada cowok itu. “Apa?”

“Biasanya di film yang gue tonton, kalau ada cowok sama cewek duduk berdua di taksi, ceweknya *nyender* gitu ke bahu cowoknya, lho,” ucap Rian sambil tersenyum lebar.

“Terus?” tanya Ola berpura-pura nggak ngerti.

“Lo nggak mau nyoba kayak gitu?”

Ola tertawa. “Nggak.”

“Sekalii aja, La,” desak Rian lagi, lalu menepuk-nepuk bahu kirinya. “Sini. Nanti keburu bahu gue diambil cewek lain, lho.”

Ola memutar bola matanya, lalu mulai mendekat pada Rian. Kemudian, perlahan-lahan, cewek itu

menyandarkan kepalanya di bahu Rian. Rasanya nyaman. Pas. Hangat. Dan rasa hangat itu perlahan menjalar ke pipinya, membuatnya merona kemerahan.

“Gengsi kok dipertahanin,” komentar Rian sambil menyandarkan pipinya di kepala Ola.

Ola merengut sambil mencubit lengan Rian. “Lo juga suka gengsi.”

“Gue mah nggak.”

“Iyaaa.”

“Nggak!”

“Iya, Rian.”

“Ng—”

Tiba-tiba, pertikaian mereka disela oleh sopir taksi yang kini tengah menatap keduanya dengan muka ngajak perang. Maksudnya, mukanya galak gitu. Ola takut melihatnya. “Mas, Mbak, udah sampai.”

Ola buru-buru menegakkan duduknya, hingga kepalanya membentur hidung Rian akibat pergerakan tiba-tibanya itu. Rian mengaduh sambil mengusap-usap hidungnya yang—sialnya—nggak berdarah. Ola hanya cengengesan, lalu menyodorkan tangannya pada Rian, seperti tengah meminta uang.

Rian berdecak, lalu mengeluarkan dompetnya dan memberikannya pada Ola. Setelah Ola membayar pada sopir itu, mereka berdua pun melangkah keluar dari taksi. Begitu taksi sudah melaju cepat meninggalkan mereka, Ola melompat ke hadapan Rian dengan kedua tangan diangkat tinggi-tinggi.

“Selamat datang di rumah ayah gue!”

Yang dimaksud dengan rumah ayah Ola adalah

sebuah rumah besar bertingkat tiga yang dindingnya menggunakan bata merah dan cat putih. Di garasi, berjejer dua buah mobil mengkilap dan tiga buah *moge* alias motor gede. Intinya, rumah ayah Ola itu besar dan megah. Bingung, kenapa Ola nggak mau tinggal di sini aja dan justru memilih tinggal bareng bundanya?

Setelah Ola berseru seperti itu, pintu utama rumah ayah Ola terbuka lebar dan menampakkan seorang wanita yang mungkin berumur sekitar 30 tahun. Wajahnya ramah dan dia langsung tersenyum lebar begitu melihat Ola.

“Tante Stefi!” sapa Ola sambil menarik tangan Rian untuk mendekat ke arah pagar rumah.

Sambil membuka pagar, Tante Stefi menyempatkan untuk menyapa Ola dan Rian, kemudian berkata, “Ini pacar kamu, La?”

Dua respons di detik yang sama:

“Bukan!” Ini jelas-jelas Ola.

“Iya, Tan.” Dan yang ini tentu saja Rian.

Tante Stefi tertawa mendengarnya. “Ya udah, ayo masuk.”









# BAB

## 49

"Ini, Kem."

Suara pelan Ola terdengar jelas memecah keheningan yang sedari tadi tercipta. Ola kemudian menyodorkan plastik berisi bubuk narkoba milik Adam kepada Kemal. Rian hanya menatap Ola, kemudian Kemal, lalu kembali ke Ola, dan seterusnya. Dia nggak tahu harus bicara apa, lagipula Kemal pasti nggak akan suka dia mengganggu saat-saat di mana cowok itu lagi berinteraksi sama Ola.

Nggak apa-apa, lah. Toh, Ola bakalan lebih sering bareng Rian ke depannya. Eh.

Saat ini, mereka bertiga tengah berada di perpustakaan. Di luar cukup ramai karena kegiatan belajar-mengajar memang baru usai. Rian sendiri memutuskan untuk menemani Ola karena bisa saja ada Adam dan Hari. Jadi, kalau nanti keduanya muncul, Rian

Ya nggak, lah. Rian bakalan beraksi kalau terjadi hal yang nggak diinginkan!

Kemal pun mengambil plastik itu sambil tersenyum ke arah Ola. Dimasukkannya plastik tersebut ke dalam saku celananya, sementara tangan sebelahnya lagi menysisir-nyisir rambut dengan tangan.

“Makasih ya, La,” ucap Kemal tulus.

“Lo tahu, Kem? Gue berpikir... mungkin ada baiknya lo mulai nyari kerja sambil buat bantuin ayah lo. Maksud gue, uang yang didapat dengan cara bantuin orang bertransaksi narkoba itu nggak baik,” kata Ola sambil memainkan jarinya. “Lo itu orang baik, Kem. Gue nggak mau orang kayak mereka hancurin hidup lo.”

Sebagai jawaban, Kemal hanya tersenyum.

Setelahnya, Rian dan Ola melangkah meninggalkan perpustakaan, lalu berpisah di depan gerbang. Rian menghampiri sahabat-sahabatnya di Warung Pak Ghana, sementara Ola berjalan pulang bersama Kenya. Begitu Rian memasuki tenda, nampaklah Raka yang tengah menoyor Farrel dan yang ditoyor sedang tertawa terbahak-bahak.

“Oi,” sapa Rian sambil duduk di sebelah Farrel. “Ada yang gue lewatkan?”

Farrel masih tertawa. “Banyak, Cak! Pertama, kucingnya Raka, si Nugget itu, punya anak! Kedua, besok gue mau makan makanan mahal!”

“Namanya Mochi Rel, bukan Nugget!” ralat Raka sambil cemberut.

“Iya, Mochi. Mochi-Mochi.” Lalu Farrel tertawa lagi.

Rian terdiam sejenak. Lalu dia menoleh ke arah Farrel yang sedang mengambil tahu bulat dari piring. “Rel.”

“Ya?”

“Raffa itu nama bokap lo, kan?”

Gerakan tangan Farrel yang tengah hendak menyobek tahu bulat itu jadi dua bagian, mendadak terhenti. Cowok itu menoleh ke arah Rian dengan pandangan kosong. Sesaat kemudian, dia mengangguk. “Kenapa?”

“Nanya doang,” sahut Rian.

Papa Farrel memang duda, tapi Rian nggak menyangka beliau akan menikah lagi karena baru bercerai dengan mamanya Farrel setahun yang lalu. Rian bukannya asal menyimpulkan, tapi semuanya sudah jelas. Om Raffa yang dimaksud Ola pasti adalah papanya Farrel! Dan kalau begitu... mereka berdua akan segera jadi saudara?

Farrel tiba-tiba bersemangat lagi. “Oh, iya. Besok gue ada acara makan-makan. Kalian ikut, ya... Biar gue nggak mati angin. Nanti ke rumah Wicak aja, pilih-pilih baju biar keren!”

“Ngapain, anjir? Kayak cewek aja,” komentar Rian sambil tertawa.

“Lah, Wicak nggak tahu? Farrel kan berkelamin ganda,” sahut Raka sambil mengambil setengah bagian dari tahu bulat Farrel. “Ya kan, Rel?”

Rian tertawa lepas sementara Farrel tergelak, lalu menjitak Raka gemas. “Si Anjrit emang.”

“Bahasa dijaga,” tegur Raka.

“Tangan dijaga, jangan asal rebut makanan orang,” sindir Farrel balik, lalu kembali mengambil tahu bulat baru dari piring.

Pada akhirnya, mereka tetap ke rumah Rian. Setelah

mampir ke Fast & Clean untuk menitipkan tumpukan pakaian kotornya, Rian melaju pulang bersama Sheryl sambil terus memikirkan tentang papanya Farrel, bundanya Ola, dan juga Ola sendiri.

Bagaimana bisa dunia sesempit ini? Bagaimana bisa Farrel, sahabatnya, akan menjadi saudara tiri Ola, calon pacarnya? Memikirkannya saja sudah membuat Rian meringis. *Farrel dan Ola bakalan tinggal serumah. Terus, gimana kalau nanti mereka berdua saling suka?*

Rian buru-buru mengenyahkan pemikiran yang kurang rasional itu. Diparkirkannya Sheryl—yang baru sembuh tadi pagi—di garasi, sebelum akhirnya dia melangkah turun dari motor dan melepas helm serta jaketnya. Setelah itu, dia berjalan memasuki rumah.

Vespa Farrel dan mobil SUV Raka sudah terparkir di depan rumah Rian, sehingga Rian langsung berlari menaiki tangga untuk mencapai kamarnya. Dan begitu Rian membuka pintu hendak menyapa kedua sahabatnya, dia disambut sebuah pemandangan yang membuat dirinya nyaris pingsan dan masuk UGD.

Seorang Farrel Maheswara tengah menggunting kemeja flanel biru pemberian Ola!

Senyum Rian memudar secepat terbitnya. Rian masih mematung di depan kamarnya hingga lima belas detik. Raka nggak nampak di mana-mana, dan Farrel sedang menatap ke arahnya. Tangan Farrel bergetar begitu dia meletakkan kemeja dan gunting tersebut ke lantai, lalu cowok itu buru-buru berdiri dan melangkah mundur.

Bukankah harusnya Rian yang melangkah mundur? Karena saat ini dia tengah berhadapan dengan seseorang yang bagi Rian lebih busuk daripada sampah!

Tubuh Rian bergerak sendiri. Kakinya melangkah maju, tangannya teracung ke depan lalu mencengkeram kerah seragam sekolah yang tengah dikenakan Farrel. Suara Rian dalam dan serak begitu dia berteriak, “Lo ngapain?! Apa yang barusan lo perbuat?!”

Farrel diam saja begitu Rian mengguncang-guncangkan tubuhnya dengan sekuat tenaga. Hal itu justru membuat Rian semakin marah.

“Jawab gue! Brengsek! Jangan-jangan, lo yang bikin knalpot Sheryl meledak?! Dan lo juga yang bikin *mug* gue pecah?!”

Farrel memegang tangan Rian yang nyaris mencekiknya, berusaha menahan agar Rian nggak membunuhnya di sini. Enggan untuk membuat Rian lebih marah, Farrel mengangguk. Perlahan, dan penuh ketakutan.

Tangan Rian terkepal kuat. Baru saja tangan itu hendak melayang mengenai wajah Farrel, tiba-tiba pintu terbuka. Lalu terdengar langkah cepat seseorang, disusul dengan dirinya yang ditarik menjauhi Farrel. Itu Raka.

“Kalian kenapa?” tanya Raka khawatir sambil mengusap-usap pundak Rian untuk menenangkannya. Jantung Rian bergemuruh hebat, antara marah dan kecewa.

“Tanya sama dia,” sahut Rian sambil berlalu begitu saja. Dibantingnya pintu kamar, sebelum akhirnya dia rubuh di sofa ruang tamu.

Pandangan Rian mengabur. Bibirnya bergetar, begitu pula tubuhnya. Hatinya sakit. Kenapa harus Farrel? Kenapa harus sahabatnya yang selalu menemani dia dan Raka sejak SD? Kenapa harus Farrel? Padahal di dunia ini

banyak orang lain yang lebih kejam.

Tanpa sadar, Rian terisak. Dia memukul-mukul dadanya. Kenapa hatinya terasa nyeri? Kenapa dia menangis? Kenapa dia merasa sesedih ini karena sudah membentak-bentak Farrel? Padahal, apa yang Farrel lakukan padanya jauh lebih jahat.

Tapi, semua pertanyaan itu nggak lebih penting dari suatu pertanyaan yang kini menggerogoti hati Rian.

*Apa alasannya?*





# BAB

## 50

32 *missed calls.*

*76 unread messages.*

Rian menatap layar ponselnya dengan pandangan kosong. Lalu, dilemparnya benda elektronik tipis itu ke sembarang arah. Dia nggak mau berbicara dengan siapa-siapa hari ini. Dia nggak mau bertemu siapa-siapa. Rian hanya mau diam di kamar, sendirian, sampai dia tua, pikun, dan lupa tentang segalanya.

Siapa yang menyangka, kalau dikhianati oleh Farrel bisa sesakit ini rasanya dibandingkan dengan rasa sakit waktu Ola menyobek kemejanya?

Rian beralih menatap kemeja flanel pemberian Ola yang kini digantung olehnya di kenop pintu. Kemeja itu sobek sedikit di bagian lengan, namun kemarin Farrel

sobek.

Demi Tuhan, Farrel menggunting kemejanya!

Suara ketukan pintu di depan kamar membuat Rian kembali menenggelamkan kepalanya ke dalam selimut. Ketukan itu berjumlah sebelas kali, sebelum akhirnya suara tersebut menghilang dan digantikan dengan suara adiknya.

“Abang, keluar dong, Bang,” suara Rani terdengar putus asa. Gimana nggak putus asa? Dia sudah bolak-balik lima kali, dan sebanyak lima kali pula Rian nggak menyahut panggilannya.

Rian hanya bergumam nggak jelas.

Terdengar suara beberapa orang berbicara di depan pintu. Kemudian pintu kamar Rian diketuk lagi. Kali ini, hanya tiga kali.

“Wicak, ini gue,” suara Raka terdengar. “Mungkin lo masih marah. Wajar kalau lo marah. Tapi, kemarin gue ngobrol sama Farrel waktu kita udah balik dari rumah lo, dan... dia punya alasan untuk melakukan itu. Gue harap lo mau keluar, supaya gue bisa nganterin lo ke restoran tempat Farrel lagi *dinner* sekarang.”

Nggak ada suara dari dalam kamar hingga sepuluh menit. Rian masih bersembunyi di balik selimut, berusaha mencerna apa yang barusan Raka ucapkan. *Andaikan memaafkan bisa semudah itu, Raka. Lagipula, apa alasan Farrel? Kenapa harus barang-barang pemberian Ola dan knalpot Sheryl yang jadi korban?*

Terlalu banyak pertanyaan “kenapa” di benak Rian. Rian menghela napas dalam, kemudian perlahan bangkit dari posisi tidurnya. *Oke, gue bakalan ikut sama Raka. Tapi kalau alasan Farrel nggak bisa diterima akal sehat ...*

*habis nyawa orang itu.*

Rian melangkah pelan menuju pintu kamarnya. Diputarnya kunci hingga terbuka. Lalu ditariknya kenop pintu hingga pintu itu terbuka lebar. Di depan pintu, Raka masih berdiri, berdampingan dengan Rani yang sedang berjongkok di lantai.

Begitu Rian keluar, Raka langsung merentangkan tangannya. Dan Rian pun refleks melingkarkan kedua lengannya di sisi tubuh Raka. Memeluk sahabatnya itu erat, seakan enggan untuk melepaskan.

"Farrel, Rak. Farrel yang ngerusakin barang-barang gue," suara Rian nyaris nggak terdengar. Raka menepuk-nepuk punggungnya, sementara Rani menatap keduanya seolah mereka adalah pasangan sesama jenis yang sudah bersama sejak bertahun-tahun yang lalu.

"Ayo, lo siap-siap. Abis itu lo makan dulu nasi goreng buatan Rani. Terus, baru deh, kita meluncur," ucap Raka sambil menarik tubuhnya menjauh. Dia tersenyum kecil begitu melihat Rian manyun. "*Be a gentleman, Cak.*"

Rian tertawa sambil meninju lengan sahabatnya itu pelan. "Semoga gue nggak menyesal udah keluar kamar."

"Justru lo akan menyesal kalau di dalam kamar buluk lo itu terus-terusan."

"Terserah," gelak Rian.

\*\*\*

Keduanya sudah duduk di dalam mobil Raka, ditemani oleh suara Michael Jackson di radio. Rian menyandarkan tubuhnya ke sandaran jok dalam diam, sementara Raka menyetir sambil sesekali ikut bernyanyi bersama penyanyi favoritnya itu. Tiap kali Raka bernyanyi, Rian selalu memejamkan matanya rapat-rapat untuk meminimalisir rasa pusing akibat mendengar suara sahabatnya itu.

Raka memang hebat banget kalau soal main *game*, tapi sepertinya dia nggak berbakat dalam dunia tarik suara.

Mobil Raka berjalan lebih pelan, sebelum akhirnya berhenti di depan sebuah restoran mewah yang belum pernah Rian datangi. Iyalah, dia kan anak gorengan yang setiap hari hadir di Warung Pak Ghana. Kalau kamu bertanya kenapa, jawabannya cuma satu: hadir di Warung Pak Ghana jauh lebih asyik daripada hadir di kelas. Apalagi kelas pelajaran biologi. Itu bisa membuat Rian mati muda.

“Lo berhenti di sini?” tanya Rian bingung ketika Raka melepas sabuk pengamanannya.

“Wicak, tolong jangan norak. Gue mau *valet parking* aja. *Mager*. Yuk, turun.”

Rian mencibir pelan, lalu turun dari mobil. Dia berdiri di samping mobil sementara Raka sibuk memberikan kunci mobilnya pada seorang petugas *valet parking* dan berbicara sebentar dengan orang itu. Rian nggak tahu Raka sengaja atau nggak, tapi entah kenapa dengan mengulur-ulur waktu seperti ini, Rian jadi semakin berkeringat dingin.

Ketika petugas itu memasuki mobil Raka, Rian mengembuskan napas lega. Lalu Raka melangkah

menghampirinya dengan cengiran di wajah.

“Maaf. Gue soalnya takut mobil gue kenapa-kenapa,” ujar cowok itu.

Rian hanya mengangguk. Dia melipat lengan kemeja flanel pemberian Ola yang dia kenakan sambil mengiringi langkah Raka memasuki restoran. Nggak seperti dugaan Rian pada awalnya, orang-orang yang makan di restoran itu ternyata ada juga yang norak seperti dirinya—mencomot makanan dengan tangan, kejar-kejaran, lalu ada juga yang sengaja menyenggol-nyenggol Raka.

Dikira Raka itu gang senggol kali, ya?

“Mana Farrel?” tanya Rian akhirnya. Restoran itu terlalu besar, dan jarak pandang Rian tetap terbatas walaupun sudah memakai kaca mata.

Raka menunjuk ke arah kanan mereka dengan dagu. “Ke kanan katanya. Cari aja dulu.”

Rian dan Raka kembali melangkahakan kaki menyusuri restoran. Melewati meja-meja, berpapasan dengan pelayan-pelayan, nyaris menyangkut pot bunga, dan hampir menumpahkan minuman seseorang. Sebenarnya yang ketiga dan keempat itu dilakukan oleh Rian, tapi Raka juga harus menanggung kesalahan Rian itu. Setia kawan, dong. Harus solid. Kalau Rian rusuh, Raka juga harus ikut jadi perusuh... atau pesuruh?

Dari jauh, Rian melihat seseorang melambai-lambaikan tangannya ke arah mereka. Rian harus menoleh pada Raka dulu sebelum membalas lambaian itu. Nggak lucu kalau Rian balas melambai padahal orang itu nggak melambai padanya. Dan melihat Raka balas mengangkat sebelah tangannya, Rian jadi ikut

heboh melambaikan tangannya.

“Itu Farrel,” kata Raka setelah mereka berdua menurunkan tangan.

Rian mengangguk-angguk.

“Lo udah nggak marah sama dia?”

“Emang kenapa?” Rian menautkan alisnya.

“Lo tadi ikut lambai-lambai tangan ke dia.”

Rian terdiam sejenak, lalu menepuk keningnya.

“Gue lupa kalau gue lagi marah. Refleks, Rak. Sumpah.”

Raka tertawa lepas. “Pikun!”





# BAB

# 51

Akhirnya, Ola memutuskan untuk datang juga ke acara makan malam kecil-kecilan Om Raffa bersama bundanya. Cewek itu merasa sedikit lebih tenang karena permasalahannya dengan Adam—atau Kemal?—sudah selesai. Walaupun bayang-bayang mengenai mimpinya tentang Om Raffa malam itu masih menghantui, Ola berusaha untuk mengenyahkan segala pikiran buruk dan mencoba memikirkan sisi positifnya. Ola juga berjanji pada diri sendiri, kalau apa yang membuat bundanya bahagia, akan selalu membuat dia bahagia juga.

Jadi malam ini, tepat jam tujuh, Ola dan bundanya sudah menempati meja yang dipesan Om Raffa. Mereka duduk dalam keheningan. Ola sibuk dengan pikirannya sendiri, sementara bundanya tengah menanyakan keberadaan Om Raffa.

mineral ke dalam gelas. Ola meneguknya dengan terburu-buru, semata-mata hanya untuk mengatasi rasa gugupnya. Semoga dia nggak tiba-tiba mau ke toilet waktu Om Raffa baru datang.

Omong-omong, Rian belum menelepon atau mengabari Ola seharian ini. Ola sempat berpikir kalau Rian lagi sibuk. Tapi, sejak berpisah dengannya di depan gerbang kemarin, Rian nggak memberi kabar apa pun. Pesan Ola juga belum dibalas. Ola gengsi untuk menelepon duluan. Lagipula, tengsin kalau nanti nggak diangkat. Ola juga nggak mau nanti dicap sebagai... teman yang posesif.

Iya, teman. Ketika Rian menembaknya lewat telepon waktu itu, Ola nggak menghitungnya sebagai hari jadi mereka. Ketika Rian dan Ola berbicara di depan kelas Ola setelah Rian ditarik-tarik oleh Jay dan Farrel, Ola juga nggak menghitungnya sebagai hari jadi mereka.

Ola tahu Rian menyukainya. Rian tahu Ola menyukainya. Sebatas itu saja. Dan Ola juga nggak mau berharap yang muluk-muluk. Asalkan ada Rian di sampingnya, nggak penting status mereka apa. Iya, kan?

Tiba-tiba, bunda Ola berdiri dari duduknya, membuat lamunan Ola buyar. Ola pun mendongak, dan menyadari kalau seorang pria yang kelihatannya seumuran dengan bundanya kini tengah menatapnya dengan seulas senyum ramah dan hangat. Ola membalas senyumnya. *Ini Om Raffa?*

Ola ikut berdiri sambil melirik bundanya yang mengangguk samar, membuat Ola buru-buru memberi salam pada pria yang tak lain adalah Om Raffa.

"Ola, ya?" tanya Om Raffa ramah sembari mengusap-usap kepala Ola. Ola mengangguk. "Wah, lebih cantik

daripada foto yang kamu kasih, Ra. Cantiknya menurun ya, dari bundanya?” katanya lagi sambil menoleh ke arah bundanya Ola. “Ra” itu nama panggilan untuk bundanya Ola. Diambil dari namanya, Haira.

Bunda Ola tertawa. “Bisa aja. Anakmu mana?”

“Lagi parkir mobil,” jawab Om Raffa, lalu memanggil pelayan. “Duduk aja dulu. Kamu udah pesan, Ra? Ola mau pesan apa?”

Ola tersenyum malu-malu. “Samain kayak Bunda aja.”

“Ya udah.” Bunda menyebutkan pesannya. Disusul oleh Om Raffa yang memesan untuk dirinya dan anaknya. Lalu, pelayan itu pun berlalu setelah tersenyum singkat ke arah ketiga penghuni meja tersebut.

“Ola sekolah di mana?” tanya Om Raffa sambil menuang air ke dalam gelas.

Ola menyebutkan nama sekolahnya.

Om Raffa nggak kelihatan kaget. “Wah, anak Om juga sekolah di situ. Kamu kenal yang namanya—”

“*Assalamu’alaikum*. Maaf lama,” sela seseorang sambil mencium tangan bunda Ola.

Ola menoleh cepat ke arah orang tersebut, merasa nggak asing dengan suara dan juga gaya bicaranya. Jantungnya berdegup cepat begitu Ola menatap lurus ke arah orang tersebut.

*Itu Farrel. Sahabat Rian!*

Berkebalikan dengan Ola yang nyaris terkena serangan jantung, Farrel hanya menatap datar ke arah Ola, tanpa menyapa ataupun tersenyum. Cowok itu langsung duduk di sebelah papanya dan mengeluarkan ponselnya.

“Farrel, ini Ola. Dia masuk sekolah yang sama kayak kamu,” ucap bunda Ola.

Farrel melirik Ola dan bundanya singkat, sebelum akhirnya kembali menatap layar ponselnya. “Udah tahu, Tan.”

Setelah itu, Om Raffa berdeham. Dia pun mengajak bunda Ola mengobrol, soal apa pun. Sementara Ola menatap Farrel dalam diam. Farrel tentu mengenalinya, tapi Farrel juga kelihatan mati-matian memaksa diri untuk nggak terlihat seperti mengenal Ola. Maksud Ola, Farrel bahkan nggak tersenyum ke arahnya!

Kecanggungan antara Ola dan Farrel terhenti ketika seorang pelayan kembali menghampiri meja mereka dan meletakkan pesanan keempat di atas meja. Ternyata, bunda Ola memesan *pasta*, yang otomatis membuat piring Ola berisi *pasta* yang sama pula. Om Raffa memesan sup krim, sementara piring Farrel berisi *beef steak*.

Setelah Om Raffa, Farrel, dan bundanya masing-masing melahap makanannya, barulah Ola memasukkan *pasta* tersebut ke dalam mulutnya. Om Raffa kembali mengobrol dengan bunda Ola dan Ola sendiri lebih tertarik pada makanannya daripada memperhatikan obrolan mereka dan juga memperhatikan Farrel yang sejak tadi menatapnya kurang suka.

*Kenapa sili cowok itu?*

Ketika makanan di piring Ola tinggal setengah, tiba-tiba Farrel berdiri dan melambai entah pada siapa. Ola hanya menatap Farrel yang tengah melambai dengan wajah ceria, kemudian kembali fokus pada makanannya.

“Pa, Farrel mau ketemu teman. Sebentar aja,” ucap

Farrel, lalu meneguk minumannya cepat-cepat.

Papa Farrel terdiam sejenak. "Siapa? Rian sama Raka?"

Ola merasakan Farrel melirikinya ketika dia menoleh cepat ke arah lambaian Farrel tadi. Tapi, hasilnya nihil. Nggak ada siapa pun.

"Iya, Wicak sama Raka," jawab Farrel akhirnya. "Sebentar doang. Farrel ada sedikit masalah sama Wicak soalnya."

"Kalian berantem?" tanya papa Farrel lagi.

Farrel mengedikkan bahu, kemudian melirik Ola kembali sambil berkata, "Biasalah. Masalah cewek, Pa."

Ola merasa tersindir. Apakah Rian dan Farrel bertengkar karena dia? Tapi, karena apa? Nggak mungkin Farrel yang galak itu suka sama dia, ya kan? Jadi, alasannya pasti bukan itu.

Om Raffa mengangguk. "Ya udah. Mau ketemu di mana sama teman kamu?"

"Di toilet kali. Atau di depan. Nggak tahu, lah."

"Ajak Ola aja, ya?"

Farrel langsung menggeleng. "Nggak, Pa. Farrel kan bilang tadi, Farrel lagi ada masalah sama Wicak. Masa Ola juga ikutan?"

"Dia kan bisa bareng Raka," jawab papanya, tetap bersikeras.

Ola baru mau bilang "*Nggak usah, Om*" ketika tiba-tiba Farrel berdiri. "Ya udah. Ayo, La."

Ola pun menyusul cowok itu.









# BAB

## 52

**K**etika Farrel menghampiri Rian dan Raka di luar restoran, keduanya dikejutkan dengan kehadiran Ola yang berjalan di belakang cowok itu. Tapi, hanya sebatas itu, karena Rian dan Raka sudah tahu perihal Farrel dan Ola yang akan segera jadi saudara tiri.

Setelah Farrel berjalan menuju tempat yang lebih sepi bersama Rian, Raka tetap berdiri di sebelah Ola sambil memperhatikan keduanya.

Farrel terdiam. Begitu pun dengan Rian. Keduanya sibuk dalam pikiran masing-masing, hingga akhirnya Rian berdeham.

“Gue minta maaf udah bentak-bentak lo kemarin,” kata Rian sambil mengusap wajahnya dengan kedua tangan.

Farrel menggeleng cepat. “Hei, harusnya gue yang minta maaf. Gue udah berbuat hal-hal bejat yang pasti

bikin lo benci sama gue sekarang.”

“Gue sebenarnya nggak marah sih, kalau lo mau kasih tahu gue alasannya.”

Hening sejenak. Farrel menunduk menatap sepatunya, sementara Rian mondar-mandir untuk mengatasi rasa tegangnya. Raka dan Ola masih memandangi mereka dari kejauhan, dan saat ini pasti keduanya melihat Rian seperti setrikaan.

“Lo tahu, orangtua gue cerai setahun yang lalu,” Farrel memulai. Rian menghentikan langkah mondar-mandirnya. “Itu karena bundanya Ola. Papa gue tertarik sama bundanya Ola. Papa gue akhirnya udah nggak sayang lagi sama Mama, karena adanya Tante Haira itu.”

Rian terdiam, menunggu Farrel melanjutkan.

“Dia membuat gue kehilangan mama gue, Cak. Gue sebenarnya udah bisa terima kalau emang papa gue batu mau nikahin Tante Haira. Tapi...,” jeda sejenak, “gue nggak mau anaknya Tante Haira juga ada hubungan sama teman terdekat gue, Cak. Gue nggak mau, anak dari seorang perebut suami orang, dekat-dekat sama lo! Gue mau jagain lo. Gue mau bikin Ola benci sama lo, gue mau bikin lo juga benci sama Ola. Makanya, gue rusakin barang-barang dari Ola supaya begitu dia tahu, dia bakalan ninggalin lo.”

Rian terlihat kaget, namun dia masih diam.

“Gue tahu gue egois. Tapi, gue nggak tahu lagi harus apa. *You're my best friend*. Gue nggak mau hal yang sama terjadi sama lo, Wicak.”

Rian mengetuk-ngetukkan ujung sepatunya ke aspal. Otaknya masih memproses tentang apa yang baru Farrel katakan. Maksud Farrel memang baik, tapi... harusnya

cowok itu tahu kalau Rian menyayangi Ola, dan begitupun sebaliknya. Ola, Farrel, dan Raka, ketiganya punya porsi masing-masing di hati Rian. Dia nggak bisa membenci ketiganya.

“Wicak, *say something*. Gue jadi merasa berdosa banget di sini. Sumpah, nanti gue ganti semua kerugian lo.”

Rian tertawa. Dia memeluk Farrel cepat sambil menepuk-nepuk punggung cowok itu. “Makasih udah jujur.”

Farrel mengangguk. Keduanya pun bergerak menjauh, sebelum akhirnya Farrel mengusap lehernya pelan. “Tapi, gue masih nggak suka sama Ola.”

“Lo harus maksain diri buat suka. Asalkan jangan nikung aja, sih,” canda Rian, membuat Farrel terkekeh dan meninju lengannya main-main.

“Intinya sih Cak, lo bahagia, gue bahagia.”

“Jadi?”

“Jadi, yah, lo nggak apa-apa sama Ola.”

“Beneran?”

Farrel tertawa. “Iya, anjir. Lo jangan bikin gue ngomong kasar, dong.”

Setelah itu, Farrel pun memanggil Ola untuk mendekat, sementara dirinya menghampiri Raka yang langsung mengacak-acak rambutnya dengan gemas.

Ola melangkah mendekati Rian dengan sedikit kikuk dan keduanya terdiam selama beberapa saat. Rian memandangi muka lucu Ola, sementara Ola mengalihkan pandangannya ke arah lain karena malu. Rian berdeham, kemudian merangkul Ola.

“La, gue punya pertanyaan.”

“Apa?” tanya Ola.

Rian tersenyum misterius. “Jawabnya iya atau nggak aja, ya.”

Ola hanya mengangguk.

“Matahari itu warna biru ya, La?”

“Gue nggak bakal kena jebakan lo lagi.”

“Dih? Jawab aja!” Rian tertawa.

“Iya, deh. Jawabannya nggak.”

“Sepatu dipakai di kepala?”

“Nggak.”

“Pelangi ada sembilan warna?”

“Nggak.”

“Kucing menggonggong?”

“Nggak.”

“Nolak jadi pacar gue?”

“Nggak.”

Hening sesaat.

Ola memukul Rian dengan membabi-buta. Wajahnya panas dan merah. “Lo kenapa sih, kalau nembak kayak gitu terus?!”

“Maunya gimana emang?” tanya Rian sambil tertawa.

“Pokoknya jangan kayak gitu!”

“Nembak pakai bunga udah biasa. Jadi, gue tembak aja pakai pertanyaan jebakan. Lo juga nggak mau menolak? Jadi, gue nggak sepenuhnya ngejebak, dong?”

Ola memukul Rian lagi. “Benci gue sama lo!”

“Gue juga sayang sama lo.”

Diiringi oleh pipi dan telinga Ola yang memerah, Rian pun kembali merangkul cewek itu dan mengecup puncak kepalanya dengan lembut.

**Daftar hal berharga milik Rian:**

1. Mama dan Papa.
2. Ola.
3. Raka dan Farrel.
4. Rani.
5. Kemal.
6. Ponsel.
7. Buku komik.
8. Sheryl (motor ninjanya).
9. Kemeja flanel warna biru.
10. 12 hadiah pemberian Ola.



## Tentang Penulis

**N**abilla Driesandia Azarine, atau yang sering dipanggil Billa, lahir di Tangerang pada tanggal 22 Juni 2001. Ketika menulis buku ini, dia sedang menempuh jenjang pendidikan kelas 9 di SMP Negeri 12 Jakarta. Seorang anak sulung yang maniak makanan pedas. Kucing adalah hewan kesukaannya, dan dia nggak suka tomat.

Mulai menulis di Wattpad saat kelas 7 SMP, Billa adalah seseorang yang sangat pendiam. Lebih suka mengamati daripada diamati, dia memutuskan menulis untuk bertemu banyak teman baru.

Suka garing. Berselera humor receh. Suka kikuk. Nggak suka difoto. Orangnya nggak asyik, tapi asyikin aja biar seru. Orangnya kadang aneh, soalnya dia juga berteman sama alien. Belum pernah gigit orang, dan dia suka mie instan.

Kalau kamu tertarik untuk berteman, kamu bisa cek beberapa media sosial-nya:

Instagram: [www.instagram.com/billaza](https://www.instagram.com/billaza)